

PSIKOLOGI ISLAM Catatan Multidisiplin

by Syarifan Nurjan

Submission date: 13-Jul-2022 07:07PM (UTC+0700)

Submission ID: 1870041539

File name: 6._BUKU_--_PSIKOLOGI_ISLAM_Catatan_Multidisiplin.pdf (1.73M)

Word count: 39665

Character count: 258426



Pusat Studi Psikologi Islam
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PSIKOLOGI ISLAM

Catatan Multidisiplin



Syarifan Nurjan, Dwi Estiningsih, Sri Susanti,
Moh. Toriqul Chaer, Elfi Yuliani Rochmah,
Alivermana Wiguna, Kana Safrina Rouzi,
Afitria Rizkiana, Riyanto

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan atau tanpa hak melakukan pelanggaran terhadap hak ekonomi yang sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan ancaman pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah)
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1. 000. 000.000 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000. 000.000 (empat miliar rupiah)

PSIKOLOGI ISLAM

Catatan Multidisiplin

Syarifan Nurjan,
Dwi Estiningsih,
Sri Susanti,
Moh. Toriqul Chaer,
Elfi Yuliani Rochmah,
Alivermana Wiguna,
Kana Safrina Rouzi,
Afitria Rizkiana,
Riyanto

PSIKOLOGI ISLAM

Catatan Multidisiplin

© Syarifan Nurjan, Dwi Estiningsih, Sri Susanti, Moh. Toriqul Chaer,
Elfi Yuliani Rochmah, Alivermana Wiguna, Kana Safrina Rouzi,
Afitria Rizkiana, Riyanto

Editor : Wahyudi Setiawan
Yusuf Hamdani Abdi
Devid Erwahyudin
Azid Syukroni
Layout : Team WADE Publish
Design Cover : Team WADE Publish
Sumber Gambar: <https://www.freepik.com/>

Diterbitkan oleh:



Anggota IKAPI 182/JTI/2017

Cetakan Pertama, Juni 2021
ISBN: 978-623-6243-04-6

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak **atau** memindahkan **sebagian atau seluruh isi buku ini** dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

15x23cm

KATA PENGANTAR

Secara umum psikologi menampilkan agama sebagai kajian yang kurang tepat karena terdapat dogma atas iman antara manusia dengan Tuhan. Tetapi Psikologi Islam hadir melalui para sarjananya dari masa klasik hingga saat ini. Kajian tentang jiwa, ruh, perilaku, fisik, dan kompleksitas manusia dari yang bersifat materi hingga abstrak spiritual, para sarjana psikologi muslim banyak menguraikannya. Tentu disaat kajian psikologi umum banyak menggunakan metode ilmiah, psikologi Islam saat ini masih harus bekerja keras untuk memberikan uraian logis dan terukur.

Ebook Psikologi Islam Catatan Multidisiplin ini merupakan kumpulan pemikiran para akademisi yang memiliki ketertarikan tinggi pada kajian Psikologi Islam. Catatan yang menghadirkan pada pembaca bahwa Psikologi Islam mampu memberikan warna dan kontribusi kepada multidisiplin ilmu. Optimisme yang dibangun adalah kerja keras penelitian dan publikasi yang akan menjadikan studi tentang Psikologi Islam lebih terukur, logis, ilmiah, dan mampu menghadirkan warna baru dalam khazanah Psikologi Umum.

Psikologi Islam hari ini terus mengalami peningkatan peminatan dari berbagai latar psikologi umum. Munculnya berbagai komunitas Psikologi Islam mulai dari mahasiswa, dosen, peneliti, hingga untuk publik secara umum menjadi indikator bahwa minat pada Psikologi Islam terus naik. Pusat studi Psikologi Islam di beberapa tempat di dunia juga didirikan sebagai media untuk melakukan kajian yang lebih fokus terhadap tema besar Psikologi Islam.

Akhirnya selamat membaca ebook ini, semoga memberikan wawasan dan semangat baru dalam mempelajari Psikologi Islam.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	5
DAFTAR ISI.....	7
IKATAN SOSIAL SEBAGAI FAKTOR PERILAKU NAKAL(DELINKUENSI) ANAK.....	11
<i>(Pendekatan Psikologi Teori Kontrol Sosial).....</i>	11
A. Pendahuluan	11
B. Konsepsi Delinkuensi Anak	13
C. Ikatan Sosial Sebagai Faktor Perilaku Delinkuensi	16
D. Teori Kontrol Sosial dari Travis Hirchi.....	18
E. Kelebihan dan Kelemahan Teori Kontrol Sosial dari Travis Hirchi.	23
F. Penutup	24
G. Referensi.....	24
KECERDASAN EMOSIONAL DALAM UPACARA TARAPAN.....	27
A. Pendahuluan	27
B. Tinjauan Pustaka	31
C. Pembahasan	43
D. Kesimpulan.....	54
E. Daftar Pustaka.....	55
HUBUNGAN ANTARA FAKTOR PREDISPOSING, ENABLING DAN REINFORCING DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA.....	59
A. Pendahuluan	59
B. Kesimpulan.....	64
C. Referensi.....	65

PSIKOLOGI KOGNITIF PERSPEKTIF ISLAM	69
A. Pendahuluan	69
B. Psikologi Kognitif Pendekatan Islam.....	71
C. Kecerdasan dalam Perspektif Islam	74
D. Catatan Akhir.....	81
E. Referensi.....	82
PERKEMBANGAN PRENATAL PERSPEKTIF	
PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM	87
A. Pengertian Masa Prenatal.....	87
B. Tahap-Tahap Perkembangan Prenatal.....	89
C. Upaya Pendidikan Masa Prenatal.....	97
D. Urgensi Prenatal	100
E. Referensi.....	102
PSIKOLOGI PENGEMBANGAN KARAKTER	
BERLANDASKAN TERM IMAN DALAM	
ALQURAN	
(Sebuah Kajian Tafsir Tematik).....	103
A. Pendahuluan	103
B. Metodologi.....	108
C. Mengenal Psikologi Pengembangan Karakter	108
D. Makna Iman dalam Al-Qur'an	111
E. Psikologi Pengembangan Karakter Berlandaskan Term Iman dalam Al-Qur'an	112
F. Penutup	119
G. DAFTAR PUSTAKA.....	120
INTEGRATIF <i>PARENTING</i>.....	122
A. Parenting	122
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan	127
C. Integratif <i>Parenting</i>	130
D. Referensi.....	138

MANFAAT BERSYUKUR BAGI KESEHATAN	
MENTAL	141
A. Makna Bersyukur	141
B. Definisi Kebersyukuran dalam Perspektif Islam	143
C. Fungsi Kebersyukuran.....	144
D. Aspek Kebersyukuran	145
E. Manfaat Kebersyukuran bagi Kesehatan Mental.....	146
F. Manfaat Bersyukur dalam Perspektif Islam.....	148
G. Referensi.....	150
MEMAKNAI LITERASI INFORMASI DENGAN	
PENDEKATAN PSIKOLOGI SOSIAL	152
A. Pendahuluan	152
B. Pembahasan	154
C. Kesimpulan.....	160
D. Daftar Pustaka.....	160

IKATAN SOSIAL SEBAGAI FAKTOR PERILAKU NAKAL (DELINKUENSI) ANAK

(Pendekatan Psikologi Teori Kontrol Sosial)

Dr. Syarifan Nurjan, M.A

A. Pendahuluan

Perkembangan masyarakat yang berawal dari kehidupan agraris menuju kehidupan industrial, sedikit banyak terasa pula dampaknya terhadap tata nilai sosiokultural masyarakat. Nilai-nilai yang bersumber dari kehidupan agraris lambat laun harus mengalah dan memberi tempat pada nilai-nilai yang bersumber dari kehidupan industrial. Proses tersebut berlangsung secara berkesinambungan, kadang cepat kadang lambat. Perubahan tata nilai seperti itu tentu juga membawa dampak pada pola-pola perilaku, termasuk pola-pola hubungan kemasyarakatan.

Perkembangan masyarakat yang tengah berlangsung di negeri ini, tampaknya juga diwarnai perubahan tata nilai sosiokultural masyarakat. Merasuknya tata nilai yang bercirikan masyarakat industrial di sebagian anggota masyarakat kota-kota besar mulai terasa, sementara sebagian anggota masyarakat lain masih ada yang belum mampu menyerap tata nilai tersebut dan cenderung bertahan dengan sistem tata nilai masyarakat yang lama.

Dua sistem tata nilai dengan ciri yang berbeda itu hidup secara bersamaan namun tidak saling menggamit, bahkan sering berebut pengaruh untuk menempati dan memainkan peran dalam kehidupan masyarakat. Padahal diketahui sistem tata nilai tersebut mempunyai kapasitas dan berfungsi sebagai pedoman sekaligus sebagai sarana kontrol sosial anggota masyarakat dalam berperilaku. Dampak paling serius adanya pemahaman dan persepsi bentuk-bentuk perilaku tertentu dalam konteks tata nilai satu dianggap biasa, sementara di dalam konteks tata nilai yang lain

dianggap tidak biasa, bahkan mungkin dianggap sebagai penyimpangan.

Kondisi masyarakat seperti itu diistilahkan oleh Paulus Hadisuprpto (2008) sebagai situasi disorganisasi sosial. Dalam hal ini, Paulus mengutip apa yang dikemukakan oleh Arnold Rose (1954):

"This condition of conflict within a normative system covering the specific behavior is social disorganization,..... In this view a social problem (such a divorce or juvenile delinquency) is a set a behavior which are the result of contradiction or conflicts within a normative system covering the specific behaviors in question."

Seperti disinggung oleh Rose, bahwa dalam situasi disorganisasi sosial itu, masalah-masalah sosial yang timbul biasanya menyangkut kondisi keutuhan keluarga dan suburnya anak-anak yang berperilaku menyimpang akibat terganggunya harmonisasi keluarga.

Berkaitan dengan masalah harmonisasi keluarga dan perilaku penyimpangan anak tersebut, khususnya dalam konteks masyarakat yang sedang mengalami perubahan yang pesat seperti yang kini tengah berlangsung di masyarakat Indonesia akan timbul satu kondisi kesenjangan antar generasi-kesenjangan antara orang tua dan anak. Kesenjangan nilai antara orang tua dan anak itulah yang sering menjadi faktor timbulnya persepsi yang berbeda dalam menilai perilaku di antara keduanya.

Dari uraian tersebut, jelas bahwa pada akhirnya dampak yang paling terasa akibat perubahan sosial yang cepat, menuju kehidupan industrial adalah anak-anak atau remaja. Oleh karena itu, tidak berlebihan bila pembahasan ini mengetengahkan pokok bahasan yang menyangkut masalah perilaku delinkuensi anak/remaja sebagai akibat ikatan sosial yang tidak harmonis (disorganisasi sosial) melalui kajian teoretis yaitu Teori Kontrol Sosial dari Travis Hirschi, diantara teori-teori lainnya seperti Teori *Differential Association* dari E. Sutherland, Teori *Anomie* dari Robert Merton, Teori *Subbudaya Delinkuen* dari Cloward & Ohlin, dan Teori *Netralisasi* dari Robert Matza.

B. Konsepsi Delinkuensi Anak

Konsepsi delinkuensi anak mengetengahkan pengertian atau konsepsi tentang delinkuensi anak, melalui batasan seseorang yang termasuk kategori anak. Anak dalam pengertian ini termasuk juga remaja, karena di dalam konteks hukum istilah remaja tidak lazim dipergunakan dan dalam perundang-undangan biasanya lebih tepat disebut anak, belum dewasa (*minderjarig*), belum cukup umur, dan sebagainya. Atas dasar itulah maka penulis memilih istilah anak dan remaja termasuk kategori ini. Selanjutnya pembahasan tentang perilaku delinkuensi anak sebagai terjemahan dari istilah *juvenile delinquency*.

1. Batasan tentang Anak; Dualisme Batasan Yuridis Anak di Indonesia.

Di Indonesia sendiri, walaupun secara sosio kultural merupakan masyarakat yang homogen, namun tampaknya batasan yuridis kapan seseorang dapat dikategorikan sebagai anak menunjukkan ketidaktaatan asas (*inconsistency*) antara satu peraturan dengan peraturan yang lain, yakni dualisme pengaturan. Hal itu dapat ditunjukkan melalui hasil penelusuran berbagai peraturan perundang-undangan, khususnya menyangkut batasan usia anak di Indonesia berikut ini. KUHPerd (BW) dalam pasal 330 dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang berusia di bawah 21 tahun dan belum pernah kawin.

UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dalam Pasal 6 Ayat (2) tentang syarat perkawinan seseorang yang berumur di bawah 21 tahun harus mendapat izin dari orang tua. Pasal 47 Ayat (1) menyatakan bahwa anak yang belum mencapai 18 tahun atau belum pernah menikah berada di bawah kekuasaan orang tuanya, UU No. 14 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, Pasal 1 Ayat (2) menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berumur 21 tahun dan belum pernah kawin. Dari keseluruhan peraturan perundang-undangan di atas batasan usia seorang anak adalah di bawah 21 tahun.

Sementara itu, pada peraturan perundang-undangan lain dinyatakan bahwa batasan usia seorang anak adalah di bawah 18 tahun, seperti tampak dalam peraturan perundang-undangan berikut ini. Konvensi hak anak yang sudah ditetapkan berlaku di Indonesia oleh Keppres No. 36 Tahun 1990

mengandung pengertian bahwa anak adalah seseorang yang berumur di bawah 18 tahun. UU No. 30 Tahun 2000 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 1 butir ke 5 menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang berumur di bawah 18 tahun. UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Dari kutipan dan berbagai pasal peraturan perundang-undangan yang semuanya masih berlaku efektif di Indonesia pengaturan tentang batasan anak mengalami dualisme bahwa anak adalah seseorang yang berumur di bawah 21 tahun atautkah di bawah 18 tahun. (Paulus Hadisuprpto, 2008)

2. Pengertian Perilaku Delinkuensi Anak

Istilah *juvenile delinquency* (kenakalan anak) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial (misalnya bersikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (misalnya pencurian). Untuk alasan hukum, dilakukan pembedaan antara pelanggaran indeks dan pelanggaran status. Pelanggaran indeks (*index offenses*) adalah tindak kriminal, baik dilakukan oleh anak/remaja maupun orang dewasa, seperti perampokan, tindak penyerangan perkosaan, pembunuhan.

Pelanggaran status (*status offenses*), tindakan yang tidak seserius pelanggaran indeks, seperti melarikan diri, membolos, minum-minuman keras di bawah usia yang diperbolehkan, hubungan seks bebas, dan anak yang tidak dapat dikendalikan. Tindakan ini dilakukan anak/remaja di bawah usia tertentu, yang membuat mereka dapat digolongkan sebagai pelaku pelanggaran (Santrock, 2003).

Sebelum dikemukakan beberapa pengertian tentang perilaku delinkuensi, ada baiknya dikemukakan lebih dulu beberapa istilah yang sering digunakan bahasa Indonesia mengenai *Juvenile Delinquency*. Istilah yang sering terdengar dan lazim dipergunakan dalam media massa adalah kenakalan remaja atau sering juga istilah kejahatan anak. Secara etimologis, *juvenile delinquency* berarti kejahatan anak. Istilah kejahatan anak dirasakan memiliki makna sangat tajam dan memiliki konotasi negatif secara kejiwaan terhadap anak.

Simanjuntak lebih suka menggunakan istilah kenakalan remaja. Sementara Fuad Hasan memasukkan dalam pengertian anak sehingga muncul istilah kenakalan remaja. Pengertian tersebut tampaknya digunakan pula oleh Bimo Walgito dalam bukunya yang berjudul “Kenakalan Anak”. Dari sinilah kemudian istilah kenakalan remaja menjadi populer. Istilah kenakalan remaja dirasakan lebih baik, namun sering ada kecenderungan di sementara orang untuk mengaitkannya dengan “*Kenakalan*” yang tertuang dalam Pasal 486 KUHP.

Comparative Survey on Juvenile Delinquency yang diselenggarakan oleh PBB tahun 1953. Negara-negara Timur Tengah merumuskan *Generally speaking, a juvenile offender is any young person male and female, below specified age, who has committed an offence, but is accorded special treatment of a nature defined by law.* Dari rumusan itu penekanan terletak pada “*young person*” dan “*special treatment*”. Artinya, perbuatan itu dilakukan oleh orang muda laki-laki atau perempuan dan mereka diberikan perlakuan khusus sesuai hukum yang berlaku.

Hasil survey PBB yang lain khusus untuk Negara-negara Amerika Utara merumuskan *Delinquency, has been interpreted to mean that only that conduct is illegal that is specifically prohibited by statutory definitions and that to be brought properly before the defendant must be charged by a definite offence prescribed by statute.*

Rumusan ini menekankan pada “*kepastian*” bahwa perbuatan melanggar hukum serta penuntutannya itu didasarkan atas ketentuan perundang-undangan yang sebelumnya sudah mengatur tentang perbuatan itu sebagai pelanggaran hukum. *Task Force on Juvenile Delinquency* dari *The President's Commission on Law Enforcement and Administration of Justice* tahun 1967 merumuskan *Delinquency comprises of children alleged to have committed an offence that, if committed by an adult would be a crime. It also comprises cases of children alleged to have violated specific ordinance or regulatory laws that apply only to children.*

Rumusan tersebut lebih bersifat menyeluruh dan tampaknya penekanan pada “*anak*” dan “*perbuatan*”-nya, termasuk kejahatan bila dilakukan oleh orang dewasa dan perbuatan anak yang melanggar ketentuan perundang-undangan khusus bagi anak. Resolusi PBB 40/33 tentang UN

Standard Minimum Rules for the Administration of Juvenile Justice (Beijing Rules) khusus dalam Rule 2.2 menetapkan *A juvenile is a child or young person who, under the respective legal systems, may be dealt with for an offence is any behavior (act or omission) that is punishable by law under the respective legal system. A juvenile offender is a child or young person who is alleged to have committed or who has been found to have committed an offence.* Rumusan ini lebih menekankan pada unsur “anak” atau “orang muda” (mungkin remaja termasuk dalam rumusan ini) yang melakukan perbuatan yang “dapat dipidana” menurut sistem hukum yang berlaku dan diperlakukan secara “berbeda” dari orang dewasa. (Sarlito Wirawan Sarwono, 2008)

C. Ikatan Sosial Sebagai Faktor Perilaku Delinkuensi

Stratifikasi sosial dan tingginya heterogenitas masyarakat di lingkungan tertentu, baik dari aspek ekonomi, pendidikan, usia, dan etnis membawa pengaruh timbulnya keanekaragaman kepentingan dan tata nilai di kalangan kelompok-kelompok masyarakat itu. Kondisi sosiokultural lingkungan seperti itu tidak jarang membuahkkan sistem tata nilai khas yang dirancang sedemikian rupa sehingga unsur pembedanya cukup besar bila dibandingkan dengan sistem tata nilai di kalangan anak/remaja. Tata nilai di kalangan anak/remaja dengan segala sifat khasnya itu tentunya tidak dapat dilepaskan dengan proses sosialisasi yang dialaminya. Semua itu berkaitan erat dengan kelompok mana mereka berasal.

Sarlito (2008) mengungkapkan bahwa salah satu ciri masyarakat Indonesia, tempat sebagian besar anak/remaja tinggal adalah masyarakat transisi. Masyarakat Indonesia sedang beranjak dari keadaannya yang tradisional menuju kepada kondisi yang lebih modern. Masyarakat transisi ini dalam istilah J. Useem dan R.H. Useem (1968: 144) dinamakan *modernizing society*. Masyarakat seperti ini berbeda dari *tradition oriented society* (masyarakat tradisional) dan *modern society* (masyarakat modern). Masyarakat transisi, menurut Useem & Useem adalah masyarakat yang sedang mencoba untuk membebaskan diri dari nilai-nilai masa lalu dan menggapai masa depan dengan terus menerus membuat nilai-nilai baru atau hal-hal baru.

Keadaan masyarakat transisi oleh Emile Durkheim (1951) dikatakan akan membawa individu anggota masyarakat kepada

keadaan *anomie*. Anomie menurut Durkheim adalah *normalesness*, yaitu suatu sistem sosial berupa tidak ada petunjuk atau pedoman untuk tingkah laku. Kondisi anomie ini tentu saja tidak hanya berlaku terhadap anggota masyarakat dewasa, tetapi juga terhadap para anak/remaja. Misalnya, seperti yang dilaporkan oleh harian Kompas 3 Nopember 2002 tentang tindakan Polisi Sektor Tebet dalam menertibkan anak/remaja pencoret-coret. "Sudah banyak warga yang mengeluh atas ulah anak-anak ini. Soalnya, selain pagar rumah, dinding sekolah juga papan dokter dan rambu lalu lintas dicoret-coret" ujar Kapolsek Tebet.

R.K. Merton mengembangkan lebih lanjut gagasan Durkheim bahwa keadaan anomie memang berawal dari suatu situasi sosial (kondisi objektif). Akan tetapi, Merton selanjutnya menyatakan bahwa anomie juga menunjukkan kepada manusia yang *ambivalent* (tidak jelas nilai yang dianutnya) dan *ambiguous* (tidak jelas bentuk kelakuannya) dalam masyarakat yang juga tidak konsisten (Merton, 1957). Akibatnya, memang ada manusia-manusia yang bertingkah laku *konform* dan ada yang menentang (bertingkah laku *deviant* atau menyimpang) dari nilai dan norma atau keduanya. Tingkah laku menentang ini oleh Merton digolongkan ke dalam empat jenis.

1. *Innovation*, yaitu tingkah laku yang menyetujui nilai, tetapi menentang norma.
2. *Ritualism*, yaitu tingkah yang menolak nilai-nilai, tetapi menerima norma.
3. *Retreatism*, yaitu reaksi nonkonformis jenis ini sebagai pengingkaran terhadap nilai-nilai dan norma-norma. Bentuk reaksinya adalah pelarian diri dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku.
4. *Rebellion*, yaitu sama halnya dengan *retreatism*, berbeda dari pelarian diri, pemberontakan justru menerima nilai dan norma yang lain, yang berasal dari luar masyarakat di mana individu yang bersangkutan tinggal.

Masyarakat sebagai lingkungan tersier (ketiga) setelah keluarga dan sekolah adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Dengan maju pesatnya teknologi komunikasi massa, hampir-hampir tidak ada

batas geografis, etnis, politis, maupun sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Semua hal bisa disebarluaskan yang menyangkut gaya hidup, nilai, dan perilaku juga dimasyarakatkan. Pada gilirannya anak/remaja akan dihadapkan kepada berbagai pilihan yang tidak jarang menimbulkan pertentangan batin di dalam diri anak itu sendiri. Pertentangan batin itu bisa berupa konflik (menurut istilah Kurt Lewin) yang ada beberapa macam jenisnya (Sarlito, 2006: 144).

1. Konflik mendekat-mendekat: ada dua hal yang sama kuat nilai positifnya, tetapi saling bertentangan.
2. Konflik menjauh-menjauh: ada dua hal yang harus dihindari, tetapi tidak mungkin keduanya dihindari sekaligus.
3. Konflik mendekat-menjauh: yaitu jika suatu hal tertentu sekaligus mengandung nilai positif dan negatif.

Pengaruh lingkungan pada diri anak/remaja juga tampak dalam aspek kehidupan beragama. Di Indonesia, kehidupan beragama masih mewarnai sebagian besar kehidupan masyarakat. Kaum remajanya tidak bisa dilepaskan dari keyakinan pada agama tersebut. Misalnya berbagai kegiatan dan perkumpulan keagamaan yang diselenggarakan oleh dan untuk remaja; perkumpulan remaja masjid atau perkumpulan remaja gereja. Keeler (1983: 152-165) menemukan dalam penelitiannya di Jawa dan di Bali bahwa anak-anak di tempat itu dididik untuk "malu" (Jawa: *isin*, Bali: *lek*). Anak-anak diajarkan untuk tidak melakukan sesuatu yang memalukan diri sendiri ataupun orang lain.

D. Teori Kontrol Sosial dari Travis Hirschi.

Dewasa ini terdapat tiga cara pandang yang menonjol terhadap kejahatan dan delinkuensi sebagaimana yang diungkapkan oleh Paulus, yaitu (a) teori motivasi (*Strain Theories*); (b) teori subkultur delinkuen (*Sub-Cultural Delinquent*); (c) teori kontrol atau teori kontrol sosial. Pertanyaan dasar teori motivasi ialah mengapa seseorang melakukan kejahatan atau berperilaku menyimpang? Motivasi diartikan sebagai "*product of universal human needs in a context of structural inequality to fulfill those needs. Crime itself is kind of adaptation on situational strain*".

Teori subkultural delinkuen berangkat dari pertanyaan dasar yang sama dan menurut teori ini, perilaku penyimpangan timbul karena pelaku menyesuaikan diri dengan seperangkat ukuran perilaku yang tidak dapat diterima oleh kelompok masyarakat yang lain atau kelompok pemegang kekuasaan di masyarakat di mana si pelaku itu hidup dan bertempat tinggal. Teori kontrol sosial berangkat dari asumsi atau anggapan bahwa individu di masyarakat yang sama, yakni menjadi “baik” atau “jahat”. Baik-jahatnya seseorang sepenuhnya bergantung pada ikatan sosial yang kuat dengan masyarakatnya. Ia menjadi baik kalau saja ikatan individu dengan masyarakatnya membuatnya demikian, dan menjadi jahat apabila ikatan individu dengan masyarakatnya membuatnya demikian. (Paulus Hadi Suprpto, 2008).

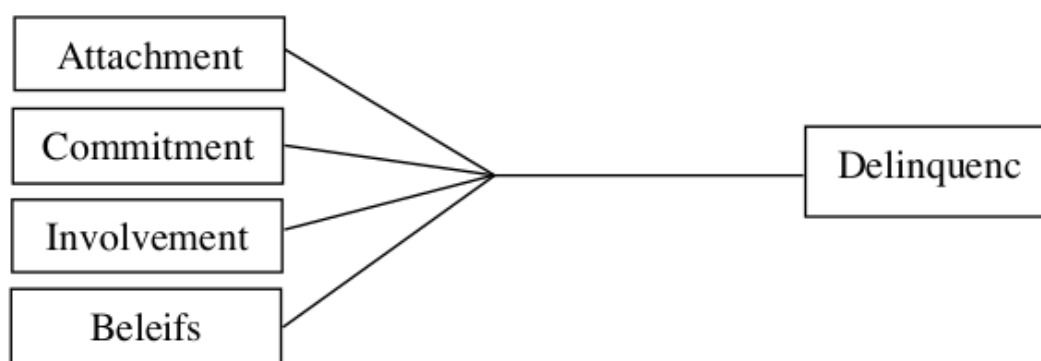
Pertanyaan dasar yang dilontarkan paham ini berkaitan dengan unsur-unsur pencegah yang mampu menangkal timbulnya perilaku delinkuen di kalangan anggota masyarakat, utamanya para anak atau remaja. Mengapa seseorang perlu patuh dan taat pada norma-norma masyarakat? Atau mengapa seseorang tidak melakukan penyimpangan? Pertanyaan dasar itu mencerminkan suatu pemikiran bahwa penyimpangan bukan merupakan masalah yang dipandang sebagai persoalan pokok, yakni ketaatan atau kepatuhan pada norma-norma kemasyarakatan.

Dengan demikian, menurut paham ini sesuatu yang perlu dicari kejelasannya ialah ketaatan pada norma, dan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang patuh atau taat pada norma-norma kemasyarakatan. Pada dasarnya, upaya penjelasan perilaku penyimpangan tidak harus dilakukan dengan cara menjelaskan perilaku “tidak patuh norma” (Hirschi, 1989: 10). Pandangan ini tampaknya sedikit banyak dipengaruhi pendapat Albert K Cohen dalam artikelnya yang berjudul “*the Study of Social Disorganization and Deviant Behavior*” yang menyatakan sebagai berikut.

a theory of deviant behavior not only must account for the occurrence of deviant behavior, it must also account for its failure to occurrence of deviant behavior, it must also account for its failure to occur.....the explanation of the other. (Hirschi, 1989: 10).

Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila penganut paham ini berpendapat bahwa ikatan sosial (*social bound*) seseorang dengan masyarakatnya dipandang sebagai faktor pencegah timbulnya perilaku penyimpangan. Seseorang yang lemah atau terputus ikatan sosialnya dengan masyarakatnya, “*bebas*” melakukan penyimpangan. (Hirschi, 1969: 16). Seseorang dapat melemah atau terputus ikatan sosialnya dengan masyarakatnya, jika di masyarakat itu telah terjadi pemerosotan fungsi lembaga kontrol sosial, baik formal maupun informalnya.

Dengan demikian, jika di suatu masyarakat ketika kondisi lingkungannya tidak menunjang berfungsinya dengan baik lembaga kontrol sosial tersebut, sedikit banyak akan melemah atau terputusnya ikatan sosial anggota masyarakat dengan masyarakatnya dan pada gilirannya akan memberi kebebasan kepada mereka untuk berperilaku menyimpang. Selanjutnya, Hirschi mengklasifikasikan unsur-unsur ikatan sosial itu menjadi empat, yaitu (*a*) *attachment*, (*b*) *commitment*, (*c*) *involvement*, (*d*) *beliefs* (Hirschi, 1969: 16).



Gambar 1. Model Teori control Sosial (Travis Hirschi)

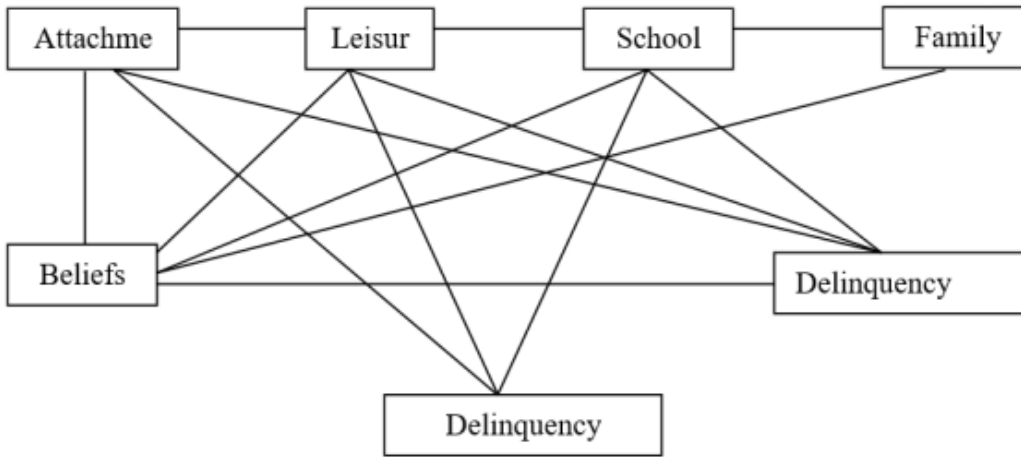
Attachment mengacu pada kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan norma-norma masyarakat. Apabila seseorang telah menginternalisasikan norma-norma itu, berarti ia mampu mengantisipasi kepentingan orang lain. Jadi kalau seseorang melanggar norma-norma masyarakat itu, berarti ia tidak peduli dengan pandangan, pendapat, serta kepentingan orang lain. Dalam konteks yang lebih luas, berarti ia tidak terikat dengan norma-norma masyarakat itu. Apabila demikian, tidak peka pada kepentingan orang lain, dan akan merasa bebas untuk melakukan

perbuatan penyimpangan. Penginternalisasian norma-norma masyarakat, keyakinan atau "*super ego*" terkandung dalam konsep keterikatan individu pada orang lain.

Commitment mengacu pada perhitungan untung-rugi keterlibatan seseorang dalam perbuatan penyimpangan. Latar belakang pemikiran tersebut yakni bahwa pada umumnya orang menginventarisasikan segala hal termasuk waktu, tenaga, dan dirinya dalam suatu kegiatan di masyarakat untuk memperoleh reputasi di masyarakat. Seseorang memutuskan untuk berperilaku menyimpang di masyarakat, berarti di dalam benak pikirannya telah terjadi proses penghitungan untung-rugi mengenai keterlibatannya dalam perilaku penyimpangan itu.

Involvement mengacu pada suatu pemikiran bahwa apabila seseorang disibukkan dalam berbagai kegiatan konvensional maka ia tidak akan pernah sempat berfikir apalagi melibatkan diri dalam perbuatan penyimpangan. Seseorang terlihat dalam berbagai kegiatan konvensional, berarti ia terikat dengan segala aspek yang terkandung dalam kegiatan konvensional tersebut, misalnya membuat janji dengan pihak lain, terikat pada batas waktu, terikat pada perencanaannya program dan sebagainya sehingga kesempatan untuk berpikir apalagi melakukan penyimpangan tidak akan pernah muncul.

Beliefs, mengacu pada situasi keanekaragaman penghayatan kaidah-kaidah kemasyarakatan di kalangan anggota masyarakat. Keanekaragaman ini terutama difokuskan pada keabsahan (validitas) moral yang terkandung dalam kaidah-kaidah kemasyarakatan itu. Para pelaku penyimpangan itu umumnya mengetahui bahwa perbuatannya "salah" namun makna dan kemampuan pemahamannya itu kalah bersaing dengan keyakinan lain (kerancuan penghayatan keabsahan moral) sehingga kendur ikatan dirinya dengan tertib masyarakat dan pada gilirannya ia merasa bebas untuk melakukan penyimpangan.



Gambar 2. Teori Kontrol dalam Perkembangannya

Kehidupan perkotaan yang menampakkan heterogenitas tata nilai serta perubahan sosial yang cepat, akan dihadapi oleh para usia muda, dan akan menimbulkan situasi ketidakpastian di kalangan mereka, baik dalam berperilaku maupun dalam menentukan masa depan mereka. Selanjutnya, tentu mengarahkan mereka itu untuk bersikap "cuek" masa bodoh yang penting hari ini ia *happy*, hari esok itu soal nanti. Situasi seperti ini dapat mendorong para anak/remaja untuk mengelompokkan diri dalam salah satu mengategorisasikan pengadaptasian Merton (*conformity*, innovator, ritualis, retreatis, atau *rebellion*) atau membentuk subbudaya tandingan (*counter subculture*) ala Albert K. Cohen atau Cloward & Ohlin (*criminal subculture*, *conflict subculture* atau *retreatist subculture*).

Kecenderungan itu dapat pula terarah pada upaya perasionalisasian segala perilakunya, ia cenderung menetralisasikan segala perilaku penyimpangan, dan menerapkan pula pola-pola pikir ke arah (a) *denial of responsibility*, (b) *denial of injury*, (c) *denial of the victim*, (d) *condemnation of the condemners* atau (e) *appeal to higher loyalty*. Bentuk-bentuk penyimpangan yang tampak terlihat dalam konteks penetralisasi perilaku anak/remaja itu misalnya penyimpangan seksual, geng-geng anak/remaja, melawan petugas hukum, *Joy Riding* dan sebagainya.

E. Kelebihan dan Kelemahan Teori Kontrol Sosial dari Travis Hirchi.

Toeri kontrol sosial dari Travis Hirschi bisa digunakan untuk mencegah perilaku delinkuensi, dengan 3 kelebihannya, yaitu *pertama*, Hirschi dengan jelas mendefinisikan dan menerapkan konsep pengawasan sosial secara operasional berupa asumsi, konsep, ukuran empiris untuk konsep, dan proposisi (Agnew, 1985; Cernkovich & Giordano, 1987; Wiatrowski et al., 1981). *Kedua*, teori pengawasan sosial telah menerima dukungan empiris yang signifikan dan tes empiris pengawasan sosial (LaGrange & White, 1985; Shoemaker, 2000). *Ketiga*, teori pengawasan sosial membawa perhatian pada keluarga, sekolah, dan faktor-faktor lingkungan sebagai pengaruh kuat terhadap kenakalan. Juga, menjelaskan hubungan kompleks di antara unsur tersebut.

Teori ini pula memiliki kelemahan, yaitu *pertama*, teori pengawasan sosial meremehkan pentingnya teman sebaya/panutan pelanggar. Sebagaimana Massey & Krohn (1986) mengatakan bahwa teori pengawasan sosial tidak berhasil untuk mengakui adanya peran hubungan teman sebaya untuk menentukan delinkuensi, Junger & Marshall (1997) juga mengatakan bahwa setiap penelitian mengenai delinkuensi menemukan korelasi positif yang kuat antara delinkuensi dan delinkuensi panutan (teman sebaya), dan Agnew (1991) berargumentasi bahwa sementara penelitian menetapkan ikatan sosial yang konvensional adalah berhubungan dengan satu penurunan perilaku pelanggar dalam banyak kasus, anak /remaja adalah lebih mungkin untuk melakukan kenakalan ketika mereka mempunyai tingkat tinggi dari interaksi dengan panutan (teman sebaya) yang melanggar. *Kedua*, teori pengawasan sosial kurang perhatian terhadap variasi kekuatan dari pengawasan sosial. Teori ini tidak secara penuh menjelaskan macam ikatan terbaik mengurangi kenakalan. *Ketiga*, teori pengawasan sosial tidak bisa menjelaskan isi dan pemilihan waktu kejadian delinkuensi dan tidak mengidentifikasi syarat-syarat yang melemah. Dari sini, diperlukan elaborasi teori-teori; teori *differential association*.

F. Penutup

Dari uraian di atas, tampak sudah bagaimana gejala perilaku delinkuensi di kalangan anak/remaja bisa dikontrol melalui kontrol sosial oleh Travis Hirschi. Teori ini lebih menjelaskan tentang ikatan sosial (*social bound*) seseorang dengan masyarakatnya dipandang sebagai faktor pencegah timbulnya perilaku delinkuensi.

G. Referensi

- Barnes, Grace M., Hoffman, Joseph H., Welte, John W., Farrell, Michael P., Dintcheff, & Barbara A. (2006). Adolescents' Time Use: Effects on Substance Use, Delinquency and Sexual Activity, *Community Psychol, Original Paper of Springer Science+Business Media*, 36:697-710.
- Byrnes, Hilary F., Chen, Meng-Jinn, Miller, Brenda A., & Maguin, Eugene. (2007). The Relative Importance of Mothers' and Youths' Neighborhood Perceptions for Youth Alcohol Use and Delinquency, *Original Article, Youth Adolescence*, 36: 649-659.
- Cheung, Chau-kiu, & Sek-yum Ngai, Steven. (2007). Effective Group Work with Delinquents in Hong Kong, *Adolescence, Spring, San Diego*, Vol. 42, No. 165.
- Deng, Shiyong, & Roosa, Mark W. (2007). Family Influences on Adolescent Delinquent Behaviors: Applying the Social Development Model to A Chinese Sample, *Community Psychol, Original Paper of Springer Science+Business Media*, 40:333-344.
- Durkheim, E. 1951. *Suicide* (diterjemahkan oleh J. Spauldung & G. Simpson). Free Press, Glencoe, Ill.
- Ellis, Lee, & Amies, Ashley, M. (2007). Delinquency, Sidedness, and Sex, *The Journal of General Psychology*, 116, (1), 57-62.
- Eng Ong, Seow, Foo Sing, Tien, & Loon Teo, Alan Hwee. (2007). Delinquency and Default in Arms: The Effects of Protected Equity and Loss Aversion, *Departement of Real Estate, National University of Singapore*, 35: 253-280.
- Hadisuprpto, Paulus. (2003). *Pemberian Malu Reintegratif sebagai Sarana Nonpenal Penanggulangan Perilaku Delinkuensi Anak*, Disertasi pada Program Doktor Ilmu Hukum Undip, Semarang.

- _____ (2008). *Delinkuensi Anak Pemahaman dan Penangulangannya*, Bayumedia Publishing, Malang.
- Hirschi, Travis. (1969). *Causes of Delinquency*, University of California Press, Berkeley.
- Kartono, Kartini. (2006). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Kompas, 2003, 3 Nopember: "Penertiban Remaja oleh Polisi Tebet"
- Kim, Jeongah. (2003). *A Structural Equation Modeling Analysis of the Effect of Religion on Adolescent Delinquency Within an Elaborated Theoretical Model: The Relationship After Considering Family, Peer, School, and Neighborhood Influence*, Dissertation of the Degree Doctor of Philosophy in the Graduate School of the Ohio State University.
- Miller, Kathleen E., Melnick, Merrill J., Barnes, Grace M., Sabo, Don, & Farrell, Michael P. (2007). Athletic Involvement and Adolescent Delinquency, *Youth Adolescence* 36: 711-723.
- Modecki, Kathryn Lynn. (2008). Addressing Gaps in the Maturity of Judgment Literature: Age Differences and Delinquency, *Original Article, Law Hum Behav*, 32:78-91.
- Ryan, Joseph P., Testa Mark F., & Zhai, Fuhua. (2008). African American Males in Foster Care and the Risk of Delinquent: The Value, *Child Welfare League of America*, 0009-4021.
- Santrok, Jhon W. (2003) *Adolescence*, (Alih Bahasa: Shinto B. Adeler & Sherly Saragih), Erlangga, Jakarta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2008). *Psikologi Remaja*, Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Scholte, Ron. H.J., Engels, Rutger C.M.E., Kemp, Raymond A.T.de., Harakeh, Zeena, & Overbeek, Geertjen. (2007). Differential Parental Treatment, Sibling Relationships and Delinquency in Adolescence, *Original Paper, Youth Adolescence*, 36: 661-671.
- Sudarno. (1981). *Kapita Selekta Hukum Pidana*, Alumni, Bandung.
- Nurjan, Syarifan, (2017), *Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam*, Yogyakarta: Titah Surga.
- , (2015), *Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Samudera Biru.

- , (2016), *Psikologi Belajar*, Ponorogo: Wade Group.
- , (2019), *Perilaku Delinkuensi Remaja Muslim*, Yogyakarta: Samudera Biru.
- Van Dorn, Richard A., & Williams, James Herbert. (2003). Correlates Associated with Escalation of Delinquent Behavior in Incarcerated Youths, *National Association of Social Workers*, 0037-8046/03.
- United Nations, Human Rights. (1993). *A Compilation of International Instruments*. Centre for Human Rights, Geneva.
- United Nations Centre for Human Rights, UNICEF, *Convention on the Right of the Child*, Information Kit.
- Xiong, Zha Blong, Rettig, Kathryn D., & Tuicomepee, Arunya. (2008). Differences in Nonshared Individual, School, and Family Variables Between Delinquent and Nondelinquent Hmong Adolescents, *The Journal of psychology*, 142(4), 337-355.

KECERDASAN EMOSIONAL DALAM UPACARA TARAPAN

Dwi Estiningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog., Arfandi Sekri,
Wa Ode Hono, Multynisari Dyana Putri, Sintiyana Putri
Wulandari, Wa Ode Nur Islamiah, Trisna Ayu Sasmita

A. PENDAHULUAN

Permasalahan seksual di masyarakat Jawa dipandang sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan, terutama antara orang tua kepada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2007) menggali informasi tentang pendidikan seksual pada keluarga Jawa daerah pedesaan di kabupaten Sleman, Bantul, Gunungkidul dan Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Informasi didapatkan melalui wawancara mendalam pada informan, hasilnya adalah orangtua beranggapan bahwa pendidikan seksual itu dibutuhkan. Menurut mereka, pendidikan seksual sebaiknya diberikan oleh guru di sekolah, terutama guru agama. Beberapa orangtua berpikir bahwa anak akan memahami masalah seksualitas dengan sendirinya secara otomatis seiring dengan berjalannya usia, mungkin dari teman – temannya atau dari tetangganya.

Pandangan sebagian orang tua yang masih menganggap seksualitas sebagai hal yang tabu, jorok dan tidak wajar adalah hal yang sesungguhnya membuat orang tua di Jawa terutama di pedesaan melewatkan momentum untuk membangun kedekatan emosional dengan anak di masa – masa krisis. Akhirnya anak mencari tahu sendiri dari teman – teman yang belum tentu mengajarkan hal yang benar, atau bahkan mencari tahu sendiri melalui internet. Kemajuan teknologi informasi tidak dapat dihindari, keberadaan smartphone saat ini sudah sampai ke pedesaan. Dengan demikian anak dapat mengakses perihal seksualitas kapan saja dan dimana saja. Jika orangtua tidak memanfaatkan momentum pendidikan seksual pada anak terutama di masa pra –

pubertas, maka bisa saja anak lebih percaya pada informasi online, lalu terjebak dalam dunia pornografi dan seks menyimpang.

Kemajuan teknologi selain mempermudah segala hal, di sisi lain membuat hubungan orang tua dan anak semakin renggang karena dunia sudah ada dalam genggamannya. Waktu yang dimiliki anak dan orangtua lebih banyak untuk mengakses internet dibandingkan melakukan interaksi langsung, sehingga pada akhirnya teknologi menjadi masalah parenting yang mengikis nilai – nilai tradisi luhur dan kualitas hubungan orang tua – anak. Padahal dalam keluarga Indonesia, hubungan antara orangtua dan anak merupakan sesuatu yang intim dan bersifat jangka panjang, hal ini terbukti pada penelitian Hakim dkk (2010) yang menemukan bahwa level “trust” anak – anak suku Jawa pada orangtuanya relatif tinggi karena hubungan emosional yang dekat di antara mereka. Oleh karena itu, kedekatan emosional itu dapat menjadi modal untuk mengajarkan masalah seksualitas, sehingga menghindarkan munculnya konflik berkepanjangan antara orangtua dan anak remaja.

Budaya Jawa, khususnya Yogyakarta, sesungguhnya memiliki nilai – nilai luhur (values) dan keyakinan – keyakinan (beliefs) yang masih terpelihara dan digunakan sebagai pedoman perilaku atau adat (Yuwono S, 2005). Nilai – nilai budaya yang bersifat simbolis sering dimanifestasikan dalam bentuk upacara adat yang saat ini masih dilaksanakan. Adapun fungsi upacara adat antara lain:

1. Fungsi Spiritual.

Upacara adat memberikan petunjuk atau gambaran hubungan manusia dengan Tuhan (Hablun min Allah). Pada fungsi spiritual ini kepentingan rohani manusia akan terpenuhi.

2. Fungsi Sosial

Upacara adat melibatkan individu-individu warga masyarakat (Hablun min Annas) yang mempunyai kepentingan sama, yang dilandasi oleh kepercayaan dan keyakinan yang samapula, sehingga dapat menciptakan kerukunan sosial dan membawa dampak terwujudnya ketenangan, ketentraman dan kesejahteraan hidup.

3. Fungsi Pelestarian Lingkungan Fisik / Alam.

Dibalik konsepsi keyakinan yang tertuang dalam mitos-mitos dan upacara adat yang dianggap sakral dan keramat tersebut terkandung kearifan lokal yang dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap pengelolaan lingkungan yang cukup efektif., sehingga masyarakat sendiri yang akan memperoleh manfaat ekologis yang cukup besar.

Upacara – upacara adat di Yogyakarta juga berfungsi sebagai pendidikan karakter bagi anak, bahkan tradisi ini dilakukan sepanjang usia perkembangan anak sejak mereka berada dalam kandungan (masa prenatal), bayi baru lahir, hingga masa pubertas. Berikut ini tradisi yang masih dilakukan hingga kini (Sujoko, 2012), yaitu:

1. Upacara Mitoni atau Tingkeban adalah upacara yang diselenggarakan bagi wanita hamil tujuh bulan. Tujuannya adalah untuk membentuk jiwa sang calon bayi semenjak ia masih di dalam kandungannya.
2. Brokohan adalah acara sedekahan yang dilakukan sebagai salah satu wujud ungkapan rasa syukur setelah kelahiran bayi dan untuk memohon keselamatan dan agar bayi menjadi anak yang baik yang dimulai dengan penanaman ari-ari dan pembagian sesaji kepada tetangga.
3. Sepasaran yang ditujukan untuk memohon keselamatan bagi bayi ketika bayi memasuki hari kelima yang dilaksanakan setelah magrib.
4. Puputan yang ditujukan untuk memohon keselamatan bagi bayi yang dilaksanakan pada saat tali pusat putus dengan mengadakan kenduri, bancakan dan pemberian nama bayi.
5. Selapanan adalah selamat ketika bayi sudah berumur selapan (35 hari) yang ditujukan untuk keselamatan bayi, dilakukan pada hari ke-36 sesuai dengan weton atau hari pasaran kelahiran si bayi.
6. Upacara Tedak Sinten merupakan upacara yang diperuntukkan bagi bayi pada saat pertama kali ia diijinkan untuk menginjak bumi atau belajar berjalan dan dilaksanakan pada usia 7 lapan (7 x 35 hari = 245 hari) atau sekitar delapam bulan. Tedah Siten ditujukan untuk memohon keselamatan

dan harapan agar bayi cepat berjalan dengan adanya peristiwa turun tanah.

7. Sapihan yang ditujukan untuk memohon keselamatan dan menolak bala yang dilaksanakan pada saat bayi sudah tidak menyusui lagi pada ibunya.
8. Upacara Sunatan atau Khitanan merupakan upacara yang diperuntukan bagi anak laki-laki. Orang tua harus menyunat anak laki-lakinya sebagai tandai kesiapannya menjadi anak laki-laki yang tumbuh dewasa.
9. Upacara Tarapan yaitu upacara inisiasi haid pertama bagi anak perempuan. Upacara ini termasuk upacara intern wanita.

Upacara – upacara tersebut tidak lain adalah sebagai bentuk pendidikan dari orang tua bagi anaknya, dalam istilah orang Jawa “Ngemong” adalah hal yang paling mendasar dalam membentuk jiwa dan karakter anak. Ngemong atau among terdiri dari tiga komponen pengasuhan yaitu asih (aspek afeksi), asuh (aspek caring), dan asah (aspek teaching dan modeling). Orangtua yang “ngemong” anaknya artinya ia mengasuh anaknya tidak hanya dalam satu komponen, tapi ketiganya, yaitu mengasuh anak dengan cinta (asih), memenuhi kebutuhan anak (asuh), dan mengajarkan anak nilai – nilai, norma, etika, pengetahuan dll serta menjadi suri tauladan (asah) bagi anaknya.

Dalam hal pendidikan seksual, budaya Jawa memiliki Upacara Tarapan, yaitu upacara bagi anak perempuan yang mengalami menarche (haid pertama kali). Upacara ini selaras dengan transisi perkembangan anak menuju masa dewasa, sebuah masa singkat yang sangat penting dalam tahap perkembangan anak. Apabila anak dapat melalui masa penting ini dengan pendampingan orangtua, maka anak akan lebih siap menghadapi masa berikutnya.

Pendidikan orang tua pada Upacara Tarapan mengandung nilai – nilai pembentukan karakter pada remaja yang memasuki usia pubertas. Usia pubertas merupakan usia kritis perkembangan anak, dimana hubungan orang tua dan anak sedang diuji karena di satu sisi anak belum benar – benar mandiri namun di sisi lain anak ingin bebas bersosialisasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, mempersiapkan jiwa anak puber dengan kondisi fisik dan seksual

yang sedang berubah adalah masalah yang sangat penting dalam tahap pengasuhan anak.

Konsep “ngemong” erat kaitannya dengan perkembangan “trust” pada anak, dan perkembangan “trust” akan membentuk satu aspek dalam kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan sosial, selain itu jika dikaji lebih lanjut, Upacara Tarapan juga mengandung aspek – aspek kecerdasan emosional lainnya selain ketrampilan sosial yaitu kesadaran diri, kontrol diri, empati, dan motivasi. Oleh karena itu penulis akan menjabarkan tentang salah satu faktor pembentuk jiwa anak yaitu kecerdasan emosional dalam tradisi Upacara Tarapan di Yogyakarta. Hal ini penulis anggap penting karena keberadaan tradisi Tarapan semakin hari semakin menghilang, padahal Tarapan adalah satu – satunya upacara yang terkait pendidikan seksual pada anak yang memasuki masa pubertas. Tarapan juga berperan dalam membangun kedekatan hubungan orang tua dan anak selain sebagai sarana untuk penanaman nilai dan pembentukan karakter, terutama sebagai penangkal dampak negatif kemajuan teknologi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kecerdasan Emosional

1) Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah salah satu jenis inteligensi yang melibatkan kemampuan untuk memproses informasi emosional dan menggunakannya untuk aktivitas – aktivitas kognitif (berpikir). Kecerdasan emosional pertama kali digagas oleh Peter Salovey dan John D. Mayer. Pada mulanya, Salovey (Goleman, 2009), menempatkan kecerdasan pribadi dari Gardner (pencetus kecerdasan majemuk) sebagai definisi dasar dari kecerdasan emosional. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi. Kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi merupakan koordinasi suasana hati, dimana seseorang dapat menempatkan emosi pada porsi yang tepat dalam segala situasi sehingga ia mempunyai hubungan sosial yang baik.

Menurut model Mayer dan Salovey, kecerdasan emosi terdiri dari empat kemampuan yaitu memahami dan menilai emosi secara akurat, membangkitkan emosi yang memfasilitasi kognisi, memahami bahasa emosional dan memanfaatkan informasi

emosional, dan mengatur emosi orang lain untuk memberi semangat pada mereka (apa dictionary, 2018).

Goleman (2009) menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan dorongan, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengelola emosi diri dan emosi orang lain, sedangkan kecerdasan emosional mencakup tiga ketrampilan yaitu kesadaran emosional, kemampuan untuk memanfaatkan emosi diri dan menerapkannya pada tugas – tugas seperti berpikir dan memecahkan masalah, dan kemampuan untuk mengelola emosi dan memotivasi diri, termasuk mengelola emosi diri sendiri dan menenangkan atau menyemangati orang lain, dengan demikian individu memiliki daya tahan dalam menghadapi suatu masalah.

2) Aspek-aspek kecerdasan emosi

Model kecerdasan emosi yang dirumuskan oleh Daniel Goleman (1998) berfokus pada kecerdasan emosional sebagai kompetensi dan ketrampilan yang beragam. Aspek kecerdasan emosi tersebut terdiri dari lima wilayah sebagai berikut:

a. Self awareness (kesadaran diri)

Mengetahui emosi, kekuatan, kelemahan, nilai dan tujuan, dan mengenali dampaknya pada orang lain saat individu memutuskan sesuatu dengan perasaannya. Self awareness dapat pula didefinisikan sebagai kemampuan mengevaluasi diri sendiri secara objektif dan membandingkan perilaku tersebut dengan nilai dan standar internal yang dianut individu yang bersangkutan.

b. Self regulation (regulasi diri)

Self regulation atau mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Kemampuan ini termasuk mengelola dorongan impulsif seseorang yang mengganggu dan

beradaptasi dengan keadaan yang berubah – ubah. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.

c. **Empathy**

Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosialisasi. Orang yang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.

d. **Motivation**

Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.

e. **Social skill**

Membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

3) **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi**

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dibentuk melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu menurut Goleman (2009), yaitu:

- a. **Lingkungan keluarga.** Kehidupan keluarga merupakan wahana pertama dalam pembelajaran emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak.
- b. **Lingkungan non keluarga.** Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini

berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak.

Konsep Pengasuhan Jawa “Ngemong” dan Perkembangan Trust (Kepercayaan)

Istilah “ngemong” (berasal dari kata among) merupakan kosakata yang sangat sering kita dengar dalam proses pengasuhan anak di Jawa, seringkali disebut momong atau mengasuh. Lebih dalam dari itu sesungguhnya “ngemong” / among adalah konsep budaya Jawa mengenai hubungan orang tua dan anak. Among terdiri dari tiga komponen pengasuhan yaitu: memberikan kasih sayang (asih), merangsang potensi anak (asah), dan memenuhi kebutuhan anak (asuh).

Penelitian yang dilakukan oleh Hakim dkk (2012) membuktikan bahwa ada hubungan antara konsep among dengan perkembangan “trust” kepada orangtua. Penelitian ini dilakukan pada 356 mahasiswa Universitas Gadjah Mada bersuku Jawa (laki – laki = 97 , perempuan =259), dimana partisipan melengkapi kuesioner dengan pertanyaan “seberapa besar mereka mempercayai orangtuanya dan alasan mengapa mereka mempercayai orangtuanya tersebut. Hasilnya adalah sebagai berikut:

- a. Partisipan cenderung lebih mempercayai ibunya
- b. Kepercayaan pada ibu lebih pada ikatan emosional
- c. Kepercayaan pada ayah lebih berhubungan dengan harapan budaya
- d. Kesimpulan penelitian ini adalah kepercayaan anak – anak suku Jawa pada ibunya berdasar aspek kasih sayang (asih) dan aspek mengasuh/memelihara (asuh), sedangkan kepercayaan pada ayah terletak pada aspek mengajar dan memberi teladan (asah).

Banyak ahli psikologi yang percaya bahwa karakteristik “general trust” anak yang berkembang dalam lingkup keluarga merupakan dasar dari relasi sosial. Trust sendiri merupakan

keyakinan akan keterandalan seseorang dan ketergantungan terhadap orang lain secara emosional untuk mendapatkan perhatian dan perlindungan (Wood dkk, 2010). Trust juga merupakan keyakinan bahwa informasi pribadi seseorang akan dijaga oleh

orang lain (Wood dkk, 2010). Dengan kata lain, trust dapat disimpulkan sebagai keyakinan untuk mampu mengandalkan orang lain.

Pada seorang anak, kepercayaan merupakan suatu perasaan yang mudah terbentuk dan mudah pudar karena masih dipengaruhi oleh orang lain, sedangkan pada individu dewasa, rasa percaya dapat dipelajari dan dibentuk dengan lebih baik. Sedangkan sikap tidak percaya (mistrust) yang umum dimiliki oleh manusia adalah adanya kebiasaan cara pandang yang cenderung mencurigai motif orang lain (Griffin, 1997).

Trust memiliki arti kemampuan memprediksi (predictability) apa yang akan dilakukan orang lain dan situasi apa yang akan terjadi. Apabila individu berada pada lingkungan dengan orang-orang yang dapat dipercaya maka individu tersebut akan memiliki rasa percaya (Straker, 2010). Jika rasa percaya lebih mendominasi maka anak akan mengembangkan harapan serta keyakinan bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan dan memperoleh keinginan mereka (Erikson, 1982). Apabila rasa tidak percaya yang mendominasi, anak akan memandang dunia sebagai lingkungan yang tidak ramah dan tidak dapat diprediksi dan akan mengalami kesulitan dalam membentuk suatu hubungan. Elemen penting dalam mengembangkan rasa percaya adalah kepekaan, responsivitas dan pengasuhan yang konsisten (Papalia & Feldman, 2004).

Dalam tahap awal terbentuknya sebuah hubungan, adanya pengungkapan diri atau self-disclosure secara timbal balik juga sangat penting karena seseorang akan mau membuka diri apabila orang lain juga membuka dirinya. Menurut Wood dkk (2010), konsep self-disclosure juga diperlukan untuk membentuk dan merefleksikan trust pada individu. Self-disclosure merupakan upaya untuk mengungkapkan diri pribadi yang belum diketahui orang lain sebelumnya. Apabila pengungkapan diri ini disertai dengan pemahaman serta kemauan untuk menjaga kerahasiaan maka trust akan mampu bertumbuh secara berkelanjutan.

Keberadaan serta responsifitas orangtua terhadap kebutuhan anak akan membentuk sikap percaya anak terhadap orang-orang lain dan lingkungannya karena anak merasa yakin dan nyaman akan ketersediaan dukungan dan rasa aman ketika anak menghadapi

permasalahan. Demikian pula terhadap jalinan hubungan sosial yang akan dilalui anak semasa remaja dan dewasa.

TRUST

Skema diatas menunjukkan bahwa proses “ngemong” yang optimal diwujudkan dengan adanya kepekaan, responsivitas, dan pengasuhan yang konsisten oleh orangtua. Pada akhirnya proses “ngemong” anak yang dilakukan sepanjang tahap perkembangan anak akan menghasilkan trust.

Upacara Tarapan

1. Pengertian Upacara Tarapan

Upacara tarapan merupakan upacara yang diperuntukkan bagi anak perempuan yang mendapatkan haid pertama kali, biasanya pada usia sekitar 12 sampai 15 tahun. Secara umum, Upacara Tarapan bertujuan untuk :

- a) Memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan doa restu kepada pinisepuh supaya terhindar dari bahaya yang selalu mengancam dalam perjalanan masa remaja, sehingga selamat dan sejahtera hidupnya lebih-lebih bagi seorang remaja puteri.
- b) Melindungi atau menyelamatkan ketika anak gadis memperoleh haid pertama, yang merupakan masa krisis yang penuh dengan ancaman dari makhluk halus jahat.
- c) Untuk memenuhi adat-istiadat warisan leluhur.
- d) Pemberitahuan bagi seorang puteri bahwa ia telah menginjak ke alam dewasa.
- e) Mengingatkan kepada orang tua bahwa puteri mereka telah tumbuh dewasa.
- f) menyatakan kepada khalayak ramai bahwa individu yang diupacarai telah memasuki status sosial yang baru, yaitu dari masa kanak-kanak menuju masa remaja/dewasa. Semenjak saat itu, anak perempuan tersebut sudah siap (secara fisik) untuk dibuahi dan menjalani kehamilan sebagai salah satu tugas seorang perempuan.
- g) memberikan pendidikan kepada individu yang bersangkutan bahwa dia sudah memasuki tahap kehidupan yang lebih tinggi

yaitu kehidupan masa dewasa. (Suardiman, 2011; Iswanti, 2013)

Upacara tarapan merupakan salah satu dari tahap kehidupan manusia, yaitu tahap kehidupan menuju masa dewasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1982) yang membagi tahap kehidupan manusia menjadi empat bagian besar, yaitu : masa kehamilan, masa kelahiran dan masa bayi, masa kanak-kanak, dan masa dewasa. Upacara masa dewasa dilaksanakan apabila anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan memasuki masa dewasa dan mengakhiri masa kanak-kanak.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah , Daerah Istimewa (1981/1982 :47) menggolongkan upacara daur hidup dalam 4 kelompok sosial, yaitu :

- a) Golongan Bangsawan (kelompok masyarakat berdasarkan stratifikasi sosial)
- b) Golongan rakyat biasa (kelompok masyarakat berdasarkan stratifikasi sosial)
- c) Golongan Petani di Pedesaan Tepi Pantai (kelompok masyarakat berdasarkan mata pencaharian dan lingkungan geografis)
- d) Golongan Masyarakat Beragama Budha (kelompok masyarakat berdasarkan agama/sistem religi)

Tata laksana Upacara Tarapan sama pada semua golongan masyarakat, yaitu mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh Kraton meskipun pelaksanaannya pada rakyat biasa lebih sederhana. Namun demikian, saat ini Upacara Tarapan hanya dilakukan golongan Bangsawan di Keraton. Golongan rakyat biasa, petani dan warga beragama Budha, pada umumnya sudah tidak melakukan, bahkan tidak mengenal upacara atau istilah tarapan tersebut. Adapun beberapa alasannya adalah (Suardiman, 2011) :

- Upacara tersebut dirasakan kurang manfaatnya, artinya tidak dilakukan pun tidak berakibat apa-apa. Berbeda dengan upacara supitan, tujuh bulanan, dan sebagainya.
- Pelaksanaan upacara tarapan memerlukan biaya yang tidak sedikit, yang dirasakan berat oleh masyarakat biasa, apalagi upacara ini bukan suatu keharusan.

- Peristiwa menstruasi yang pertama tidak menunjukkan tanda – tanda yang diketahui oleh orang lain, sehingga tidak menanggung konsekuensi tertentu.
- Sangat sulit diketahui kapan akan hadirnya saat menstruasi yang pertama tiba, sehingga secara teknis tidak mudah untuk merancang dan melaksanakannya.
- Nilai kepraktisan yang biasanya digunakan oleh kebanyakan orang. Orang mulai kurang terikat dengan upacara yang jika bisa ditinggalkan maka dari segi praktisnya cenderung ditinggalkan.

2. Pelaksanaan Upacara Tarapan

Upacara Tarapan dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, antara lain:

a) Tahap Pemberitahuan

Pada tahap ini puteri Sultan atau inang pengasuhnya memberitahukan kepada ibunya bahwa puterinya telah haid. Kemudian ibu memberitahukan kepada Sultan. Sesudah Sultan memperoleh laporan bahwa salah seorang puterinya telah tarap (haid untuk pertama kalinya), Sultan mengeluarkan dhawuh Dalem untuk memberi tahu kepada segenap pinisepuh puteri, para sanak kerabat puteri, dan para abdi dalem keparak, Suronoto, bahwa Sultan berhajad menyelenggarakan Upacara Tarapan untuk salah seorang puterinya.

b) Tahap Pingitan

Selanjutnya sang puteri didampingi oleh ibunya dan emban menuju ke Kedhaton Kulon untuk menjalani masa pengasingan atau dipingit selama seminggu. Makan minun sehari-hari diantar. Perawatan kebersihan dilakukan oleh ibu kanding dibantu emban. Namun anak harus tidur sendiri jauh dari ibunya, rambutnya harus diikat dengan lawe (digelung), dan kulitnya dilulur supaya terlihat kuning bercahaya. Pelaksanaan pingitan masa kini sudah ada modifikasi karena anak harus tetap berangkat sekolah, yaitu anak tetap bersekolah dan gelungnya boleh dilepas, setelah pulang sekolah rambut digelung lagi dan meneruskan pingitan, demikian sampai seminggu.

c) Tahap Persiapan

Pelaksanaan persiapan dilakukan untuk menyediakan segala kebutuhan yang digunakan dalam acara puncak, yaitu siraman. Para petugas dalam penyelenggaraan upacara tarapan di kraton adalah : para pinisepuh puteri dan ibu kandung, para abdi dalem Keparak, abdi dalem emban (pengasuh), dan para sanak kerabat puteri.

Perlengkapan upacara tarapan yang harus disiapkan oleh para petugas antara lain:

1. Pekobongan, yaitu tempat untuk melaksanakan upacara siraman, terbuat dari kayu berukir dan ditutup kelambu atau kain putih, serta berbentuk persegi empat. Di ke dua tiang dapat diberi sepasang kembar mayang dan tetuwuhan. Tetuwuhan tersebut terdiri dari pohon tebu, setundun pisang, sejanjang kelapa, dan sebagainya, perlengkapan ini sama dengan perlengkapan yang digunakan untuk siraman dalam upacara tetesan yang berisi:

- Aneka macam motif kain yang berbentuk persegi empat atau bujur sangkar (Sindur, bangun tulak, lurik puluhwatu, yuyu sekandang, lerek jingga), dan kain mori putih, semuanya ditaruh di atas tikar yang disebut: klasabangka, yaitu tikar yang terbuat dari mendhong dengan anyaman yang besar-besar.
- Aneka macam dedaunan: daun kluwih, daun apa-apa, daun kara, daun dhadhap serep, rumput alang-alang atau ilalang. Berbagai dedaunan itu ditindih dengan tikar (klasa bangka).
- Pisau kecil, kapuk kapas, cowek, kunyit.
- Bangku kecil diberi tikar
- Air yang diberi bunga setaman dan direndami 2 kelapa utuh.
- Periuk kecil dari tanah (klenthing) berisi air yang telah diberi mantra.
- Bulatan tepung beras, berjumlah tujuh dalam tujuh warna, untuk menggosok badan.
- Keramasan, berupa air merang campur air asam untuk keramas rambut, mangir, bahan penggosok badan.
- Klenthing yang berisi air yang sudah didoakan.
- Air kembang setaman atau sritaman.

2. Perlengkapan busana

Adapun perlengkapan busana yang dikenakan terdiri atas: nyamping cindhe, lonthong kamus bludiran, udhet cindhe, slepe, gelangkana, sangsangan sungsun, mengenakan subang serta cincin. Sanggulnya berbentuk tekuk dengan hiasan pethat gunung. Di bagian tengah sanggul dikenakan bros, lancur, serta peniti renteng, sebagai jebahan di kiri kanan. Kain cindhe untuk upacara tarapan ini dikenakan dengan model pinjung (Mari S. Condronegoro, 1995: 24).

3. Ampilan, yaitu benda-benda upacara yang berupa antara lain tempat minum, besekan (tempat alat – alat kecantikan), sumbul (tempat gelas untuk minum jamu), baki tempat busana mandi dan busana kebesaran, bantal guling, jamu mamahan, dan lain-lain.
4. Perangkat sesajian. Perlengkapan sesajian terdiri atas dua perangkat yang sama: yang satu perangkat ditaruh di depan pekobongan untuk siraman, atau didekat kamar mandi, sedangkan yang satu perangkat di taruh di depan pekobongan untuk tarapan.

d) Tahap Siraman

Setelah masa pengasingan berakhir sang puteri dijemput oleh ibunya, pinisepuh dan para sanak kerabat puteri, diiringi oleh para abdi dalem Keparak dan emban. Ikatan lawe dilepas, hingga rambutnya terurai. Kemudian diarak menuju ke pekobongan yang ditaruh di pelataran sebelah selatan ruang Sekar Kedathon. Sesudah masuk ke dalam pekobongan, sang puteri menjalani upacara siraman (mandi). Petugas yang nyirami seperti pada upacara pengantin (manten), yaitu orang-orang yang diharapkan memiliki pengaruh positif pada anak. Pada tahap siraman ini, anak diajarkan bagaimana bersuci (thaharah) yaitu wudhu dan mandi besar. Acara siraman diakhiri doa –doa yang dipimpin oleh Pak Kaum (Ulama).

e) Tahap Ngabekten

Selesai menjalani upacara siraman, sang puteri dibawa ke Kedhaton Kulon lagi. Diberi jamu mamahan dan jamu godhogan serta telur mentah. Tubuhnya dibedaki boreh, dirias dan dikenakan

busana kebesaran adat Kraton lengkap dengan perhiasannya. Selanjutnya sang puteri di antar ke Gedhong Kuning untuk melakukan upacara ngabekten kepada Sultan dengan diiringkan oleh pinisepuh puteri, segenap sanak kerabat puteri, dan para abdi dalem Keparak.

Setelah lurah puteri melaporkan bahwa sang puteri telah menjalani upacara tarapan dengan selamat, Sultan memberi isyarat agar puterinya memberi sembah sungkem (ngabekti) kepada baginda yang akan mengkaruniakan restunya. Terakhir, Sultan memberikan jamuan minum kepada para pinisepuh puteri, para isterinya dan segenap sanak kerabat puteri. Setelah menjalani Upacara Tarapan, sang puteri tidak dibenarkan tidur sekamar lagi dengan ibunya.

Hikmah Tahapan Upacara Tarapan

Pelaksanaan Upacara Tarapan tersebut dapat dimodifikasi sesuai dengan perkembangan jaman, kebutuhan dan kemampuan dari orangtua si Gadis, namun demikian tahapan – tahapannya lebih ideal jika mengikuti sesuai pakem yang dicontohkan oleh Kraton sehingga tidak mengurangi makna dan manfaat dari tradisi ini. Adapun makna dan manfaat yang tidak boleh hilang tergambar dalam tahapan sebagai berikut:

- a) Tahap pemberitahuan: si Gadis melakukan self-disclosure dengan memberitahukan pada ayahnya bahwa ia sudah mengalami haid pertama, meski dengan bantuan ibu atau pengasuh. Ayah, ibu dan semua orang segera merespon sehingga anak merasa diperhatikan, ia menjadi merasa aman terbuka dengan orangtua dan orang – orang terdekatnya.
- b) Tahap pingitan: si Gadis mempunyai banyak kesempatan untuk bersama ibu dan pengasuhnya karena hanya ibu dan pengasuh yang melakukan perawatan kebersihannya. Di pengasingan tersebut si Gadis dan ibu dapat saling berbagi cerita tentang segala hal, termasuk sang ibu dapat mengajarkan pada anak mengenai berbagai hal tentang kewanitaan, kehidupan perkawinan, dan segala hal menyangkut persiapan menuju masa dewasa. Selain itu masa pingitan merupakan saat si Gadis belajar untuk mandiri dan menaati aturan yang berlaku selama pingitan. Disana si Gadis harus mengendalikan

diri dari segala keinginan karena ia bukan lagi anak – anak. Ia juga belajar untuk menghormati pendapat orang lain, tidak mementingkan diri sendiri, dan melakukan introspeksi bahwa mulai saat itu segala ucapan dan tindakannya harus dipikirkan baik – baik.

- c) Tahap persiapan: si Gadis akan merasa apa yang sedang dijalaninya adalah hal yang istimewa sehingga mendapat perhatian banyak pihak. Si gadis juga akan memahami kesibukan semua orang merupakan wujud kasih sayang dan kepedulian orang – orang di sekitarnya, ia akan menyadari bahwa banyak orang yang sayang padanya selain orangtuanya.
- d) Tahap Siraman: Siraman yang dilakukan oleh orang – orang yang terpercaya, diharapkan dapat membangun rasa aman yang lebih tinggi pada si Gadis, karena mulai saat itu “trust” tidak hanya dibangun dengan orangtuanya tapi juga pada orang – orang terdekat yang memberikan pengaruh positif. Keberadaan orang – orang terdekat tersebut juga dapat menjadi teladan bagi kehidupan si Gadis di kemudian hari. Bagaimanapun ketika si Gadis menginjak dewasa, dunianya akan semakin luas dan menuntut pergaulan sosial dengan beragam manusia.
- e) Tahap Ngabekten: tahap pernyataan “trust” si Gadis kepada para sesepuh dan orangtua dengan melakukan sembah sungkem. Sungkeman ini bermakna si Gadis ingin selalu didoakan sepanjang perjalanan hidupnya, restu dari para sesepuh dan orangtua merupakan bekal bagi si Gadis dalam melangkah ke jenjang perkembangan selanjutnya. Mulai saat itu ia akan menjadi pribadi yang mandiri, dan dalam agama Islam segala tindak tanduknya sudah dicatat sebagai amalan dan dosa.

Selain itu pada saat siraman dan ngebekten, para pinisepuh memberikan wejangan, diharapkan:

- Anak mendapat pedoman tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk waktu-waktu yang akan datang.
- Tidak mudah kena pengaruh buruk yang mungkin akan menggodanya.

- Menghargai orang tua sebagai seseorang yang memiliki banyak pengetahuan dan wawasannya luas, sehingga layak untuk dihormati.
- Anak akan menyadari betapa saat itu adalah saat yang sangat berarti dan penting sehingga layak dihadiri oleh para tamu undangan
- Anak merasa sangat terkesan ketika semua undangan mendoakan akan keselamatannya, diharapkan kondisi ini menjadikan anak tidak mudah melakukan hal-hal yang tidak diinginkan
- Doanya berisi agar anak tidak mendapat gangguan dalam menjalani masa transisi, yang sering disebut sebagai masa kritis, dari masa kanak-kanak ke masa remaja.
(Suardiman, 2011)

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa “Upacara Tarapan” adalah bentuk “Ngemong” orangtua terhadap anaknya, yang secara langsung berhubungan dengan “trust”. Tahap – tahap Upacara Tarapan mengandung pembentukan aspek – aspek kecerdasan emosional. Sedangkan “trust” merupakan pondasi dasar kecerdasan emosional yang membentuk ketrampilan sosial anak.

C. PEMBAHASAN

Aspek Kecerdasan Emosional pada Tahap Pemberitahuan

Tahap – tahap Upacara Tarapan yang dimulai dengan pemberitahuan merupakan wujud dari self – disclosure atau membuka diri. Seorang remaja yang tidak diajarkan dan didukung untuk bersikap terbuka maka ia dapat mengalami perasaan tertekan bahkan depresi. Bevan & Sole (2014) menyatakan bahwa kesehatan emosional yang baik memungkinkan individu merasa aman dengan perasaannya, dengan kata lain ia tidak merasa terganggu oleh interaksinya dengan orang lain.

Menurut Wood (2010), konsep self-disclosure juga diperlukan untuk membentuk dan merefleksikan trust pada individu. Self-disclosure merupakan upaya untuk mengungkapkan diri pribadi yang belum diketahui orang lain sebelumnya. Tidak hanya sebagai pengungkapan diri, menurut Bevan & Sole (2014),

ketika individu mengungkapkan lebih banyak, maka ia mungkin tersadar akan masalah atau perasaan yang sebelumnya tidak tersentuh. Namun demikian pengungkapan diri tersebut harus pada orang yang terpercaya. Apabila pengungkapan diri ini disertai dengan pemahaman serta kemauan untuk menjaga kerahasiaan maka trust akan mampu bertumbuh secara berkelanjutan.

Bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan emosional. Semakin individu dapat mengatur emosi dan perasaannya, maka semakin baik ia merespon perasaan orang lain dan semakin sehat secara emosional. Individu yang mempunyai self – awareness dan self regulation maka ia akan semakin empati terhadap lingkungan sekitarnya. Berhubungan dengan orang lain tanpa adanya self-disclosure tidak akan bisa dilakukan. Apabila sikap saling terbuka ada dalam sebuah hubungan, maka individu akan belajar tentang orang lain dan lebih banyak lagi mengenai dirinya sendiri.

Jejaring sosial seperti Facebook memang tempat yang asyik bagi anak muda untuk bersosialisasi dan membangun lingkungan yang mendorong individu untuk membuka informasi pribadinya sejak di awal interaksi, mereka dapat meyamarkan identitasnya dan meninggalkan norma sosial yang mengatur perilaku mereka apabila terjadi pertemuan langsung (tatap muka). Namun semua itu merupakan dunia maya, bukan dunia yang sebenarnya. Keterbukaan individu juga bukan sebuah kejujuran apabila ada hal yang disamarkan, dan keterbukaan yang semacam itu bukan hal yang membangun kecerdasan emosional namun justru membangun dunia dan impian semu.

Self-disclosure mengenai masalah seksualitas bukanlah hal yang mudah terutama di budaya Jawa, oleh karena itu keterbukaan anak mengenai kondisi haid pertama ini adalah hal yang sangat berarti. Pada saat self-disclosure yang pertama, anak melakukannya dengan ibu dan pengasuh, selanjutnya dengan bantuan ibu dan pengasuh, hal tersebut disampaikan pada ayahandanya. Keterbukaan anak yang didengarkan sungguh – sungguh, diterima dengan baik, dan didukung dengan penuh cinta akan memberikan pembelajaran self-disclosure di kemudian hari, bukan saja anak lebih terbuka terhadap orang – orang di sekelilingnya tapi juga dapat menilai dan mengontrol sejauh mana tingkat keterbukaan

yang harus ia tunjukkan. Selanjutnya anak tidak lagi takut untuk mengemukakan masalah – masalah penting dalam hidupnya kepada orang terpercaya, terbentuklah self-disclosure mandiri yang kemudian setelah menjalin interaksi dengan lingkungan akan terbentuklah aspek kecerdasan emosional yaitu self awareness, self regulation, dan empathy.

Aspek Kecerdasan Emosional Pada Tahap Pingitan

Pada tahap pingitan ada beberapa dinamika psikologis yang terjadi pada anak, antara lain yaitu:

- Attachment remaja putri dengan ibunya

Pada saat pingitan ibu dan para pengasuh yang mengurus kebersihan diri si Gadis, sehingga pada masa ini mereka secara khusus banyak meluangkan waktu bersama. Kesempatan ini harus dimanfaatkan dengan baik untuk membangun kelekatan baru, bukan kelekatan semasa kanak – kanak, tapi hubungan kelekatan di masa remaja. Hal tersebut perlu dilakukan karena terjadi perubahan perkembangan psikologis secara umum pada masa remaja antara usia 12 – 14 tahun. Perubahan pada awal pubertas ini tidak hanya dalam hal seksualitas, perkembangan fisik, dan fokus pada penampilan. Bersamaan dengan pubertas, ada perubahan dalam perkembangan kognitif yaitu kapasitas kemampuan baru untuk berpikir hipotetis, dimana ia tidak hanya mengevaluasi nilai – nilai dan perilakunya sendiri, namun juga mengevaluasi figur otoritas (Frazier, 2014)

Penelitian menyebutkan bahwa kualitas attachment / kelekatan remaja perempuan pada ibu menurun sepanjang masa remaja (demikian pula laki – laki dengan ayahnya), hal demikian dapat dijelaskan dengan teori psikoanalisis, dimana orangtua sesama jenis digunakan sebagai titik acuan untuk identifikasi (Buist dkk, 2002). Fenomena ini disebut deidealisasi, yaitu masa dimana remaja berusaha menemukan jati dirinya dan berkembang menjadi individu yang otonom dengan identitas dirinya sendiri (Steinberg, 2001 dalam Buist dkk, 2002).

Pada proses deidealisasi ini, remaja melihat orangtua sebagai sosok yang tidak sempurna, dengan demikian orangtua bukan lagi pemegang otoritas total. Anak mulai mencari – cari kesalahan orangtuanya, bahkan mempertanyakan masa remaja orangtua,

apakah orangtua pernah melakukan hal – hal yang bertentangan dengan aturan – aturan dimana aturan – aturan tersebut merupakan larangan dari orangtua pada anaknya kini, misalnya: membolos, mencontek, dst. Remaja mulai melihat orangtua sebagai pribadi, bukan sebagai sosok ideal yang tahu segalanya dan tidak bisa berbuat salah. Mereka mulai menentang nilai, gagasan, dan persepsi yang telah diajarkan oleh orangtua. Dengan demikian, orangtua harus menggunakan cara baru dalam membangun komunikasi yaitu dengan cara berbagi dengan remaja dari perspektif yang lebih dewasa, seperti bertukar cerita atau mendiskusikan perasaan atau ide tanpa banyak sensor. Menurut Barbara Frazier (2014), ada tiga hal yang dapat dilakukan orangtua mengatasi kondisi kelekatan yang mulai renggang tersebut, yaitu:

- ✓ Pertama, menjadikan anak sebagai “teman” bukan sebagai lawan, meskipun kenyataannya banyak sikap anak yang cenderung bertentangan dengan ide orangtua. Anak remaja membutuhkan orangtua, karena mereka membutuhkan nasihat dan pengertian dari orang yang lebih tua dan memiliki lebih banyak pengalaman hidup. Namun demikian mereka juga butuh batasan, dimana mereka tidak suka jika orangtua ikut campur urusannya saat bersama teman – teman sebayanya.
- ✓ Kedua, orangtua dapat mengarahkan anak, namun tidak mempersonalisasi cita – cita dan nilai – nilai / gagasan orangtua pada anak. Anak remaja sedang dalam proses mencoba hal – hal baru, mereka harus diberi cukup ruang untuk kemudian menentukan pilihannya sendiri.
- ✓ Ketiga, dorong anak remaja untuk memiliki ketergantungan pada orang dewasa lain selain orangtuanya, sebanyak mungkin, bisa kerabat, guru, pemuka agama, dan lain – lain.

Pada saat pingitan, orangtua, terutama ibu harus menyadari hal ini, dimana anak membutuhkan pendekatan yang berbeda dari orangtua. Pola komunikasi yang kaku dan tidak empatik, membuat nilai – nilai yang hendak ditanamkan pada remaja melalui Upacara Tarapan menjadi tidak dapat diinternalisasi dengan baik. Anak justru akan melihat sikap orang tua tersebut sebagai sesuatu yang salah dan harus ditentang. Pendekatan sebagai teman adalah yang

terbaik, dan pada tahap pingitan ini, ibu memegang peran utama. Pendekatan orang tua sebagai “teman” dapat mengembangkan kelima aspek kecerdasan emosional karena kecerdasan emosional ini tumbuh pada hubungan yang intens dan positif.

- Belajar mandiri

Berada dalam pingitan merupakan tantangan tersendiri bagi remaja perempuan. Selama seminggu, ia harus bisa mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung sepenuhnya dengan ibu atau pengasuhnya. Studi terbaru menunjukkan bahwa kemandirian dan self-regulation berkembang berdasarkan hubungan jangka panjang yang signifikan. H.Grotevant dan C.Cooper menghubungkan kemandirian dengan dua macam proses yaitu: self-affirmation (memperoleh kepercayaan diri dan tanggungjawab) dan proses pemisahan sebagai oposisi dengan orang lain. Hubungan orangtua dan anak merupakan dasar bagi anak untuk belajar berdiri sendiri dan sekaligus membangun kerjasama dengan orang lain. Remaja yang memiliki hubungan emosional yang hangat, menerima asuhan dan dukungan dari orangtua yang baik, akan cenderung mandiri dalam mengambil keputusan dan mengekspresikan diri. Ia menunjukkan kematangan psikologis, kompeten dalam hal akademis, memiliki subjective well-being, dan merasa lebih percaya diri. Mereka juga cenderung tidak depresi dan menunjukkan perilaku menyimpang (Karabanova & Poskrebysheva, 2013).

Pada saat memasuki masa remaja ini, ada transformasi hubungan orang – tua dan anak dari hubungan satu arah menjadi hubungan yang kolaboratif. Kemandirian pada anak bukan berarti menghancurkan hubungan yang ada, tetapi sebagai perubahan citra orang tua, dengan demikian terjadi perkembangan kemandirian tanpa menolak orangtua dan mengurangi otoritasnya (Karabanova & Poskrebysheva, 2013).

- Menaati aturan dan mengendalikan diri dari segala keinginan

Saat pingitan, si Gadis harus menaati aturan dengan tidak pergi kemana – mana dan mengendalikan diri dari segala keinginan dan kesenangan. Pada saat itu ia belajar melakukan self – control yaitu kapasitas untuk melatih diri sendiri dalam mengendalikan dorongan – dorongan yang muncul, dimana ia harus menahan perilaku impulsifnya yang menginginkan pemenuhan segera dan

hanya kesenangan jangka pendek. Individu yang dapat melakukan self control (mengontrol / menahan diri), ia pasti dapat mengatur dirinya (self – regulation), atau sebaliknya seseorang yang dapat mengatur dirinya pasti dapat menahan dirinya (Mamayek dkk, 2016)

Orang yang terampil mengelola emosinya dan mengatur dirinya akan terlepas dari kecemasan dan kemurungan. Ia akan beradaptasi dengan segala kondisi dan secara kreatif menemukan kebahagiaan dan ketenangan dengan kondisi yang ada.

- Menghormati pendapat orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri

Saat ini banyak kita temui remaja yang sulit meninggalkan sifat egois, ia merasa paling benar, kepeduliannya kurang, dan mementingkan diri sendiri. Pada saat pingitan, seorang gadis belajar bagaimana menghargai proses yang sedang ia jalani sebagai wujud kepedulian dan cinta kasih orang tua kepadanya, demi masa depannya sendiri. Oleh karena itu, ia harus memahami maksud orangtua dan menghormati pendapatnya mengapa ia harus menjalani pingitan, karena tidak mungkin orangtua memiliki maksud buruk pada anaknya. Pemahaman ini menjadi bekal baginya untuk memahami orang lain, menghargai orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri, dimana akhirnya dapat mengasah kecerdasan emosionalnya. Aspek kecerdasan emosional yang ada dalam hal ini adalah ketrampilan empati dan ketrampilan sosial.

- Melakukan introspeksi

Pada saat pingitan, si Gadis mempunyai banyak waktu untuk melakukan introspeksi diri. Kemampuan untuk melakukan introspeksi telah dimiliki remaja di awal pubertas. Perkembangan kognitifnya menunjukkan kapasitas kemampuan baru untuk berpikir hipotetis, dimana ia dapat mengevaluasi nilai – nilai dan perilakunya sendiri. Proses introspeksi sangat penting dalam pengembangan kecerdasan emosional. Pada saat introspeksi diri, individu mengevaluasi diri dan mengakui perbaikan – perbaikan yang harus dilakukan pada dirinya. Individu mengidentifikasi kelemahan – kelemahannya dan meningkatkannya secara bertahap hingga menjadi lebih baik. Pada proses ini, individu harus

memperhatikan bagaimana ia bereaksi pada situasi yang menekan. Kemampuan untuk tetap tenang di sepanjang situasi stress dapat mempercepat kurva belajar individu, hal ini merupakan karakter yang tidak ternilai dan membantu meningkatkan kecerdasan emosional.

Aspek Kecerdasan Emosional pada Tahap Persiapan dan Tahap Siraman

Pada saat siraman, banyak undangan dari sanak saudara yang hadir. Para pinisepuh, orangtua dan orang – orang tertentu melakukan siraman pada anak. Sembari mengguyurkan air siraman, mereka memberi nasehat untuk si Gadis. Proses ini juga membangun attachment anak pada para kerabatnya tersebut, karena mulai saat itu “trust” tidak hanya dibangun dengan orangtuanya tapi juga pada orang – orang terdekat yang memberikan pengaruh positif.

Keberadaan orang – orang terdekat tersebut juga dapat menjadi teladan bagi kehidupan si Gadis di kemudian hari. Bagaimanapun ketika si Gadis menginjak dewasa, dunianya akan semakin luas dan menuntut pergaulan sosial dengan beragam manusia. Semua aspek kecerdasan emosional berkembang dalam tahap ini, setelah melalui tahap – tahap sebelumnya., dimana anak mengembangkan self-awareness, self-regulation, empathy, motivation, dan social skill.

Anak harus menyadari diri bahwa ia sudah memasuki babak kehidupan selanjutnya, dimana tanggungjawabnya berbeda dibandingkan sebelumnya. Ia harus dapat mengelola emosi diri dan mengontrol diri, harus selalu dipikirkan apa yang akan diucapkan dan dilakukan, begitupun ia harus memahami perasaan diri dan perasaan orang lain sehingga ia dapat menempatkan diri dengan baik ketika berinteraksi dengan orang lain. Ia juga bisa memotivasi diri sendiri dan orang lain, dimana ia menjadikan nasihat para pinisepuh bukan sebagai beban namun sebagai nilai kehidupan yang berharga yang memotivasi diri sendiri untuk bertahan menghadapi segala masalah. Dengan demikian ia akan menjadi pribadi yang trampil dalam berhubungan dengan orang lain, setelah matang dengan dirinya sendiri, maka kemudian ia akan tampil sebagai pribadi yang menawan di tengah pergaulan sosial.

Aspek Kecerdasan Emosional Pada Tahap Ngabekten

Pada tahap ini, anak “diwisuda” menjadi manusia baru, ketundukan pada aturan, norma dan nilai – nilai yang berlaku diwujudkan dengan melakukan sembah sungkem pada orangtua dan para pinisepuh. Ketaatan ini diharapkan sudah terbentuk setelah melalui tahapan – tahapan sebelumnya dalam upacara ini, bukan ketaatan yang dipaksakan tapi ketaatan yang dipahami secara utuh dan dengan kerelaan dari lubuk hati yang paling dalam.

Kecerdasan emosional sangat berhubungan erat dengan kepatuhan yaitu semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional remaja maka semakin tinggi pula tingkat ketaatan pada aturan, nilai, dan norma yang berlaku. Penelitian Krisnatuti dkk (2011) pada santri pondok pesantren berusia 12 – 15 tahun menunjukkan bahwa santri dengan kecerdasan emosi yang baik memiliki tingkat kepatuhan yang baik. Penjelasan Ali & Asrori (2009) menyebutkan bahwa seseorang akan melakukan pengalaman atau pemahaman dengan baik jika emosinya baik dan akan memberikan tanggapan yang positif jika emosinya juga baik. Oleh karenanya, jika seorang remaja memiliki kecerdasan emosi yang baik maka ia akan dapat memahami sesuatu dengan baik dan akan memberikan respon yang baik pula terhadap hal tersebut.

Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam

Islam sebagai sebuah sistem yang menata kehidupan manusia, ia terbuka terhadap budaya lokal. Keberadaan tradisi dan upacara-upacara adat di Kraton Yogyakarta merupakan wujud dari akulturasi Islam dengan budaya lokal, yaitu Hindu dan Budha. Tujuannya untuk menanamkan nilai – nilai tauhid namun tidak frontal dengan menghilangkan adat kebiasaan lama. Pada akulturasi Islam menganut prinsip – prinsip tertentu, seperti yang dirumuskan oleh Koentjaraningrat (Syamzan, 2009), sebagai berikut:

- 1) Principle of unitility: unsur – unsur kebudayaan harus dapat dimanfaatkan untuk menggantikan unsur – unsur kebudayaan lama. Misalnya, tradisi selamatan dapat menggantikan tradisi kurban atau sesaji.
- 2) Principle of function: unsur kebudayaan baru itu harus menggantikan fungsi kebudayaan lama. Misalnya, tradisi ziarah

makam dalam Islam menggantikan tradisi pemujaan arwah leluhur.

- 3) Principle of concreteness: unsur kebudayaan baru harus dapat dipergunakan dengan konkret di masyarakat. Misalnya, Salat sebagai pengganti selamatan untuk menghormati arwah leluhur dan penyembahan kepada dewa dan roh.
- 4) Principle of early learning: unsur – unsur kebudayaan baru itu sesuai dengan budaya yang pertama kali dipelajari dalam proses sosialisasi masyarakat yang didatangi itu. Misalnya, penghormatan Islam terhadap bangsa Indonesia yang sejak dulu menghormati para kepala suku, para dukun, serta para pendeta.
- 5) Principle of integration: unsur – unsur kebudayaan baru itu dapat diintegrasikan dengan pola - pola kebudayaan yang didatanginya. Misalnya unsur kekeluargaan, unsur demokrasi, unsur sosial dengan sedekah maupun ibadah dari ajaran Islam dapat diintegrasikan dengan pola – pola kehidupan lokal.

Upacara tarapan sebagai budaya lokal merupakan wujud proses akulturasi budaya Islam dalam budaya Hindu dan Budha. Pada umat beragama Hindu dan Budha sebelum kedatangan Islam, mereka menganggap saat peralihan dari masa kanak - kanak masuk ke masa dewasa merupakan saat yang gawat, yang penuh ancaman bencana gaib. Itulah sebabnya, maka orang perlu menyelenggarakan upacara. Tujuannya ialah untuk menolak bencana yang mengancam kehidupan individu yang bersangkutan, maupun lingkungannya. Disamping mengandung maksud tujuan yang bersifat magis religius, juga bermakna sosial. Yaitu untuk mengumumkan kepada masyarakat di sekitarnya, bahwa si anak pada saat itu telah mencapai dewasa, dalam arti masa kematangan secara biologis. Siapa yang berminat akan mengambil menantu anak tersebut, maka sudah memungkinkan.

Pada Upacara Tarapan, prinsip – prinsip akulturasi tersebut berlaku. Pada Principle of untility, unsur kebudayaan Tarapan pada masyarakat Hindu dan Budha adalah sebagai tradisi selamatan masa dewasa, dan digantikan sebagai tradisi peringatan individu sudah memasuki masa akil baligh. Akil baligh artinya seseorang yang telah sampai pada masa baligh dan memiliki akal sehat.

Sedangkan secara syara', baligh artinya adalah seseorang yang telah sampai pada masa pemberian beban hukum syariat (taklif). Dengan adanya beban dan tuntutan itulah kemudian ia disebut mukallaf. Rasulullah SAW bersabda:

“Diangkatkan pena atas tiga (kelompok manusia), yaitu anak-anak hingga baligh, orang tidur hingga bangun, dan orang gila hingga sembuh.” (HR. Abu Dawud).

Yang dimaksud “diangkatkan pena” adalah tidak dibebani dengan hukum syara'

Pada principle of function, tujuan tarapan untuk menolak ancaman bencana gaib (Hindu/Budha), diganti memohon perlindungan kepada Allah SWT (Islam). Pada Principle of concreteness, siraman sebagai mandi kembang supaya kulitnya harum bersinar (Hindu/Budha), diganti dengan thaharah, yaitu wudhu dan mandi besar (Islam). Pada Principle of early learning, Tarapan melibatkan para wanita dari kaum kerabat dan pinisepuh, baik pada Hindu / Budha maupun pada Islam. Pada Principle of integration, unsur yang diintegrasikan adalah unsur pendidikan pada anak, yaitu “ngemong” (Hindu / Budha) dan Tarbiyatul Aulad (Islam).

Pada Upacara Tarapan, setelah melalui proses akulturasi dengan Islam, unsur – unsur Tauhid sudah dimasukkan ke dalamnya, sehingga setiap tradisi mengandung unsur peribadatan kepada Allah SWT. Pada pendidikan anak dalam Islam, konsep “Ngemong” selain untuk mengembangkan kecerdasan emosional, juga untuk mengembangkan kecerdasan yang lain yang melibatkan sisi keruhanian, yaitu kecerdasan kenabian (prophetic intelligence). Kecerdasan kenabian adalah potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami, dan mengambil manfaat dan hikmah dari kehidupan langit dan bumi, ruhani dan jasmanim, lahir dan batin, serta dunia dan akhirat (Adz-Dzakiey, 2008). Potensi tersebut senantiasa dalam bimbingan Allah SWT melalui nurani, sebagaimana firman-Nya:

1. “Dan bertakwalah kepada Allah, niscaya Allah akan mengajarmu, dan Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu.” (QS. Al Baqarah / 2: 282)
2. “Hai orang – orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan dan

menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni dosa – dosamu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (QS. Al Anfal / 8 :29)

3. “Siapa saja yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadanya jalan keluar.” (QS. Ath-Thalaq / 65: 2)
4. “Dan siapa saja yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kemudahan dalam urusannya.” (QS. Ath-Thalaq/ 65 : 4)

Pesan - pesan utama dari beberapa ayat di atas adalah proses pengembangan potensi yang paling hakiki dari diri seorang insan yang harus dimulai dengan beberapa hal, yakni:

1. Membangun keimanan diri, yaitu kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya Allah SWT, kebenaran isi Al Qur’an, dan kerisalahan Nabi Muhammad Saw.
2. Membangun ketakwaan diri, yaitu mengaplikasikan keimanan dalam membentuk pelaksanaan ibadah yang tulus, konsisten, dan sabar di hadapan Allah SWT. Sehingga hadirnya rasa takut, tunduk, patuh yang terimplementasi pada sikap dan perilaku untuk senantiasa memelihara hak – hak-Nya yang mutlak untukNya dan hak – hak-Nya yang ada pada makhluk-Nya.
3. Buah tau kondisi adanya ketakwaan itu adalah telah hadirnya beberapa anugerah Allah SWT berupa:
 - a. Keilmuan-Nya, yaitu pengajaran dan pemberitahuan-Nya tentang hakikat segala sesuatu. Sehingga diri ini akan dapat mengetahui, mengenali, dan memahami segala sesuatu yang belum diketahui dengan mudah tanpa susah payah.
 - b. Furqan-nya (pembedaan), yaitu pengajaran dan pemberitahuan-Nya tentang hakikat hak dan batil, halal dan haram, baik dan buruk, terpuji dan tercela, manfaat dan mudarat, malaikat dan setan. Sehingga diri ini akan senantiasa terhindar dari tipu daya, kerusakan, kehancuran, kehinaan, kesengsaraan dalam kehidupan di dunia hingga akhirat.

- c. Jalan keluar (solusi) dan kemudahan-Nya, yaitu pengajaran dan pemberitahuan-Nya tentang cara dan metode untuk menyelesaikan segala persoalan hidup dan kehidupan yang berat. Sehingga manusia terhindar dari keputusasaan, kekecewaan, dan kesedihan hidup.

(Adz-Dzakiey, 2008)

D. KESIMPULAN

Paparan di atas menunjukkan bahwa kearifan lokal dari hasil akulturasi budaya, teori psikologi kontemporer, dan teori psikologi Islam (Al Qur'an dan Hadis) saling bersinggungan dalam pandangannya tentang kecerdasan emosional, masing – masing mempunyai filosofi, strategi, metode, dan ketrampilan untuk mengembangkan potensi pada jiwa anak.

Keberadaan kearifan lokal yang ada di Indonesia, terutama dalam budaya Jawa merupakan sesuatu yang sangat bernilai karena berasal dari proses cipta, rasa, dan karsa manusia yang menghasilkan tradisi – tradisi terbaik yang sudah dilakukan masyarakat selama berabad – abad.

Kearifan lokal tersebut harus terus digali supaya dapat memperkaya khasanah keilmuan dan melestarikan nilai – nilai luhur, sehingga dapat menangkal budaya – budaya yang kurang bermakna dalam mempertinggi nilai – nilai kemanusiaan.

Kearifan lokal yang berdasar pada filosofi religius merupakan salah solusi yang dapat dijadikan pilihan, mengingat permasalahan pendidikan anak saat ini semakin kompleks, di satu sisi orangtua harus membentuk pribadi yang tangguh pada anak, di sisi lain dunia berjalan dengan paham materialismenya. Patut kita ingat ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi panduan dalam mendidik anak, yaitu:

- ✓ “Hai orang – orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim:6)

- ✓ Rasulullah SAW bersabda:
Tidaklah termasuk golongan kami, orang-orang yang tidak mengasihi anak kecil diantara kami...” (HR Ahmad No Hadits 6445 dan Tirmidzi No Hadits 1842).
- ✓ Rasulullah SAW bersabda:
“Ajarkanlah kebaikan kepada anak - anakmu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik” (HR. Abdu Ar-Razaq)

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, H.B. 2008. Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian: Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani. Yogyakarta: Penerbit Al Manar.
- Andayaningsih, Ika. 2014. Upacara Tarapan di Era Modern (Studi Kasus di Lingkungan Kraton Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Buist, Kirsten L. dkk. 2002. Developmental Patterns in Adolescent Attachment to Mother, Father and Sibling. *Journal of Youth and Adolescence*, Vol. 31, No. 3, June 2002, pp. 167–176
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1981/1982, Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Depdikbud, 1982, Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, Kanwil Depdikbud.
- D.E, Relin. 2013. Teologi Hindu Dalam Tradisi Slamatan Masa Dewasa Di DesaKumendung Muncar Banyuwangi Jawa Timur. Hasil Penelitian. Denpasar: Lembaga Penelitian Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Farida Hanum. 2007. Pendidikan Seks Terhadap Wanita Menurut Tradisi Jawa di Pedesaan. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 12, No. 2, Oktober 2007: 31-50
- Goleman, Daniel. 2009. Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 1998. *Working with Emotional Intelligence*. New York: Bantam.

- Hakim, Mochammad Abdul dkk. 2012. The basis of children's trust towards their parents in Java, ngemong: Indigenous psychological analysis. *International Journal of Research Studies in Psychology*. Volume 1 Number 2, 3-1
- Hakim, Mochammad Abdul dkk. 2012. The Contents of Indonesian Child-Parent Attachment: Indigenous and Cultural Analysis. *International Society for the Study of Behavioural Development*. Number 2 Serial No. 62.
- Iswanti, Sri. Upacara Tarapan Dalam Budaya Jawa (Suatu Kajian Pendidikan Dalam Upaya Pelestarian Kearifan Lokal). *Jurnal penelitian humaniora*, Vol. 18, no.1, April 2013: 82 -91
- Karabanova, Olga A & Poskrebsheva, Nataliya N. 2013. V Congress of Russian Psychological Society: Adolescent Autonomy in Parent-child Relations. *Procedia-Social and Behavioral Science*, 86: 621 -628. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.08.624
- Krisnatuti, Diah dkk. 2011. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kepatuhan dan kemandirian santri remaja. *Jurnal Ilm.Kel.& Kons.*, Agustus 2011, Vol. 4, No.2. hal. 148 – 155.
- Mamayek , Chae dkk. 2016. Self-Control as Self-Regulation: A Return to Control Theory. *Deviant Behavior*, DOI:10.1080/01639625.2016.1206730
- Papalia, D.E., Olds, S.W. & Feldman, R.D. 2014. *Human Development* (9th ed). New York: McGraw Hill.
- Pogosyan, M. 2017. Who Do You Trust? The psychology of trust and how to build it across cultures. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/between-cultures/201706/who-do-you-trust> diakses pada tanggal 10 Juli 2018, pukul 16.35 WIB
- Suardiman, S.P. (2012). Upacara Tarapan dalam Budaya Jawa (Suatu Kajian Pendidikan dalam Upaya Pelestarian Kearifan Lokal). Laporan Penelitian. LPPM UNY.
- Sujoko.2012. Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga Muslim Jawa (hal. 298 305). Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami. Surakarta, 21 April 2012.

- Suwito, Yuwono Sri. 2005. Pelestarian Warisan Budaya Jawa Dan Lingkungan Hidup Untuk Mendukung Industri Pariwisata Di DIY. Disajikan dalam Simposium Lingkungan Hidup Dan Pariwisata Dalam Rangka Memperingati 20 Tahun Kerjasama Propinsi DIY dengan Kyoto - Perfecture, Jepang. Yogyakarta : 18 - 19 Juli 2005.
- Syukur, syamzan. 2009. Islamisasi Kedaduan Luwu pada abad XVII. Cet I: Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur keagamaan
- Wood, A.M. dkk. 2010. How Implicit Beliefs Influence Trust Recovery. *Psychological Science*, 21, (5), 645 – 648.
- <https://dictionary.apa.org/emotional-intelligence>
- <https://www.thesuccessfulparent.com/categories/adolescence/item/early-adolescence-the-point-of-no-return-part-ii#.W19Gwb2yTqA>

LAMPIRAN 1

MACAM – MACAM PERLENGKAPAN UPACARA TARAPAN

- Tumpeng Kencana
- Tumpeng Gundhul
- Tumpeng Robyong

LAMPIRAN 2

GAMBAR JALANNYA UPACARA TARAPAN

- Sungkeman pada sesepuh sebelum siraman
- Di pekobongan (tempat siraman)
- Siraman Pertama oleh sesepuh
- Ayah dan Ibu si Gadis menyirami, ibunya yang terakhir
- Paesan dikelilingi oleh sanak saudara
- Upacara Ngabekten atau sungkeman dengan orangtua dan para sesepuh

Sumber foto: dari berbagai sumber: Upacara Tarapan Cucu Sri Sultan HB X

HUBUNGAN ANTARA FAKTOR PREDISPOSING, ENABLING DAN REINFORCING DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA.

Sri Susanti

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Masa remaja merupakan masa untuk mencari jati diri. Remaja yang sedang dalam masa pubertas lebih dipengaruhi oleh libido atau kematangan seksual yang sedang memuncak. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Bagi sebagian remaja, pergaulan bebas pranikah dianggap suatu hal yang wajar seiring dengan perubahan zaman saat ini, sehingga dipersepsikan sebagai gaya hidup yang dapat dikonsumsi oleh siapa pun (Jay Teachman, 2003).

Fenomena sosial yang saat ini sedang marak terjadi adalah perilaku seksual pranikah yang berujung pada tindakan aborsi, dimana kebanyakan pelaku dan korbannya adalah para remaja. Perempuan sebagai pelaku merupakan pihak yang paling banyak menanggung akibat dari perilaku yang dilakukan, mulai dari penderitaan fisik maupun psikologis. Melihat fakta ini, tidak sedikit remaja yang terjerumus ke dalam lembah perzinahan (Free sex). Hal ini disebabkan terlalu jauhnya kebebasan mereka dalam bergaul, faktor utama masalahnya adalah kurangnya pemahaman masyarakat saat ini terhadap batas-batas pergaulan antara pria dan wanita (Lisa J. Crockett, 1996). Di samping itu didukung oleh arus modernisasi yang semakin mengglobal dan lemahnya benteng keimanan kita yang mengakibatkan masuknya budaya asing tanpa penyeleksian yang ketat.

Tulisan ini ingin memunculkan sebuah analisis faktor pemicu terjadinya perilaku antara predisposing, enabling, dan reinforcing.

Predisposing adalah faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seseorang, misalnya pengetahuan, sikap, keyakinan/kepercayaan, tradisi dan sebagainya. Enabling merupakan faktor yang memfasilitasi perilaku seseorang, seperti sarana prasarana, peluang, kesempatan, uang dan sebagainya. Sedangkan reinforcing adalah faktor yang menguatkan seseorang untuk berperilaku sehat atau tidak sehat, yang dapat memperkuat terjadinya perilaku, misalnya orang tua, lingkungan pergaulan dan teman sebaya (Notoatmojo, 2011). Perilaku seksual pranikah pada remaja, sampai saat masih mendominasi perdebatan dari sisi moral, psikologis, maupun fisik yang membutuhkan penanganan yang serius (Komang dkk., 2012). Bagi sebagian remaja, perilaku seksual pranikah yang awalnya hanya mencoba-coba melakukan hubungan atau kontak seksual, cenderung ketagihan dan akan melakukan lagi, sebab mereka telah mendapatkan kenikmatan dari hubungan terlarang ini. Hal yang paling menonjol dan nyata dari kasus ini adalah meningkatnya angka kehamilan pranikah yang tidak diinginkan (KTD) oleh pasangan remaja yang pernah melakukan hubungan seksual (Samsul Huda, 2010). Perubahan-perubahan fisik, kognitif dan sosial yang terjadi dalam perkembangan remaja mempunyai pengaruh yang besar terhadap relasi orang tua-remaja yaitu perjuangan untuk memperoleh otonomi, baik secara fisik maupun psikologis (Brent C. Miller, 2002). Keterikatan yang kuat antara orang tua dan remaja menjadi penting dalam menentukan arah perkembangan remaja sehingga orang tua senantiasa harus menjaga dan mempertahankan keterikatan tersebut.

Dengan kata lain, bahwa ketika remaja menuntut otonomi, maka orang tua yang bijaksana harus melepaskan kendali dalam bidang-bidang dimana remaja dapat mengambil keputusan-keputusan yang masuk akal, di samping terus memberikan bimbingan dalam pengambilan keputusan dimana pengetahuan anak remajanya masih terbatas (Flandari Nor Afiah, 2010). Perlunya pengikatan dan pendampingan orang tua memang berat tantangannya karena seringkali remaja bersikap kritis dan cenderung menentang pendapat orang tua, sehingga orang tua perlu membangun komunikasi dengan anak terutama masalah seksualitas dengan menyadari berbagai perubahan atau gejala yang dialami remaja (Khafri Hidayat, 2013). Orang tua harus

mampu memposisikan diri sebagai sahabat bagi remaja serta perlu melakukan pengikatan emosi terhadap mereka dengan tujuan agar anak selalu merasa dekat dan aman di lingkungan keluarganya.

Meskipun banyak penelitian seksualitas remaja telah dilakukan di Indonesia namun masih sedikit penelitian yang dilakukan dengan memperhatikan prediktor-prediktor perilaku seksual pranikah secara terpadu dan integral. Khususnya yang menyangkut masalah pengendalian diri remaja, yang meskipun memiliki pengetahuan agama yang cukup dan hubungan keharmonisan keluarga terpenuhi, tidak sedikit remaja yang tidak mampu mengontrol dirinya untuk tidak melakukan perbuatan negatif melakukan hubungan seksual pranikah.

Pengaruh faktor predisposing, enabling dan reinforcing terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja.

Ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih menabukan (menganggap malu) pembicaraan seks dengan anak remajanya bahkan cenderung membuat jarak adalah merupakan salah satu faktor kenakalan remaja. Akibatnya pengetahuan remaja tentang seksualitas sangat kurang, padahal peran orang tua sangatlah penting, terutama pemberian pengetahuan khususnya tentang seksualitas. Dalam hal ini orang tua juga berpengaruh kepada pertumbuhan remaja mengenai kebebasan seksual (free sex) karena apabila tidak adanya kontrol dari pihak yang lebih tua, seorang remaja akan terjerumus ke dalam dunia kebebasan seksual (free sex) (Saddam Husein, 2015). Orang tua bukanlah satu-satunya faktor penentu bagi perkembangan moral remaja namun orang tua mempunyai peranan yang paling penting untuk mengarahkan perkembangan moral remaja (Gunarsa, 2010). Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak dan remaja. Secara ideal perkembangan anak dan remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi dan memiliki role model yang positif dari orang tuanya sendiri.

Remaja cenderung membuat standar seksual sesuai dengan standar teman sebaya secara umum, mereka menjadi lebih aktif secara seksual apabila memiliki kelompok teman sebaya yang

demikian. Pengaruh kelompok teman sebaya tentang aktivitas seksual pranikah pada remaja ini terjadi melalui dua cara yang berbeda, namun saling mendukung. Pertama ketika kelompok teman sebaya aktif secara seksual, mereka menciptakan suatu standar normatif bahwa hubungan seksual pranikah adalah sesuatu yang dapat diterima; kedua, teman sebaya menyebabkan perilaku seksual satu sama lainnya secara langsung, baik melalui komunikasi di antara teman ataupun dengan pasangan seksualnya (Linda Suwarni, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengaruh teman sangat erat kaitannya mengenai perilaku seksual karena waktu bersama teman lebih banyak daripada bersama keluarga. Santrock (1998) mengatakan bahwa konformitas kelompok sangat berarti, yakni kondisi di mana seseorang mengadopsi sikap atau perilaku dari orang lain dalam kelompoknya karena tekanan dari kenyataan atau kesan yang diberikan oleh kelompoknya tersebut. Sarwono (2002) menjelaskan karena kuatnya ikatan emosi dan konformitas kelompok pada remaja, maka biasanya hal ini sering dianggap juga sebagai faktor yang menyebabkan munculnya tingkah laku remaja yang buruk. Apabila lingkungan peer remaja tersebut mendukung untuk dilakukan seks bebas, serta konformitas remaja yang juga tinggi pada peer-nya, maka remaja tersebut sangat berpeluang untuk melakukan seks bebas. Hal ini bukan saja mempengaruhi remaja tersebut dalam berhubungan dengan keluarganya, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial, sekolah dan harapannya. Salah satu fungsi teman sebaya adalah sebagai sumber kognitif untuk memperoleh pengetahuan. Pada masa remaja, kedekatan dengan peer group sangat tinggi karena selain ikatan peer group menggantikan ikatan keluarga, juga merupakan sumber afeksi, simpati dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi.

Frekuensi pertemuan dengan pacar menjadi media kesempatan untuk melakukan pertemuan yang makin sering tanpa kontrol yang baik sehingga hubungan akan makin mendalam. (Judith Treas, Deirdre Giesen, 2000). Faktor kesempatan melakukan hubungan seksual pranikah sangat penting untuk dipertimbangkan karena bila tidak ada kesempatan baik ruang maupun waktu maka hubungan seksual pranikah tidak akan terjadi. Pada

umumnya remaja memanfaatkan peluang ini karena didukung oleh faktor eksternal seperti fasilitas alat komunikasi dan juga fasilitas rumah kost atau hotel. Kemudahan alat transportasi, telekomunikasi dan perhotelan menambah peluang bagi remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Penghasilan orang tua sangat menentukan bagi remaja dalam berpenampilan dan berperilaku. Remaja perempuan khususnya yang selalu mementingkan penampilan dan kebutuhan lainnya. mereka mencari kesempatan untuk memanfaatkan dorongan seksualnya demi mendapatkan sesuatu. Kartono (2010) menyebutkan bahwa masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan tindak kriminal dibandingkan masyarakat dengan ekonomi menengah ke atas. Cappelle (2005) pada penelitiannya mengatakan bahwa korelasi antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh faktor kondisi ekonomi orang tua., di samping dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal lainnya seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan tempat tinggal.

Steinberg (1999) mengatakan bahwa harga diri merupakan konstruk yang penting dalam kehidupan sehari-hari, yang juga berperan dan menentukan perilaku seseorang. Dampak dari hubungan seksual pranikah yang berkaitan dengan harga diri ini ditandai dengan perasaan ragu terhadap dirinya, tidak percaya diri, dirinya merasa bersalah/berdosa, kotor, perasan takut hamil, takut tidak diterima serta penghinaan dari masyarakat (Brock, 1990). Hilangnya keperawanan bisa berakibat depresi atau kecemasan yang mendalam, karena keperawanan ternyata berkaitan dengan harga diri seorang perempuan. Perasaan-perasaan negatif seperti rasa malu, rasa bersalah, rasa berdosa, kotor, takut, khawatir dan sebagainya. Penelitian Khafri Hidayat (2013) menunjukkan bahwa pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran memiliki pengaruh yang sangat signifikan.

Faktor pendidikan agama itu sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang, sebab dalam agama sangat ditekankan adanya akhlak/budi pekerti (Amy Adamczyk, at. All., 2012). Sehingga jika remaja mempunyai budi pekerti yang baik dalam arti pengendalian dirinya baik, maka perilaku seksual menyimpang menjadi rendah. Seseorang yang memiliki tingkat religisitas yang rendah dan tidak

menghayati pengamalan ibadahnya akan mudah tergoda oleh hal-hal atau tindakan yang menyimpang seperti melakukan hubungan seksual sebelum menikah (John K. Cochran, 1999). Sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka akan memandang bahwa agama menjadi tujuan dalam hidupnya sehingga ia akan menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupannya akibatnya ia akan memiliki batas-batas untuk tidak melakukan perilaku menyimpang termasuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif (Tangney, 2004). Dalam penelitian Iga dan Dewi (2012) menyatakan bahwa terdapat korelasi negatif antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah. Gottfredson dan Hirschi (1990) juga menyimpulkan bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif. Dalam penelitian Santi (2016) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara self control terhadap perilaku pergaulan remaja berkaitan dengan perilaku seks bebas pranikah, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi bahwa self control yang tinggi berpengaruh pada perilaku seksual sehat (baik), dan self control yang rendah berpengaruh pada perilaku seksual menyimpang (buruk).

B. KESIMPULAN.

Proses modernisasi telah mengubah nilai-nilai dan keyakinan, termasuk norma mengenai hubungan seksual pranikah. Hubungan seksual pranikah telah menjadi budaya remaja saat ini. Remaja mempunyai persepsi yang overestimate terhadap perilaku teman sebaya, sehingga persepsi tentang teman sebaya merupakan determinan yang lebih kuat terhadap timbulnya perilaku berisiko, yaitu adanya kehamilan di luar nikah sebab kehamilan di luar nikah menjadi aib tersendiri bagi remaja perempuan serta keluarganya.

Remaja umumnya memilih teman sebaya berdasarkan perilaku mereka sendiri atau dikenal dengan “flocking phenomenon”. Kualitas komunikasi antara orang tua dengan remaja ditentukan oleh kemampuan orang tua untuk terbuka dan memberi respons yang tepat. Remaja mulai melakukan hubungan

seksual pranikah disebabkan oleh berbagai faktor, dan faktor yang berperan penting adalah situasi dan pengendalian diri yang mendukung terjadinya hubungan seksual pranikah tersebut. Remaja melakukan hubungan seksual pranikah akibat situasi atau kesempatan remaja bersama-sama di dalam ruangan yang pribadi dan kondisi ini disebut “situations of sexual possibility”. Selain itu, remaja menyatakan bahwa hubungan seksual dilakukan sesekali atau jarang, sehingga sulit untuk diprediksi, di samping tidak adanya kontrol diri dan tidak adanya keberanian untuk menolak ajakan pasangan. Seks dianggap mencerminkan kebebasan, memelihara hubungan, kedekatan, keintiman, atau cinta. Rasa ingin tahu serta tekanan dari teman sebaya dan pasangan dapat meningkatkan kejadian hubungan seksual pranikah. Faktor-faktor inilah yang menjadi prediktor kuat dalam perilaku seksual pranikah.

C. Referensi.

- Amy Adamczyk, and Brittany E. Hayes, Religion and Social Behaviors: Understanding The Influence of Islamic Cultures and Teligious Affiliation for Explaning Sex Outside of Marriage, *American Sociological Review*, 2012.
- Ben B. Halm, Religion, Science, and Sex : Faith, Hope, and Transcendental Love in Four African Novels, September 2010.
- Brent C. Miller, Family influence on adolescent sexual and contraceptive behavior, *The journal of Sex Research* Volume 39, Number 1 February 2002, pp. 22-26.
- Brown, N.R. & Sinclair, R.C. Estimating number opf Lifetime Sexula Partners : Men and Women do it differently, *The Canadian Journal of Human Sexuality*, Vol. 8 Fall 1999, pp 292-297.
- Chapple.L.C., (2005). Self-control, Peer Relations, and Delinquency. *Justice Quarterly*. 22 (1), 89-96.
- Dewi Intan Puspitadesi, Istar Yuliadi, Arista Adi Nugroho, Hubungan antara figure kelekatan Orangtua dan Kontrol Diri denga Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri II Yogyakarta, 2012.
- Elisabet Setya Asih Widyastuti, Personal dan Sosial yang mempengaruhi sikap remaja terhadap hubungan seks

- pranikah, *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Vol. 4 No. 2 Agustus 2009, hlm 75-84.
- Evelyn L. Lehrer, Religion as a Determinant of Economic and Demographic Behavior in the United States, IZA, No. 1390, November 2004, Departement University Illinois at Chicago.
- Flandari Nor Afiah, Santi Esterlita P. Hubungan antara Keharmonisan Keluarga Dengan Sikap Terhadap Seks Pranikah Pada Remaja, *Jurnal Fak Psikologi Universitas Wangsamanggala Yogyakarta*.
- Jay Teachman, Premarital Sex, Premarital Cohabitation, and The Risk of Subsequent Marital Dissolution Among Women, *Journal of Marriage and Family*, Vol. 65, May 2003, pp. 444-455.
- John K. Cochran and Leonard Beeghley, The Influence Of religion on Attitides toward non marital Sexuality : a Preliminary Assesment of reference GroubTheory, *Journal for the Scientific Study of religion*, Vol. 30, Number 1 Mart 1991, pp. 45-62.
- John S. Santelli, Nancy D. Brener, Richard Lowry, Amita Bhatt and Laurie S. Zabin, Multiple Sexual Partners Among US Adolescents and Young Adults, Vol. 30, Number 6, December 1998.
- John S. Santelli, Nancy D. Brener, Richard Lowry, and Leah Robin Ph.D, The association of sexual Behaviors Whith Socioeconomic Status, Family Structure, and Race/Etnicity Among US Adolescents, *American Journal of Public Health*, Vol. 90, Number 10, October 2000.
- Jung, S. And Numkung Y. (2009), Perceived quality, emotion and behavior intentions, aplication of extended Mehrabian-Russel model to restaurant, *Journal of Bussines Research*, vol.62.no 04 pp. 451-60.
- Kartono, K. *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, Jakarta: 2010, Rajawali Pers
- Khafri Hidayat, Pengaruh Harga Diri Dan Penalaran Moral Terhadap Perilaku Seksual Remaja Berpacaran di SMK Negeri Samarinda, e *Jurnal Psikologi*, 2013, Vol 1 hlm 80-87.

- Komang Yuni Rahyani, dkk., Perilaku Seks Pranikah Remaja, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol 7 No. 4, Nopember 2012, hlm 180-186
- Linda Suwarni, Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA di Kota Pontianak, *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Vol. 4 No. 2 Agustus 2009, hlm 128-133.
- Lisa J. Crockett, Raymond Bingham, Joanne S. Chopak, and Judith R. Vicary, Timing Of First Sexual Intercourse : The Role Of Social Control, Social Learning, an Problem Behavior, *Journal of Youth and Adolescence*, January 1996, pp. 86-100.
- Michael W. Wiederman, Ph.D, Exrramat-itnl sex : Prevalence and Correlates in a National Survey, *The Journal Of sex Research*, Vol. 34, Number 2, 1997 pp. 167-174.
- Notoatmojo, Soekidjo (2011), *Ilmu Kesehatan Masyarakat: ilmu dan seni*, Jakarta : Rineka Cipta, hlm. 165.
- Robert D. Plotnick, The Effect of Attitudes On Teenage Premarital Pregnancy and Its Resolution, *American Sociological Review*, Volume 57, Issue 6, December 1992, pp 800-811.
- Sadam Husein, Variable-variabel yang mempengaruhi seks bebas, e *Jurnal Sosiatri-Sosiologi*, 2015, vol. 3 no. 4 hlm 86-97.
- Santrock, J.W. *Psikologi Pendidikan*, 2008
- Sarwono, SW. *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, Jakarta : Rajawali, 2001
- Stephanie A. Jacobson, *Older Adult Sexuality : Measuring Healthcare Provider Knowledge, Attitudes, and Behaviors*, UMI number 3601877, Publish by ProQuest LLC, 2013.
- Steven Stack, The Effect of Geographic Mobility on Premarital Sex, *Journal of Marriage and the Family*, Volume 56, Issue 1, February 1994, pp. 204-208.
- Syamsul Huda B. Mustafa, Puji wWnarti, Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah mahasiswa, *Jurnal Kesehatan reproduksi*, Vol 1 No. 1 Desember 2010, hlm 33-41
- Tangney, J.P., Baumiester, R.F., & Boone, A.L.(2004). High Self Control Predicts Good Adjusment, Less Pathology, Better

Grades, and Interpersonal Succes. *Journal of Personality*.72
(2). 271-322

Treas Judith Treas, and Deirdree Giesen, Sexual Infidelity Among
Married and Cohabiting Americans, *Journal of Marriage and
The Family*, 2000, pp. 48-60.

Wolter R. Gove, The Relationship Between Sex Roles, Marital
Status and Mental Illness, Publish by University of North
Carolina Press, Vol 51, Number 1 September 1972, pp 34-
44.

PSIKOLOGI KOGNITIF PERSPEKTIF ISLAM

Moh. Toriqul Chaer, Azis
toriqul210874@gmail.com

A. Pendahuluan

Post Modernisme yang timbul pada akhir abad 20 menimbulkan semangat Dekonstruksi (pembongkaran pemikiran) pada kemapanan yang menganggap Dunia Barat sebagai satu-satunya peradaban yang memonopoli kebenaran, termasuk di bidang ilmu (Hidayat 2019); (Setiawan and Sudrajat 2018); (Anisa 2018). Timbullah kemudian pandangan-pandangan alternatif, yang berbeda dengan yang dianut oleh Barat.

Pandangan hidup, budaya, agama yang sama sekali lain dengan yang berkembang di Barat mulai dihargai eksistensinya.

Selain itu semangat Globalisasi mulai meluas pula (Larasati 2018). Timbullah pandangan-pandangan yang bersifat Multikulturalisme. Budaya yang bermacam ragam pun diakui keberadaannya dan dihargai hak hidupnya (Lestari 2017); (Ibrahim 2013). Di kalangan umat Islam, setelah memasuki abad XV Hijriyah, mulai timbul pula semangat Kebangkitan Islam.

Pada lima atau enam dasawarsa terakhir, diskursus tentang kritik terhadap ilmu pengetahuan modern dipandang telah menghasilkan polemik yang dilematik. Disebut demikian, karena epistemologi ilmu yang digunakan terlampau rasionalistik. Ilmu yang terlampau rasionalistik pada bagiannya akan menjadikan manusia jauh dari nilai-nilai agama. Sebagaimana disinyalir oleh Fritjof Capra dalam *The Turning Point : Science, Society, and The Rising Culture*, bahwa ilmu pengetahuan modern telah terlepas dari nilai-nilai agama (Wells 1985); (Banerjee 1984); (Capra and March 2008); (Nurjaman 2016) .

Munculnya kritik terhadap ilmu pengetahuan modern bukan hanya terjadi di dunia Barat, tetapi juga di dunia Islam. Salah satu

gerakan yang mengedepankan gerakan setelah diproklamirkan kebangkitan Islam di abad XV Hijriah pada tahun 1970-an adalah Islamisasi ilmu (Iswati 2017).

Islam dengan landasan Al Quran menawarkan solusi alternatif dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk dunia Psikologi Kognitif. Islam merupakan agama yang diturunkan kepada manusia sebagai rahmatan li al'amiin. Ajaran-ajarannya senantiasa menyebarkan kemaslahatan bagi kehidupan manusia di dunia ini. Sebagaimana firman Allah SWT (QS Toha : 2) : yang artinya; "Kami tidak menurunkan al-Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah". Maksudnya adalah bahwa umat manusia yang mau mengikuti petunjuk Al Qur'an ini, akan dijamin oleh Allah bahwa kemudahan dalam menelaah khasanah keilmuan.

Agama Islam berintikan jalinan tiga sendi yaitu Iman (percaya), Islam (berserah diri), Ihsan (berbuat baik). Dari sini berkembang seperangkat sistem kepercayaan, ritual dan etik behavioral yang kompleks namun penerapannya bisa lentur sehingga dalam batas tertentu ada ruang yang cukup bagi terjadinya proses adopsi, adaptasi, dan akomodasi secara jenius (Muhaimin 2001).

Sedangkan psikologi kognitif merupakan bagian dari psikologi manusia yang penting untuk dipelajari. Psikologi kognitif sering disebut juga dengan psikologi intelektual atau intelegensi. Psikologi kognitif manusia adalah proses psikologis yang melibatkan proses memperoleh pengetahuan, menyusun dan menggunakan pengetahuan serta kegiatan lain seperti berfikir, mengingat, memahami, menimbang, mengamati, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan memecahkan masalah melalui interaksi dengan lingkungan.

Kecerdasan (intelegensi) individu berkembang sejalan dengan interaksi antara aspek perkembangan yang satu dengan aspek perkembangan yang lainnya dan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya begitu juga dengan alamnya. Maka dengan itu individu mempunyai kemampuan untuk belajar dan meningkatkan potensi kecerdasan dasa yang dimiliki. Membahas tentang perkembangan kognitif berarti membahas tentang perkembangan individu dalam berfikir atau proses kognisi atau proses mengetahui.

Namun disamping itu, agama Islam juga memberikan pemaknaan tentang konsep perkembangan kognitif manusia. Keterangan dari nash qur'an dan hadits serta pendapat para ulama tentang perkembangan kognitif manusia. Dalam kajian ini akan membahas tentang psikologi kognitif manusia dilihat dari perspektif Islam. Dengan harapan agar dapat dijadikan khazanah keilmuan yang nantinya dapat disintesa dengan berlandaskan pada Al Quran dan Hadits.

B. Psikologi Kognitif Pendekatan Islam

Psikologi kognitif sering disebut juga dengan psikologi intelektual atau intelegensi (Fatmawiyati 2018). Kecerdasan (intelegensi) individu berkembang sejalan dengan interaksi antara aspek perkembangan yang satu dengan aspek perkembangan yang lainnya dan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya begitu juga dengan alamnya.

Psikologi kognitif, pendekatan kognitif, pendekatan kognitivisme merupakan pendekatan psikologi yang indentik degan proses berpikir, porses mental maupun intelektual. Pendekatan ini memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan. Secara spesifik bidang psikologi kognitif merupakan bidang studi tentang bagaimana manusia memahami, belajar, mengingat dan berpikir tentang suatu informasi (Widiastuti, Santosa, and Muzayyinah 2010). Tokoh-tokoh yang mempelopori psikologi kognitif ialah Piaget, Gestalt, Vygotsky, Gagne, Bruner, dan Ausubel.

Piaget muncul dengan proses perkembangan kognitif yang menjelaskan beberapa tahapan kognitif yaitu tahap Tahap sensorimotor (usia 0 - 2 tahun), Tahap preoperasional (usia 2 - 7/8 tahun), Tahap operasional konkret (usia 8 - 12 tahun), dan Tahap operasional formal (usia 12-18 tahun). Menurut Piaget, perkembangan kognitif mempunyai empat aspek, yaitu kematangan, yang merupakan hasil perkembangan susunan syaraf; pengalaman, hubungan timbal balik antara orgnisme dengan dunianya; interaksi sosial, yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, dan ekuilibrasi, yaitu adanya kemampuan atau sistem mengatur dalam diri organisme agar dia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Teori belajar Gestalt (Gestalt Theory) yang dipelopori dan dikembangkan oleh Max Wertheimer (1880 – 1943) yang meneliti tentang pengamatan dan problem solving (Novalita 2015); (Nurfarhanah 2018); (Wertheimer, Kohler, and Koffka 1943). Pengamatannya tersebut memberikan penyesalan pada penggunaan metode menghafal di sekolah, dan menghendaki agar murid belajar dengan pengertian bukan hafalan akademis.

Vygotsky menekankan bagaimana proses-proses perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran melibatkan pembelajaran menggunakan temuan-temuan masyarakat. Vygotsky yang mengagumi Piaget memberikan penekanan pada peran kebudayaan dan masyarakat di dalam perkembangan kognitif berbeda dengan gambaran Piaget tentang anak sebagai ilmuwan kecil yang kesepian. Piaget memandang anak-anak sebagai pembelajar lewat penemuan individual, sedangkan Vygotsky lebih banyak menekankan peranan orang dewasa dan anak-anak lain. Dan masih banyak lagi pembahasan kognitif dari pelopor psikologi kognitif yang secara luas dikenal dalam ranah psikologi. Psikologi kognitif sering disebut juga dengan psikologi intelektual atau intelegensi (Ibda 2015).

Apabila kita mencermati ayat-ayat al-Quran, kata-kata yang memiliki arti intelegensi atau kecerdasan, yaitu fathanah, adz-dzaka", al-hadzaqah, an-nubl, an-najabah, dan al-kayyis tidak digunakan oleh al-Quran. Definisi Kecerdasan secara jelas juga tidak ditemukan, tetapi melalui kat-kata yang digunakan oleh al-Qur"an dapat disimpulkan makna kecerdasan.

Kata yang banyak digunakan oleh al-Quran adalah kata yang memiliki makna yang dekat dengan Kecerdasan, seperti kata yang seasal dengan kata al-,„aql, al-lubb, al-fikr, al-Bashar, al-nuha, al-fiqh, al-fikr, al-nazhar, al-tadabbur, dan al-dzikr. Kata-kata tersebut banyak digunakan di dalam al-Quran dalam bentuk kata kerja, seperti kata ta"qilun. Para ahli tafsir, termasuk di antaranya Al-Shabuni, menafsirkan kata afalâ ta'qilûn apakah kamu tidak menggunakan akalmu" (Al-Munir 2016); (Haryono 2017). Dengan demikian Kecerdasan menurut al-Quran diukur dengan penggunaan akal atau kecerdasan itu untuk hal-hal positif bagi dirinya maupun orang lain.

Munculnya psikologi kognitif tidak luput dari kritikan dari beberapa pihak. Para psikolog kognitif menyimpulkan bahwa setiap pekerjaan dan perbuatan dimulai dari suatu pikiran internal (bisikan – imajinasi – perasaan – emosi, dan lain lain). Pengetahuan mereka pun terhenti disini. Kenyataannya, wahyu menyempurnakan interpretasi yang ada dengan mengungkapkan sumber awal sebelum daya kognitif manusia mulai beraktifitas dan menghasilkan suatu daya konasi (Taufik 2009). Konasi merupakan sebuah kemauan, kehendak atau hasrat dari individu. Kemauan, kehendak, keinginan dan hasrat untuk mencapai dan memperoleh sesuatu.

Para penganut teori kognitif menyebut manusia sebagai homo sapiens (manusia berpikir). Menurut aliran ini manusia tidak di pandang lagi sebagai makhluk yang bereaksi secara pasif pada lingkungannya, makhluk yang selalu berfikir. Penganut teori kognitif mengecam pendapat yang cenderung menganggap pikiran itu tidak nyata karena tampak tidak mempengaruhi peristiwa. Padahal berpikir, memutuskan, menyatakan, memahami, dan sebagainya adalah fakta kehidupan manusia. Pembacaan lebih lanjut terkait homo sapiens lihat (Tattersall 2009); (Culley and Clark 2010); (Lieberman, McBratney, and Krovitz 2002).

Sumber awal yang dianggap oleh para psikolog kognitif adalah fondasi freewill (kebebasan berkehendak), yakni apa yang disebut dalam hadist nabi sebagai ilham malaikat, godaan para setan serta stimulus internal dan eksternal. Maksudnya adalah kesempatan malaikat untuk membisikkan ilhamnya dan kesempatan setan untuk membisikkan godaannya. Singkatnya, kita tidak harus menyamakan “kognitif” dengan “Kognitivis” atau “kognitivisme.” Osbeck dkk (2007) menyatakan, “secara kolektif, tuduhan ini dari mekanisme, dualisme, pasif, disembodiment, individualisme, dan isolasi dari konteks telah berbuat banyak untuk meningkatkan kesadaran dan kekurangan kognitivisme sebagai paradigma psikologis” (Diponegoro 2010)

Banyak para ahli psikologi kognitif dalam penelitiannya mempercayai bahwa tingkah laku manusia serta kejiwaannya dipengaruhi faktor kognitif yang merupakan pusat dari akal maupun pikiran. Dalam psikologi islam, perihal kognitif tidak selalu memusatkan pada otak karena proses berpikir juga bisa

meliputi otak, perasaan, nafsu, maupun hati nurani. Seperti yang dipahami dari surat al-Ankabut: 49 dan al-Hajj: 46 terkait kognitif telah memberi pengetahuan bahwa pusat berpikir bukan di otak tetapi terletak di hati. Untuk dapat memahami al-Qur'an tidak dapat hanya menggunakan kognitif (otak) saja tetapi harus benar-benar dirasakan atau menggunakan perasaan di hati.

Upaya memahami al-Qur'an, hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang berilmu dan memiliki keimanan dalam dadanya. Jika tanpa keimanan, itu menjadi sebatas pengetahuan bukan pemahaman. Arti dada dalam kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa terdapat dua pengertian perihal dada meliputi pengertian secara biologis yaitu dada didalamnya terdapat jantung dan pengertian psikologis yang merupakan alam tempat bersemayam ruh dan hati nurani. Makna hati jika dijelaskan secara biologis bahwasanya yang dimaksud hati tersebut adalah jantung.

C. Kecerdasan dalam Perspektif Islam

Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan dalam bahasa Arab disebut *al-dzaka*) menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna (Mujib 2002).

Intelegensi adalah perwujudan dari suatu daya dalam diri manusia, yang mempengaruhi kemampuan seseorang di berbagai bidang. Spearman membuat suatu rumusan yang dinamai "general ability" yang berperan dalam menyimpan dan mengikat kembali suatu informasi, menyusun konsep-konsep, menangkap adanya hubungan-hubungan dan membuat kesimpulan, mengolah bahan-bahan dan menyusun suatu kombinasi baru dari bahan tersebut (Raven 2011); (Lubinski 2004).

Menurut Vernon (1973) ada tiga arti mengenai intelegensi, yaitu: pertama, Intelegensi adalah kapasitas bawaan yang diterima anak dari orang tuanya melalui gene yang nanti akan menentukan perkembangan mentalnya. Kedua, Istilah intelegensi mengacu pada pandai, cepat dalam bertindak, bagus dalam penalaran dan pemahaman, serta efisien dalam aktifitas mental. Ketiga, Intelegensi adalah umur mental atau IQ atau skor dari suatu tes

intelegensi (R.B. and H.J. 1973); (Messick 1992); (Visser, Ashton, and Vernon 2006).

Intelegensi A dan intelegensi B pertama kali diformulasikan oleh Donald Olding Hebb sebagai faktor yang berhubungan dengan genotype dan phenotype. Faktor genotype (A) merupakan faktor bawaan termasuk yang berhubungan dengan fisik, misalnya otak dan susunan saraf yang tidak dapat diamati secara langsung, yang diamati adalah perilakunya (phenotype), yaitu bagaimana seseorang bertingkah, cara berbicara dan berpikir (R. Brown 2008); (R. E. Brown 2006).

Phenotype ini tergantung pada interaksi gene dengan lingkungan prenatal maupun postnatalnya. Intelegensi B tidak statis selama hidup, namun berubah sesuai dengan pendidikan dan pengalaman yang diperoleh oleh individu. Intelegensi C adalah hasil suatu tes intelegensi, yang pada umumnya mengukur intelegensi B, karena dianggap intelegensi A hampir tidak dapat diukur.

Menurut Alfred Binet dan Theodore Simon, intelegensi terdiri dari tiga komponen, yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila tindakan itu telah dilaksanakan, dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri (autocriticism) (Tamatjita, Irawaty, and Ramdhani 2016); (Rohmah 2011).

Terman (1916) mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir secara abstrak (McNutt 2013); (Cherry 2020). H.H Goddard (1946) mendefinisikan intelegensi sebagai tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang (Rohmah 2011) .

V.A.C Henmon mengatakan bahwa intelegensi terdiri dari dua faktor, yaitu kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengetahuan yang telah diperoleh. Baldwin (1901) mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan dalam memberikan respon yang baik dari pandangan kebenaran atau fakta (Damayanti and Rachmawati 2019).

Stoddard (1941) mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang bercirikan mengandung kesukaran, kompleks, abstrak, ekonomis, diarahkan

pada suatu tujuan, mempunyai nilai sosial, dan berasal dari sumbernya.

Walters dan Gardber (1986) mendefinisikan intelegensi sebagai suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah, atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu. Flynn (1987) mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan kesiapan untuk belajar dari pengalaman. David Wechsler, intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu intelegensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari berpikir rasional itu.

Intelegensi atau kecerdasan diartikan dalam berbagai dimensi oleh para ahli. Donald Stener, seorang psikologi menyebutkan intelegensi sebagai suatu kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah ada untuk memecahkan berbagai masalah. Tingkatan intelegensi dapat diukur dengan kecepatan memecahkan masalah-masalah tersebut.

Intelegensi secara umum dapat juga diartikan sebagai suatu tingkat kemampuan dan kecepatan otak mengolah suatu bentuk tugas atau keterampilan tertentu. Kemampuan dan kecepatan kerja otak disebut juga efektifitas kerja otak. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi intelegensi adalah: pertama, Faktor Bawaan atau Faktor Keturunan, Nabi Muhammad Saw bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْهِيَّةُ بَيْهِيَّةً جَمْعَاءَ هَلْ
تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Rasulullah Saw bersabda: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". (HR Bukhari – 1271)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (Q.S Ar-Ruum:30).

Kedua, Faktor Lingkungan. Walaupun ada ciri-ciri yang dibawa sejak lahir, ternyata lingkungan sanggup menimbulkan perubahan-perubahan yang berarti. Intelegensi tentu tidak bisa terlepas dengan otak. Perkembangan otak sangat dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi. Selain gizi, rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting (lihat Q.S al-Maidah : 3 dan 88).

Pada mulanya, kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal (intellect) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif (al-majal al-ma'rifi). Namun pada perkembangan berikutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif (al-majal al-anfi'ali), seperti kehidupan emosional, moral, spiritual, dan agama. Karena itu, jenis-jenis kecerdasan pada diri seseorang sangat beragam seiring dengan kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya.

Pertama, Kecerdasan Intelektual. Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif seperti berpikir, daya menghubungkan, dan menilai atau mempertimbangkan sesuatu. Atau, kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika (Zohar and Marshal 2000). Kecerdasan ini disebut juga kecerdasan rasional (rational intelligence) Menurut Thustone, dengan teori

multi-faktornya, menentukan 30 faktor yang menentukan kecerdasan intelektual, tujuh diantaranya dianggap yang paling utama untuk eabilitas-eabilitas mental, yaitu: Mudah dalam mempergunakan bilangan, Baik ingatan, Mudah menangkap hubungan-hubungan percakapan, tajam penglihatan, Mudah menarik kesimpulan dari data yang ada, Cepat mengamati, cakap dalam memecahkan berbagai problem.

Kedua, Kecerdasan Emosional. Goleman mendefinisikan emosi dengan perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Goleman 2000). Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri sengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain (Berrocal and Extremera 2016). Kecerdasan emosional merupakan hasil kerja dari otak kanan, sedang kecerdasan intelektual merupakan hasil kerja otak kiri. Menurut DePorter dan Hernacki, otak kanan manusia memiliki cara kerja yang acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Sedangkan otak kiri memiliki cara kerja yang logis, sekuensial, rasional, dan holistik (DePorter and Hernacki 2006). Kendala yang sering menghalangi kecerdasan emosi adalah rasa malu, tidak mampu mengekspresikan perasaan, terlalu emosional, perasaan yang mendua, frustrasi, tidak ada motivasi diri, sulit berempati, dan sulit berteman.

Ketiga, Kecerdasan Moral. Robert Goles mengungkapkan bahwa kecerdasan moral seolah-olah bidang ketiga dari kegiatan otak (setelah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional) yang berhubungan dengan kemampuan yang tumbuh dengan perlahan-lahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan menggunakan sumber emosional dan intelektual pikiran manusia. Indikator kecerdasan moral adalah bagaimana seseorang memiliki pengetahuan tentang moral yang benar dan yang buruk, kemudian ia mampu menginternalisasikan moral yang benar kedalam kehidupan yang nyata, dan menghindarkan diri dari moral yang buruk.

Kecerdasan moral tidak dapat dicapai dengan menghafal dan mengingat kaidah atau aturan yang dipelajari di dalam kelas, melainkan membutuhkan interaksi dengan lingkungan luar, ketika

seorang anak telah berinteraksi dengan lingkungan maka dapat diperhatikan bagaimana sikap yang diperankan, apakah ia memiliki sikap yang sopan, penuh belas kasih, adanya atensi, tidak sombong atau angkuh, egois atau mementingkan diri sendiri, dan sejumlah sikap lainnya (Abdullah 2005).

Keempat, Kecerdasan Spiritual. Kecerdasan spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk “cerdas” dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang “cerdas” dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual di sini meliputi hasrat untuk hidup bermakna yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup yang bermakna (Agustian 2007).

Pendapat lain menyebutkan adanya Kecerdasan Qalbiah (Nahar 2019); (Nurmayani 2013). Penggunaan kecerdasan qalbiah dimaksudkan adalah mendiskripsikan sejumlah kemampuan diri secara cepat dan sempurna untuk mengenali kalbu dan gejala-gejalanya, memenej dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina hubungan moralitas dan hubungan ubudiyah dengan tuhan. Ciri utama kecerdasan qalbiah adalah respon yang intuitif ilahiyah, lebih mendahulukan nilai-nilai ketuhanan yang universal daripada nilai-nilai kemanusiaan yang temporer, realitas subjektif individu (dari pengalaman ibadah) diposisikan sama kuatnya, atau lebih tinggi kedudukannya, dengan realitas obyektif, dan diperoleh melalui pendekatan penempatan spiritual keagamaan dan tazkiyatun nafs.

Definisi tersebut dapat dijabarkan dalam jenis-jenis kecerdasan qalbiah sebagai berikut: pertama, Kecerdasan intelektual (intuitif), yaitu kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan penerimaan dan pembenaran pengetahuan yang bersifat intuitif ilahiyah, seperti wahyu untuk para rosul dan nabi dan ilham atau firasat untuk manusia biasa yang shalih. Adanya intuitif ilahiyah ini sebagai pembeda dengan kecerdasan intelektual yang ditimbulkan oleh akal pikiran yang bersifat rasional insaniah. Kedua, Kecerdasan emosional, yaitu kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsif dan agresif. Kecerdasan

ini mengarahkan seseorang untuk bertindak secara hati-hati, waspada, tenang, sabar, dan tabah ketika mendapatkan musibah, dan rasa bersyukur ketika mendapatkan kenikmatan. Ketiga, Kecerdasan moral, yaitu kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk bertindak dengan baik, sehingga orang lain merasa senang dan gembira kepadanya tanpa adanya sakit, iri hati, dengki, dendam, dan angkuh. Keempat, Kecerdasan kalbu, adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia. Kelima, Kecerdasan beragama, adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas beragama dan bertuhan. Kecerdasan ini mengarahkan pada seseorang untuk berperilaku secara benar, yang puncaknya menghasilkan ketakwaan secara mendalam, dengan dilandasi oleh enam kompetensi keimanan, lima kompetensi keislaman, dan multi kompetensi keihsanan.

Kelima model kecerdasan kalbu diatas harus dipahami dengan pendekatan sistem. Artinya, masing-masing kecerdasan merupakan bagian-bagian yang otonom tetapi saling kait mengkait, ibarat mata rantai yang saling terpadu. Secara konseptual, masing-masing bagian kecerdasan kalbu tersebut dapat dipahami secara terpisah, tetapi dalam perilaku nyata masing-masing kecerdasan tersebut berbaur menjadi satu.

Terminologi kecerdasan kalbu, agaknya tidak asing, sebab dalam Q.S Al-Hajj: 46 yang artinya:

“Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”.

Ayat diatas selain menunjukkan kecerdasan kalbu, juga menunjukkan adanya potensi qalbiah yang mampu melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh mata kepala, sebab didalamnya terdapat ‘ayn al-bashirah (mata batin). Mata batin ini mampu menembus dunia moral, spiritual, dan agama yang memuat rahasia

dan keajaiban alam semesta. Setelah seseorang mengerahkan seluruh potensi ruhaninya, dan ditopang dengan pemberian al-rahmah al-rahimiyah dari Allah Swt, maka mata batin ini mampu menyingkap hakikat sesuatu.

Kalbu yang menjadi penguasa di dalam kerajaan batin manusia dituntut untuk mampu mengendalikan syahwat dan ghadhab. Dengan kendali kalbu, syahwat dan ghadhab yang semula memiliki natur negatif berubah menjadi potensi yang positif. Menurut al-Ghazali, potensi syahwat tersebut berubah menjadi kemauan (iradah) dan potensi ghadhab berubah menjadi kemampuan (qudrah) (Cholid 2019). Kecerdasan qalbiah juga terjadi ketika kalbu mampu berinteraksi dengan akal untuk meraih suatu kesejahteraan dan kemakmuran. Kecerdasan model ini merupakan gabungan antara fakultas zikir dan pikir yang hanya dimiliki oleh seseorang yang berpredikat uli al-albab yang terdapat di dalam Q.S ali-Imran:190-191

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”

Dengan kesendiriannya, akal bukanlah potensi yang negatif, sebab ia mampu mencapai kebenaran rasional, namun apabila ia diselimuti oleh watak gelapnya (zhulmaniah) maka mengakibatkan paham-paham antroposentris, seperti humanisme yang pada akhirnya melahirkan atheisme. Karenanya akal memerlukan nur kalbu untuk menghalau tumbuhnya watak gelap pada dirinya.

D. Catatan Akhir

Psikologi kognitif adalah fakultas mental yang berhubungan dengan pengetahuan, mencakup persepsi, menalar, mengenali, memahami, menilai, dan membayangkan. Kognisi adalah suatu konsep yang kompleks yang melibatkan sekurang-kurangnya aspek memori, perhatian, fungsi eksekutif, persepsi, bahasa dan fungsi

psikomotor. Dalam Islam, psikologi kognitif tidak selalu memusatkan pada otak karena proses berpikir juga bisa meliputi otak, perasaan, nafsu, maupun hati nurani. Hal ini dapat dipahami dari surat Al-Ankabut ayat 49 dan surah Al-Hajj ayat 46 terkait kognitif telah memberi pengetahuan bahwa pusat berpikir bukan di otak tetapi terletak di hati.

Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzak'*). Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*al-qudrab*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Faktor-faktor yang mempengaruhi intelegensi adalah faktor bawaan atau faktor keturunan dan faktor lingkungan. Macam-macam kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual (*intuitif*), emosi, kecerdasan moral, kecerdasan spiritual, namun ada kecerdasan yang lebih esensial, yaitu kecerdasan beragama atau bertuhan.

E. Referensi

- Abdullah, Mas Udik. 2005. *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa Dan Tawakal*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Agustian. 2007. *ESQ (Emosional Spiritual Quotien)*. Jakarta: Arga Publishing.
- Al-Munir, Abd Malik. 2016. 'Safwat Al-Tafasir Karya Al-Sabuni Dan Contoh Penafsirannya Tentang Ayat-Ayat Sifat', 24.
- Anisa, Dian Dwi. 2018. 'Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan', 150.
- Banerjee, S. 1984. 'The Turning Point: Science, Society and the Rising Culture'. *Physics Bulletin* 35 (5): 201–201. <https://doi.org/10.1088/0031-9112/35/5/024>.
- Berrocal, Pablo Fernández, and Natalio Extremera. 2016. 'Psicothema - Emotional Intelligence: A Theoretical And Empirical Review Of Its First 15 Years Of History'. 2016. <http://www.psicothema.com/psicothema.asp?id=3270>.

- Brown, Richard. 2008. 'Behavioural Phenotyping of Transgenic Mice'. *Canadian Journal of Experimental Psychology = Revue Canadienne de Psychologie Expérimentale* 61 (January): 328–44. <https://doi.org/10.1037/cjep2007033>.
- Brown, Richard E. 2006. 'The Life and Work of Donald Olding Hebb'. *Acta Neurologica Taiwanica* 15 (2): 127–42.
- Capra, F., and Robert March. 2008. 'The Turning Point: Science, Society and the Rising Culture'. *Physics Today* 35 (11): 76. <https://doi.org/10.1063/1.2914857>.
- Cherry, Kendra. 2020. 'Lewis Terman's Controversial Legacy in the Field of Psychology'. *Verywell Mind*. 2020. <https://www.verywellmind.com/lewis-terman-biography-2795523>.
- Cholid, Nurliyanti. 2019. 'Konsep Kepribadian Al-Ghozali Untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal'. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9 (1): 55–75. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i1.716>.
- Culley, Elisabeth, and Geoffrey Clark. 2010. 'The Rise of "Homo Sapiens:" The Evolution of Modern Thinking Frederick L. Coolidge Thomas Wynn'. *Journal of Anthropological Research* 66 (October): 403–4. <https://doi.org/10.1086/jar.66.3.20798831>.
- Damayanti, Andia Kusuma, and Rachmawati Rachmawati. 2019. 'Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Tingkat Inteligensi Dan Jenis Kelamin'. *PSIKOVIDYA* 23 (1): 108–37. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v23i1.130>.
- DePorter, Bobbi, and Mike Hernacki. 2006. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman & Menyenangkan (Terj)*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Diponegoro, AM. 2010. 'Psikologi Islam'. *Studylibid.Com*. 2010. <https://studylibid.com/doc/324286/psikologi-islam-dr.-am.-diponegoro-kata-pengantar-dengan>.
- Fatmawiyati, Jati. 2018. 'Telaah Intelegensi', October.
- Goleman, Daniel. 2000. *Kecerdasan Emosional (Terj)*. Jakarta: Gramedia.
- Haryono, Andy. 2017. 'Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni dalam Kitab rawâiu' al-Bayân'. *Wardah* 18 (1): 48. <https://doi.org/10.19109/wardah.v18i1.1432>.

- Hidayat, Medhy Aginta. 2019. 'Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme'. *Journal of Urban Sociology* 2 (1): 42. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.610>.
- Ibda, Fatimah. 2015. 'Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget' 3: 12.
- Ibrahim, Rustam. 2013. 'Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam' 7 (1): 26.
- Iswati, Iswati. 2017. 'Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam'. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1 (01). <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.341>.
- Larasati, Dinda. 2018. 'Globalisasi Budaya dan Identitas': *Jurnal Hubungan Internasional*, 12.
- Lestari, Erma. 2017. 'Representasi Wujud Budaya Di Masyarakat Multikultural Dalam Novel Burung-Burung Rantau Karya Y.B Manguwijaya' 3: 14.
- Lieberman, D. E., B. M. McBratney, and G. Krovitz. 2002. 'The Evolution and Development of Cranial Form in Homo Sapiens'. *Proceedings of the National Academy of Sciences* 99 (3): 1134–39. <https://doi.org/10.1073/pnas.022440799>.
- Lubinski, David. 2004. 'Introduction to the Special Section on Cognitive Abilities: 100 Years After Spearman's (1904) "General Intelligence, Objectively Determined and Measured"'. *Journal of Personality and Social Psychology* 86 (February): 96–111. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.86.1.96>.
- McNutt, Steve. 2013. 'A Dangerous Man: Lewis Terman and George Stoddard, Their Debates on Intelligence Testing, and the Legacy of the Iowa Child Welfare Research Station'. *The Annals of Iowa* 72 (1): 1–30. <https://doi.org/10.17077/0003-4827.1671>.

- Messick, Samuel. 1992. 'Multiple Intelligences or Multilevel Intelligence? Selective Emphasis on Distinctive Properties of Hierarchy: On Gardner's "Frames of Mind" and Sternberg's "Beyond IQ" in the Context of Theory and Research on the Structure of Human Abilities'. Edited by Robert J. Sternberg and Howard Gardner. *Psychological Inquiry* 3 (4): 365–84.
- Muhaimin, AG. 2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*. Jakarta: Logos.
- Mujib, Abdul. 2002. *Nuansa-Nuansa Psikologi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Nahar, Syamsu. 2019. 'Kecerdasan Qalbiyah Dalam Perspektif Psikologi Islam'. *AL-IRSYAD* 6 (2). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6612>.
- Novalita, Rahmi. 2015. 'Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Gestalt Serta Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran', 2.
- Nurfarhanah, Nurfarhanah. 2018. 'Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Gestalt Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran'. November 16.
- Nurjaman, Rusman. 2016. 'Capra Dan Visi Baru Tentang Realitas'. https://www.academia.edu/20820140/Capra_dan_Visi_Baru_tentang_Realitas.
- Nurmayani, Nurmayani. 2013. 'Kecerdasan Qalbiah Dalam Psikologi Islam'. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 19 (72): 14–24. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v19i72.4721>.
- Raven, John. 2011. *Spearman on Intelligence*.
- R.B., Cattell, and Butcher H.J. 1973. *Creativity and Personality in P.E Vernon Creativity: Selected Readings*. Baltimore: Penguin Books.
- Rohmah, Umi. 2011. 'Tes Intelegensi Dan Pemanfaatannya Dalam Dunia Pendidikan', 15.
- Setiawan, Johan, and Ajat Sudrajat. 2018. 'Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan'. *Jurnal Filsafat* 28 (1): 25. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>.

- Tamatjita, E.N., Mardiana Irawaty, and Rio Ramdhani. 2016. 'Sistem Pakar Pada Permainan Untuk Mengukur Tingkat Intelligence Quotient (Iq) Menggunakan Metode Binet-Simon Berbasis Android'. *Compiler* 5 (1). <https://doi.org/10.28989/compiler.v5i1.105>.
- Tattersall, Ian. 2009. 'Becoming Modern Homo Sapiens'. *Evolution: Education and Outreach* 2 (December): 584–89. <https://doi.org/10.1007/s12052-009-0164-x>.
- Taufik, M. 2009. *Perbandingan Model-Model Pembelajaran (Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran)*. Tangerang: Rosda Karya.
- Visser, Beth, Michael Ashton, and Philip Vernon. 2006. 'Beyond g: Putting Multiple Intelligences Theory to the Test'. *Intelligence* 34 (September): 487–502. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2006.02.004>.
- Wells, Mark. 1985. 'Book Review: The Turning Point: Science, Society and the Rising Culture'. *Theology* 88 (721): 59–61. <https://doi.org/10.1177/0040571X8508800118>.
- Wertheimer, Max, Wolfgang Kohler, and Kurt Koffka. 1943. 'Tokoh Pendiri Gestalt', 26.
- Widiastuti, Retno, Slamet Santosa, and Muzayyinah Muzayyinah. 2010. 'Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Disertai Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Di Sma Negeri 3 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010 | Widiastuti | Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning'. 2010. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/6030>.
- Zohar, Danar, and Ian Marshal. 2000. *Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.

PERKEMBANGAN PRENATAL PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Elfi Yuliani Rochmah
elfi@iainponorogo.ac.id

A. Pengertian Masa Prenatal

Prenatal merupakan periode perkembangan pertama dalam jangka kehidupan manusia dan secara psikofisiologis hidup seseorang individu dimulai pada waktu ini. Periode ini dimulai sejak terjadinya konsepsi, yaitu pembuahan dari ovum oleh sel sperma, dan berakhir pada waktu kelahiran. Menurut pendapat yang masyhur, rentang waktu tersebut adalah 9 bulan 10 hari, atau 280 hari, tetapi ada kalanya kurang atau sebaliknya lebih, tergantung kepada situasi dan kondisi serta berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Semua orang harus tahu bahwa kehidupan dan perkembangan manusia dimulai sejak masa prenatal ini, Santrock (2007), mengungkapkan bahwa ini merupakan awal dan penentu perkembangan seorang individu pada tahap perkembangan selanjutnya. Pendapat ini diperkuat oleh Papalia, Olds, dan Feldman (2009). Terkait bagaimana terjadinya prenatal, para filsuf dan dokter Yunani mengetahui bahwa hubungan kelamin selalu mendahului lahirnya bayi walaupun mereka tidak tahu persis bagaimana hal ini menyebabkan produksi kehidupan baru. Atas dasar pengetahuan itu, mereka mengembangkan teori bahwa wanita merupakan tanah yang menerima bibit pria yang ditanamkan padanya.

Baru pada abad ketujuhbelas diakui keikutsertaan wanita dalam pembuahan. Selama periode tersebut De Graaf, seorang dokter berkebangsaan Belanda menyatakan bahwa wanita menghasilkan sel telur. Beberapa tahun kemudian seorang pembuat kaca bangsa Belanda bernama Van Leeuwenhoek

melaporkan adanya “binatang kecil” atau yang dikenal sekarang sebagai sel sperma, dalam cairan mani pria. Hal ini dianggapnya sebagai sumbangan pria dalam pembentukan manusia baru (Rochmah, 2014).

Perlahan namun pasti, banyak kajian dan perhatian orang tentang masa prenatal. Hal yang terpenting adalah: pertama, peran yang dimainkan keturunan (heredity) dalam menentukan perkembangan anak kelak; kedua, peran apa saja kalau ada, yang dimainkan oleh pengaruh pralahir; ketiga, apa yang ikut menentukan jenis kelamin anak dan bagaimana hal itu dapat dikendalikan dan diramalkan; keempat, pengaruh kelahiran kembar terhadap perkembangan; kelima, bagaimana urutan kelahiran mempengaruhi anak; dan keenam, bagaimana sikap orang yang berarti berkembang terhadap anak yang akan lahir, kapan berkembangnya, dan sejauh mana menetapnya, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pribadi dan penyesuaian sosial anak (Hurlock, 1997). Hal yang terpenting menurut Marliani (2015) adalah bahwa pada masa prenatal ditandai dengan beberapa hal penting yakni pertama terjadinya penyatuan antara genetika secara hereditas dari pihak ayah maupun pihak ibu. Kedua, pengaruh kondisi-kondisi dalam tubuh ibu pada si janin yang dikandungnya. Ketiga, kepastian jenis kelamin yang akan dilahirkan ke dunia sebagai individu baru. Keempat, periode prenatal merupakan periode pertumbuhan cepat sepanjang rentang hidup individu sejak terjadinya konsepsi. Kelima, periode prenatal terdapat periode kritis dan sensitif tertentu yang memungkinkan terjadi bahaya secara fisik dan atau psikologis. Keenam, sebagai sosok individu baru terdapat sikap-sikap yang baru dibentuk.

Penelitian telah dilakukan secara medis, bahwa ibu hamil yang mengonsumsi marijuana dan zat additive lainnya termasuk alkohol, akan berpengaruh pada janin yang sedang dikandungnya. Misalnya, kasus ibu yang merokok ketika mengandung maka si janin menderita kelainan pada paru-parunya. Seorang ibu yang mengidap HIV, dalam banyak kasus, janin yang dikandungnya juga terkena HIV, dan masih banyak lagi beberapa kasus lain terkait pengaruh pra lahir terhadap calon individu baru.

Islam mengajarkan kepada kita bahwa setiap muslim dianjurkan berusaha dan berdo'a dalam segala hal yang halal dan

thoyyib. Apalagi ini berkaitan dengan dzuriyah yang dampaknya terjadi di dunia dan akhirat selama rentang hidup. Berkaitan dengan usaha, diawali dengan memilih jodoh yang sesuai anjuran Rasulullah SAW. Diikuti dengan secara ilmiah sebagaimana pula anjuran dokter Boyke spesialis kandungan di harian Kompas, bahwa jika orang tua sedang merencanakan dan menginginkan anak dengan jenis kelamin laki-laki maka calon ibu hamil disarankan memperbanyak konsumsi sayur dan buah-buahan, sedangkan ayah menjalani tiger diet (banyak makan daging). Untuk mendapatkan bayi perempuan, ayah sebaiknya banyak makan sayur mayur dan buah, sedangkan ibu banyak mengkonsumsi daging. Di samping itu, tentu perlu pengetahuan yang cukup bagi ibu dan ayah untuk mengetahui masa subur si ibu (Rochmah, 2014).

B. Tahap-Tahap Perkembangan Prenatal Peristiwa Sebelum Prenatal

Kehidupan dimulai sejak saat pembuahan (Aprilia, 2020) – ketika sel reproduksi wanita yang disebut ovum (jamak: ova), dibuahi oleh sel reproduksi pria disebut spermatozoon (jamak: spermatozoa). Hal ini terjadi kira-kira 280 hari sebelum lahir. Sel seks pria dan sel seks wanita yang dikembangkan dalam alat-alat reproduksi, yaitu gonad. Sel-sel sperma diproduksi dalam gonad pria (testis), sedangkan sel telur wanita diproduksi dalam gonad wanita, yaitu indung telur (ovarium). Kedua sel seks tersebut mengandung kromosom, setiap sel seks yang matang mempunyai 23 kromosom, dan tiap-tiap kromosom mengandung gen yaitu pembawa keturunan. Gen adalah partikel yang ditemukan dalam kombinasi dengan gen-gen lain dalam bentuk menyerupai benang di dalam kromosom. Diperkirakan terdapat sekitar 80.000 sampai 120.000 gen di dalam setiap bawaan lahir yang dibawa oleh masing-masing anak.

Perbedaan utama antara sel reproduksi wanita dan pria: pertama, di dalam telur yang matang terdapat 23 kromosom yang berpasangan sedangkan di dalam spermatozoon terdapat 22 kromosom yang berpasangan dan satu kromosom yang tidak berpasangan, yang mungkin berbentuk kromosom X atau kromosom Y. Kedua, terjadi pada tahapan-tahapan persiapan sebelum terjadinya pembuahan. Pada wanita terdapat tiga tahapan:

kematangan, ovulasi, pembuahan. Sedangkan pada pria terdapat dua tahapan sebelum terjadinya pembuahan: kematangan dan pembuahan.

1. Kematangan

Kematangan atau maturation, adalah saat di mana sel telur wanita yang diproduksi oleh ovary sudah cukup matang dan siap dibuahi oleh sperma laki-laki. Dalam keadaan seperti ini, bila terjadi peristiwa konsepsi, maka kromosom yang terdapat pada sel telur dan sperma akan lebur menjadi satu, dan terbentuklah zygote yang merupakan titik awal perkembangan janin dalam kandungan. Kematangan sel telur, antara lain ditentukan oleh usia wanita, misalnya setelah yang bersangkutan menginjak remaja atau disebut aqil-baligh dalam Islam. Di samping kematangan juga ditentukan oleh siklus haid (yakni masa subur sebelum dan ketika ovulasi, yang jika tidak dibuahi akan keluar sebagai menstruasi).

Kematangan sel reproduksi, yaitu proses persiapan pertama, penting sekali untuk menentukan apa saja unsur bawaan dari manusia yang baru dibentuk itu. Ia terdiri atas proses reduksi kromosom melalui pembelahan sel. Dalam masing-masing sel di dalamnya terdapat 23 pasang kromosom sebelum proses kematangan terjadi. Kromosom berupa partikel seperti benang yang masing-masing di dalamnya terdapat untaian partikel yang sangat kecil, yang disebut gen (Hurlock, 1997). Gen adalah bahan fisik yang diwariskan orang tua kepada keturunannya; mereka adalah pembawa ciri bawaan.

Selama proses kematangan, kromosom masing-masing sel mengatur dirinya berpasangan di inti sel pada sisi yang berlawanan, yang masing-masing pasangan mengandung satu kromosom dari ibu dan satu dari ayah. Ketika pasangan itu berpisah, satu kromosom menuju ke salah satu sel yang baru terbentuk dan yang kedua menuju kelainnya. Kedua sel yang terbentuk kemudian terbagi lagi, kali ini secara memanjang.

Karena tidak ada pengetahuan ilmiah khusus tentang bagaimana pasangan kromosom dari ovum dan spermatozoon membagi diri selama proses kematangan, maka dianggap bahwa pembagian ini sebagian besar adalah untung-untungan. Misalnya, dalam satu sel setelah pembagian terjadi, mungkin terdapat 20

kromosom dari wanita dan 3 dari pria, atau 8 dari wanita dan 15 dari pria atau kombinasi lainnya. Untuk alasan itu, jika satu sel bergabung dengan sel lain dalam pembuahan mungkin terjadi bahwa lebih banyak ciri bawaan akan diturunkan dari salah satu bagian keluarga daripada yang lain. Dalam kondisi seperti ini, dapat dipahami mengapa anak-anak dalam keluarga yang sama sering kali sangat berbeda.

2. Ovulasi sel reproduksi wanita

Proses persiapan kedua yang diperlukan untuk memulai hidup baru ialah ovulasi. Ovulasi atau pelepasan, adalah saat terlepasnya sel telur yang sudah masak dari tempatnya semula (ovary), dan ini hanya terjadi pada waktu tertentu dari masa suci wanita (tidak dalam keadaan haid), setelah ovum lepas dari ovary, melalui saluran tertentu ia akan bergerak menuju ke rongga kandungan. Pada wanita yang biasanya memiliki siklus haid tiap 28 hari sekali, maka pelepasan sel telur tersebut akan terjadi kira-kira antara hari ke-5 sampai dengan ke-23, atau lebih pastinya antara hari ke-11 sampai dengan hari ke-18 dari masa sucinya. Pengetahuan inilah yang kemudian juga menjadi dasar ditemukannya metode kalender dalam program keluarga berencana.

Ovulasi merupakan proses pelepasan sebuah ovum matang selama siklus haid. Dalam hal kelahiran ganda yang tidak identik, dua atau lebih ova matang dilepaskan dari follikel dari satu atau dua ovarium. Hingga sekarang tidak seorangpun tahu mengapa hal ini terjadi. Sekalipun belum dibuktikan secara medis, diyakini bahwa kedua ovarium secara bergantian menghasilkan satu ovum matang dalam setiap siklus haid.

Sekali dilepas dari salah satu follikel sebuah ovarium, ovum yang matang menemukan jalannya menuju akhir tuba fallopi (Fallopian) yang terbuka yang terdekat dengan ovarium, tempatnya dilepaskan. Setelah memasuki tabung (tuba fallopi), ovum didorong sepanjang tabung oleh gabungan unsur yang terdiri atas cilia atau sel seperti rambut sepanjang tabung, cairan yang terdiri atas estrogen dari folikel ovarium dan lendir dari jaringan ikat tabung, serta kontraksi teratur dinding tabung. Jika lama siklus haid normal kira-kira 28 hari, maka ovulasi terjadi antara hari kelima dan keduapuluh tiga, siklus dengan rata-rata pada hari kesebelas.

Akan tetapi, terdapat variasi ovulasi yang besar di antara para wanita dan pada wanita yang sama dari waktu ke waktu.

3. Pembuahan

Proses persiapan ketiga dalam awal pembentukan individu baru ialah pembuahan ovum oleh spermatozoon. Fertilization atau pembuahan sel telur yang dalam keadaan matang dan melepaskan diri dari tempatnya semula yaitu ovary, inilah yang dalam istilah lain dikenal sebagai peristiwa konsepsi. Konsepsi hanya akan terjadi ketika sel telur bertemu dan akhirnya bercampur dengan sperma laki-laki. Perlu diketahui, bahwa sperma yang sehat mampu bertahan hidup hanya selama 24-36 jam sebelum berhasil membuahi sel telur. Jika perjalanan untuk bertemu sel telur dihambat, sehingga memakan waktu lebih dari 36 jam, maka sperma tersebut akan mati di tengah jalan, karena hilang atau kehabisan daya hidupnya. Barangkali inilah dasar ditemukannya metode spiral atau bentuk program keluarga berencana lainnya.

Dalam pembuahan normal, ovum berada dalam salah satu tabung falopi ketika bergerak dari satu ovarium ke rahim. Sebagai hasil hubungan kelamin, spermatozoa pria dalam jumlah besar diletakkan di mulut rahim dan bergerak menuju tabung fallopi. Mereka ditarik ovum oleh gaya hormon yang kuat yang menariknya ke dalam tabung. Setelah satu sel sperma memasuki ovum, permukaan ovum sedemikian berubah sehingga tidak ada sperma lain yang dapat memasukinya. Oleh karena itu, pembuahan menjadi lengkap ketika terjadi persatuan dengan satu sperma.

Bila satu sperma menembus dinding ovum, inti kedua sel saling mendekat. Membran yang mengelilingi masing-masing pecah, dan kedua inti bersatu, hingga sel yang baru terbentuk mempunyai 23 pasang kromosom, setengahnya berasal dari sel wanita. Dari kedua orang tua, anak menerima kombinasi gen yang baru. Kombinasi ini dibuat dari gen orang tua sendiri yang diperoleh dari orang tuanya dan seterusnya. Beberapa dari kromosom yang diterima anak dari masing-masing orang tua mungkin berasal salah satu atau kedua kakek atau nenek pihak orang tua dalam keluarga. Hasilnya, seorang anak mungkin mempunyai banyak ciri bawaan yang sama dengan salah satu kakek atau nenek buyutnya, dan sebagainya.

Periode dari Ovum = Periode Sejak Terjadinya Pembuahan

Sejak terjadi konsepsi atau pembuahan sel telur oleh sel sperma, melalui tahapan nutfah (0-2 minggu) atau disebut dengan zigot, alaqah (2-8 minggu) disebut dengan embrio, kemudian mudhghah (9 minggu-lahir) yang disebut dengan janin atau fetus, kemudian manusia lahir ke dunia dalam keadaan fithrah (suci) yakni membawa nilai-nilai ketauhidan (mengesakan Allah) (Jannah et.all., 2017). Lebih lanjut tahapan-tahapan tersebut diuraikan dalam pembahasan berikut:

1. Tahap Nutfah

Untuk mengetahui secara pasti tentang perkembangan bayi dalam kandungan, sebenarnya amat sulit, karena yang dimaksud adalah perkembangan berbagai aspek fisio-psikis rohaniannya. Hal ini dikarenakan periode dalam kandungan merupakan alam khusus yang berbeda dengan alam nyata. Meskipun demikian, dapat dipercaya kebenarannya bahwa periode dalam kandungan pasti bermula dari adanya kehidupan. Dengan adanya kehidupan, terjadilah perkembangan, sehingga akhirnya sang bayi menjelma sebagai makhluk sempurna, dan lahirlah ia ke dunia. Awal kehidupan dalam kandungan, menurut para ahli embriologi, terjadi dalam proses reproduksi (Bucaille, 1986). Proses reproduksi sebenarnya bermula dan berintikan pada konsepsi, yaitu pertemuan dan pembuahan sel telur wanita oleh sperma laki-laki. Sel telur dan sperma, dalam Islam dikenal dengan nama “nutfah” yakni setetes cairan tertentu (Bawani, 1990). Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur’an surat An-Nahl, ayat 4 sebagai berikut:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ

Dia (Allah swt) telah menciptakan manusia dari nutfah (air mani), tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.

Tahap ini disebut juga sebagai fase ovum, karena ovum atau sel telur itulah yang dibuahi, dan ia memang berada dalam tubuh wanita yang sedang mengandung. Jadi, membicarakan fase ini berarti adalah membicarakan sel telur yang telah dibuahi oleh sperma. Dalam ajaran Islam, fase ini disebut juga periode nutfah, artinya masih berwujud cairan, baik dari pihak ibu maupun ayah,

yang keduanya bercampur menjadi satu. Dengan istilah nutfah, boleh jadi telah mencakup kedua unsur tersebut sekaligus. Karena dalam peristiwa konsepsi atau reproduksi manusia, memang sperma laki-laki yang lebih dominan peranannya, seperti dalam menentukan jenis kelamin sang anak.

Selanjutnya, dalam waktu dua minggu pertama, hasil perpaduan antara sel telur dan sperma keadaannya masih kira-kira sebesar pentol jarum bundel. Ia hidup dari sari makanan yang tersedia pada kuning telur, dan setelah masuk ke rongga kandungan terjadilah pemecahan diri menjadi sel-sel kecil, lalu membentuk satu bundaran, dari sini munculah jaringan-jaringan tertentu yang akhirnya menjadi organ dan berbagai alat tubuh. Pada akhir fase ini sudah terbentuk sebuah embrio, lengkap dengan placenta (ari-ari), tali pusar dan kantong tipis pembungkus bayi.

Pada akhir periode ovum, zygote kecil yang merupakan calon anak manusia menempel atau bergantung di salah satu rongga kandungan, di tempat yang berlemak dan memiliki saluran darah. Yang terakhir ini penting, karena mulai saat tersebut, kebutuhan makanan diperoleh dari ibu yang mengandungnya, dan keadaan tersebut berlangsung terus hingga saat kelahiran.

Selanjutnya, sesuai yang diisyaratkan al-Qur'an, bahwa perjalanan hidup anak manusia dalam fase ovum tidaklah selalu mulus, selamat, dan aman. Karena mungkin sebelum berhasil menempel pada rongga kandungan zigote tersebut sudah mati, misalnya kurang nutrisi. Jenis kegagalan lain juga bisa terjadi, manakala hormon tertentu yang amat diperlukan tidak atau kurang tersedia pada diri ibu, dan menimbulkan akibat yang fatal pula jika penempelan itu berada di tempat yang tidak semestinya (di luar kandungan).

2. Tahap Alaqah

Melalui proses reproduksi, dari bentuk nutfah selanjutnya berubah menjadi 'alaqah, artinya segumpal darah atau sesuatu yang bergantung pada dinding rahim. Sesuai dengan kenyataan bahwa setelah terjadi pembuahan sel telur oleh sperma, kira-kira 6 hari kemudian cairan tersebut bergerak dan masuk ke dalam rongga kandungan, lalu menempel pada salah satu dindingnya dalam posisi

tergantung. Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Qiyamah, ayat 36-40 berikut ini:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى (۳۶) أَلَمْ يَكُنْ نُطْقَةً مِنْ مَنِيٍّ يُُمْنَى
ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى (۳۸) فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى (۳۷)
أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى (۴۰) (۳۹)

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawabannya) ? bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim). Kemudian mani itu menjadi sesuatu yang bergantung, lalu Allah SWT membentuknya dalam ukuran yang tepat dan selaras. Kemudian Allah menjadikan dari padanya sepasang: laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian, berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?

Tahap ini disebut juga sebagai periode embrio, yang dimulai akhir minggu kedua sampai akhir bulan kedua. Dibanding rentang waktu yang lain selama periode dalam kandungan, fase embrio adalah yang paling cepat terjadinya pertumbuhan fisik-biologis. Dari bentuk zygote yang hanya sebesar pentol jarum, 6 minggu kemudian telah menjadi semacam bentuk miniatur manusia sempurna.

Pada akhir fase embrio panjang janin mencapai kurang lebih 11/2-2 inci, dengan berat 2-3 ons; suatu pertumbuhan kira-kira 2 juta kali keadaan semula. Jadi, embrio adalah bentuk mula manusia sempurna, yang yang sudah memiliki berbagai organ tubuh, walaupun dalam ukuran mini. Pertumbuhan perangkat dan organ tubuh tersebut, dimulai dari bagian atas (kepala) ke bawah (kaki), hal ini mudah kita terima mengingat nantinya setelah lahir, perkembangan gerak bayi terjadi dari bagian atas (kepala) lebih dahulu, sebelum ia berhasil memanfaatkan pola gerakan di bagian bawah (kaki).

Dalam fase ini, pertumbuhan embrio ditandai oleh berfungsinya 3 bagian reproduksi; yaitu endoderm, mesoderm, dan extoderm. Endoderm tumbuh dan menghasilkan organ tubuh bagian dalam seperti; pencernaan, pernapasan, paru-paru, hati dan

pankreas. Mesoderm menghasilkan kulit bagian dalam daging dan jaringan otot. Sedangkan extoderm tumbuh dan berkembang menghasilkan kulit luar, rambut, gigi, sistem syaraf dan sejenisnya. Oleh karena organ dan alat-alat tubuh itu sudah mulai berfungsi, maka pada akhir fase ini telah muncul gerakan-gerakan tertentu pada janin meskipun belum sempurna.

Pada fase ini juga belum tentu berjalan mulus, mungkin terjadi keguguran yang disebabkan ibu jatuh yang cukup fatal, terkejut yang sangat, mengalami shock batin, kekurangan vitamin atau makanan yang bergizi, terlalu aktif bekerja, banyak minum yang mengandung alkohol, merokok dan sebagainya, atau mungkin keguguran tersebut disengaja karena berbagai hal.

3. Tahap Mudhghah dan Kholqon akhor

Setelah mulai proses sebagai 'alaqah, kemudian embrio tersebut memasuki tahap perkembangan berikutnya dalam wujud daging yang digulung-gulung (mudhghah). Informasi seperti ini sesuai dengan ilmu kedokteran modern, bahwa kurang-lebih usia 20 hari terhitung dari peristiwa konsepsi, daging tersebut secara bertahap mulai mengambil bentuk yang semakin sempurna, antara lain ditandai oleh munculnya jaringan tulang dan otot serta berbagai organ kehidupan yang lain. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Mukmin, ayat 14 sebagai berikut:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا
الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ١٤

Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging, kemudian Kami jadikan makhluk yang (berbentuk) lain. Maka, Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik.

Sebagaimana disebutkan dalam Hadits Nabi berikut ini:

عن عبد الله قال حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو الصادق المصدوق ان احدكم يجمع خلقه في بطن امه اربعين يوما ثم يكون في ذلك علقه مثل ذلك ثم يكون في ذلك مضغة مثل ذلك ثم يرسل الملك فينفخ فيه الروح ويؤمر بأربع كلمات يكتب رزقه واجله وعمله وشقي او سعيد

Dari Abdullah, berkata: Rasulullah saw bercerita kepadaku, bahwa dialah orang yang benar dan dibenarkan: Sesungguhnya seseorang di antara kamu dikumpulkan kejadiannya dalam perut (rahim) ibunya selama 40 hari dalam keadaan nutfah, kemudian menjadi segumpal daging selama itu juga, kemudian diutus kepadanya Malaikat untuk meniupkan ruh padanya, dan Malaikat itu disuruh menentukan 4 hal: tentang rezekinya, ajalnya, amal perbuatannya, dan adakah ia celaka atau bahagia (HR Muslim).

Dengan ditiupkan ruh ke dalam tubuh janin, dimulailah babak kehidupan (perkembangan) baru. Tentang apa itu ruh, tidak dapat diketahui secara pasti, karena termasuk rahasia Tuhan. Yang paling mungkin dilakukan adalah membuat interpretasi, misalnya mengartikan ruh dengan nafs atau jiwa. Jika penafsiran tersebut benar, maka ruh adalah sesuatu yang menjadi pangkal dan sekaligus motor kehidupan psikis manusia, sedangkan pangkal dan motor kehidupan fisiknya adalah nutfah yakni cairan yang diproduksi secara tidak langsung dari saripati tanah.

Tahap ini disebut juga periode fetus, mulai akhir bulan kedua sampai masa kelahiran. Fase fetus adalah merupakan fase terpanjang dalam periode kandungan dibanding fase yang lain. Jika si janin telah selamat melalui fase ovum dan embrio, maka ada harapan besar ia akan lahir dengan selamat.

Pada bulan ketiga atau keempat, jantung mulai bekerja, sehingga getarannya dapat dipantau dengan stetoskopi. Demikian pula, sejak saat itu janin sudah bisa bergerak, maka muncul gerak secara spontan, yang semakin kuat serta bertambah frekuensinya menjelang kelahiran. Gerak bayi dalam kandungan mudah diketahui, misalnya dengan meraba perut sang ibu. Kaitan antara mulai bekerjanya jantung dengan munculnya gerakan-gerakan fisik pada bayi dalam kandungan, kelihatannya erat sekali.

C. Upaya Pendidikan Masa Prenatal

Secara psikologis, permulaan perkembangan dimulai pada waktu anak yang belum dilahirkan tersebut mulai bereaksi terhadap rangsang dari luar (Monks dkk., 1999). Reaksi terhadap rangsang telah dimulai sangat awal. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa janin yang ada dalam kandungan pada sekitar bulan ketiga atau keempat (setelah ditiupkan ruh) telah dapat mengadakan reaksi, mengadakan tingkah laku spontan atau tingkah laku berulang seperti menghisap ibu jari, bahkan telah nampak habituasi, hal ini menunjukkan bahwa anak dalam kandungan telah menyesuaikan diri dengan dunia luar, misalnya dalam bentuk getaran atau tendangan-tendangan yang kuat. Kebenaran pendapat ini telah dibuktikan melalui sebuah percobaan, di mana wanita yang sedang mengandung perutnya ditemplei bel yang diatur sedemikian rupa sehingga secara mudah dapat dibunyikan dan dimatikan kembali. Hasilnya ialah, untuk pertama dan beberapa kali bel itu dibunyikan, janin yang berada di dalam kandungan memberikan reaksi langsung, dan ditandai oleh denyut nadinya yang bertambah cepat. Tetapi setelah berulang-ulang ternyata si janin tidak lagi memberikan reaksi.

Perkembangan atau kehidupan psikis janin tersebut bisa dibuktikan dengan adanya hubungan yang sedemikian erat antara kegembiraan maupun penderitaan batin ibu dengan bayi yang dikandungnya. Kebahagiaan, ketenangan, kecerdasan, kelincahan, dan keluwesan yang ditunjukkan seorang ibu ketika sedang mengandung, seringkali tercermin pada bayinya kelak setelah lahir dan dewasa. Sebaliknya, kesedihan, kesombongan, kedurhakaan dan semacamnya, tak urung akan diwarisi pula sifat-sifat itu oleh sang anak.

Dalam hal yang sama, perkembangan kehidupan psikis anak juga diwarnai oleh kecenderungan, sifat-sifat dan kebiasaan ayahnya, malah kakek-nenek atau keturunan lebih atas lagi. Ini harus dipahami, bahwa kejadian seorang anak adalah perpaduan nutfah kedua orang tuanya, sehingga wajarlah bila terjadi pewarisan, baik profil fisik maupun kecenderungan psikisnya.

Demikian pula halnya terkait aspek perkembangan jiwa beragama seseorang baru mulai nyata dan menonjol ketika yang bersangkutan telah menginjak usia dewasa atau aqil baligh. Tetapi, sesungguhnya akar naluri beragama bagi setiap individu itu

menancap dan berpangkal sedemikian jauh, bahkan sejak sebelum kelahirannya ke dunia nyata. Informasi ini, antara lain berdasarkan al-Qur'an surat Ar-Rum, ayat 30 yang menyatakan bahwa menurut fitrahnya, manusia adalah makhluk beragama.

Dikatakan sebagai makhluk beragama, karena secara naluri, manusia pada hakikatnya selalu mengakui adanya Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam al-Qur'an pengakuan tersebut didasarkan atas dialog (perjanjian) ruh manusia dengan Allah swt, sebagai mana tercantum pada surat Al-A'raf, ayat 172 yang terjemahannya adalah sebagai berikut:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankan Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esa-an Tuhan).

Berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa secara naluri, manusia memiliki kesiapan belajar dengan pendidikan prenatal untuk mengenal dan mengakui keberadaan Tuhan (beragama). Atau dengan kata lain, pengetahuan dan pengakuan terhadap Allah SWT, sebenarnya sudah tertanam kokoh dalam fitrah setiap manusia. Namun perpaduan ruh dengan jasad, kesibukan manusia untuk memenuhi berbagai tuntutan hidupnya, dan berbagai godaan serta tipu daya duniawi yang lain, telah membuat pengetahuan dan pengakuan tersebut kadang-kadang terlengahkan, bahkan ada yang berbalik mengingkarinya (Najati, 2004).

Terkait tujuan pendidikan prenatal, Van De Carr dan Kehrer (1999) mengungkapkan, adalah membantu orang tua dan keluarga memberikan lingkungan pralahir yang lebih baik bagi janin, memberikan peluang untuk belajar dini dengan komunikasi ibu-janin maka mendorong perkembangan relasi positif antara ortu dan bayi. Bagi Van De Carr & Kehrer, pendidikan atau stimulasi yang diberikan adalah dengan sesering mungkin mendengarkan dan atau memperdengarkan musik klasik kepada si janin. Maupun bentuk-bentuk stimulasi yang memungkinkan relasi ortu-bayi terjalin positif.

Sementara itu, pendidikan prenatal menurut Islam adalah membekali anak sedini mungkin dengan pendidikan bagi jasmani dan rohaninya, jasmaninya yang akan menghasilkan keterampilan atau kemampuan motoris dengan mengkonsumsi nutrisi yang halal dan thoyyib juga melatih fisik sesuai kemampuan dengan disertai tujuan ibadah kepada Allah Swt. Mendidik rohaninya akan membekali akhlak mulia, untuk dapat hidup selaras dengan syariat Islam dengan tujuan akhir untuk mencapai keridhaan dari Allah swt. Dengan demikian pendidikan prenatal dapat dikatakan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan untuk membekali anak ketika dalam kandungan untuk menjadi manusia yang sesuai dengan fitrahnya (Ghofur, 2020). Materi pendidikannya dengan si ibu mengajak bayi dalam kandungannya untuk khusyu' dalam salat lima waktu dan salat sunahnya, membaca al-Qur'an, berdzikir dan berdo'a, membiasakan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari dengan istiqomah, bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw.

D. Urgensi Prenatal

Walaupun masa prenatal ini relatif pendek, akan tetapi penting karena enam hal sebagai berikut:

1. Segala sesuatu yang didapatkan dari warisan, yang menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya ditetapkan pada masa ini.
2. Keadaan-keadaan yang menguntungkan di dalam badan ibu dapat memelihara perkembangan dari potensi-potensi yang didapatkan dari warisan, sedangkan keadaan-keadaan yang kurang baik dapat menghambat ataupun merubah pola perkembangan yang akan datang.
3. Apabila dibandingkan dengan keadaan di dalam periode-periode perkembangan yang lain, dalam masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.
4. Sikap orang-orang yang berarti akan sangat mempengaruhi cara mereka menghadapi si kecil, terutama dalam tahun-tahun pertama pembentukan dirinya. Hal ini merupakan impressi bagi anak dan dapat mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
5. Jenis kelamin individu yang baru diciptakan sudah dapat dipastikan pada saat pembuahan.

6. Periode prenatal merupakan masa yang mengandung banyak bahaya, baik fisik maupun psikis.

a. Bahaya Fisik.

1). Ketidakteraturan perkembangan.

Pertama, ketidakteraturan itu mungkin disebabkan oleh gen yang rusak, tetapi kemungkinan besar disebabkan oleh gangguan lingkungan yang terjadi bersamaan ketika pembentukan organ tertentu. Kedua, ketidakteraturan itu mungkin disebabkan oleh gangguan lingkungan pranatal yang terjadi bersamaan ketika pembentukan organ tertentu.

2). Keguguran.

3). Kelahiran kembar & prematuritas.

Selama periode pralahir, mereka harus berbagi ruangan, akibat kesesakan itu, mereka tidak dapat melakukan gerakan berbagai bagian tubuh yang penting untuk perkembangan janin yang normal. Akibatnya, mereka biasanya lebih kecil dan lebih lemah dari pada anak yang lahir tunggal. Sama bahayanya, dalam hal ini bayi yang lahir prematur, atau terjadi ketidakteraturan perkembangan.

b. Bahaya Psikologis

1) Keyakinan tradisional mengenai pengaruh pralahir.

Pengaruhnya yang berbahaya pada sikap dan perlakuan yang diterima anak selama tahun awal pembentukan hidup mereka dari orang yang berarti yang menganut keyakinan tersebut.

2) Stres ibu. Stres pada ibu dapat mengakibatkan terganggunya fungsi normal sistem endokrin ibu. Hal ini mengakibatkan terlalu aktifnya kelenjar thyroid dan adrenal, yakni kelenjar sistem endokrin yang menyiapkan tubuh untuk meningkatnya kegiatan pada saat timbulnya emosi. Pengeluaran endokrin ini kemudian disalurkan melalui saluran pralahir, dan hal ini akan sangat mempengaruhi perkembangan janin.

3) Sikap yang kurang menguntungkan dari orang yang berarti.

E. Referensi

- Aprilia, Wahyu. (2020). Perkembangan Pada Masa Pranatal Dan Kelahiran, Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 4, No I, Mei 2020. 39-55.
- Bucaille, Maurice (1986), Bibel, Qur'an & Sains Modern, (Jakarta: Bulan Bintang.
- Bawani, Imam (1990), Ilmu Jiwa Perkembangan Dalam Konteks Pendidikan Islam, Surabaya: Bina Ilmu.
- Ghofur, Abdul. (2020). Pendidikan Anak Usia Prenatal dalam Islam. *Tarbawi*, Vol. 3 – Februari 2020 e-ISSN 2715-4777 p-ISSN 2088-5733 <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi>
- Hurlock, Elizabeth. B. (1997). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, Miftahul., Fakhri Yacob, Julianto Julianto. (2017). Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development) dalam Islam. *Gender Equality International Journal of Child and Gender Studies* Vol 3, No 1.
- Monks, F.J., dkk. (1999). Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: UGM Press.
- Najati, M. 'Ustman. (2004) Al-Qur'an & Ilmu Jiwa. Bandung: Pustaka.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds, dan Ruth Duskin Feldman. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia)*. 10 ed. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, John W.(2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

PSIKOLOGI PENGEMBANGAN KARAKTER BERLANDASKAN TERM IMAN DALAM ALQURAN (Sebuah Kajian Tafsir Tematik)

Alivermana Wiguna
alivermana_wiguna@stkipmsampit.ac.id

A. Pendahuluan

Penduduk Indonesia mayoritas mengakui keimanannya kepada Allah Swt, yakni beragama Islam. Pengakuan iman kepada Allah ini merupakan potensi dasar yang paling awal diberikan oleh Allah kepada setiap manusia. Di awal penciptaan setiap manusia, ketika air mani sang bapak dipancarkan ke rahim sang ibu, setiap bakal janin telah mengikat janji dan menyatakan keimanannya kepada Allah Swt (7: 172).

Janji beriman kepada Allah ini merupakan kesaksian yang paling pertama dan utama bagi setiap manusia, karena “diucapkan” ketika bakal janin masih berbentuk setetes air (*nuthfab*), dan peristiwanyapun sesaat setelah air mani mencapai rahim. M. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat 7: 172, mengatakan bahwa Allah telah memberikan kepada setiap manusia potensi dan kemampuan untuk menyaksikan keesaan-Nya. Bahkan menciptakan mereka dalam keadaan memiliki fitrah kesucian dan mengakui keesaan Allah Swt.¹ Mulai saat inilah, setiap janin yang merupakan cikal bakal manusia tersebut telah menyatakan keimanannya kepada Allah Swt. Sehingga ketika terlahir ke dunia, semua anak telah memiliki dan membawa fitrah kesucian yang murni tersebut, kepercayaan primordial beriman kepada Allah, Tuhan yang menciptakannya. Orang tua berserta lingkungannya

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 371.

yang bisa menjadikan keimanan tersebut berkembang dengan baik atau sebaliknya.²

Selain merupakan potensi awal yang diberikan Allah kepada setiap manusia, iman juga diajarkan oleh malaikat Jibril yang diutus secara langsung kepada Nabi Muhammad Saw untuk memberikan pengajaran kepada para sahabatnya. Berdialog secara langsung antara malaikat Jibril dengan nabi Muhammad Saw. Jibril datang dengan menyerupai seorang laki-laki yang berpakaian serba putih, dan dialog tersebut didengar langsung oleh para sahabat Nabi Saw. Jibril seakan-akan seorang laki-laki yang tidak tahu lalu menanyakan tentang islam, iman, ihsan, dan tanda-tanda Hari Kiamat kepada Nabi Muhammad. Namun, setiap kali nabi telah menjawab pertanyaannya, Jibril menyatakan: “kamu benar.”

Tentu merupakan hal yang sangat penting, sampai-sampai malaikat Jibril diutus langsung oleh Allah Swt untuk mengajarkan tentang iman, islam, ihsan, dan tanda-tanda Hari Kiamat ini kepada nabi Saw dan para sahabatnya. Sehingga memberikan kesan dan bekas di hati dengan sangat mendalam. Memantapkan pengetahuan, sikap, dan amaliyah perbuatan para sahabat akan keyakinan mereka dalam beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sehingga berbuah tindak tanduk dan perilaku sehari-hari, bahkan membentuk kepribadian dan karakter dengan sangat kuat dalam diri para sahabat.

Apa yang terjadi pada diri sahabat di masa lalu itu dan apa yang terjadi pada kita umat Islam Indonesia saat ini, tampaknya begitu berbeda. Apa-apa yang diajarkan malaikat Jibril tersebut, lebih khusus lagi rukun iman, sering kali hanya dipahami sebagai pengetahuan (*cognitive*) dan sikap (*affective*) yang membatin saja. Sehingga aspek pengamalan (*amal*) yang merupakan tindak lanjut dari kognitif dan afektif tersebut banyak yang terabaikan. Akibatnya sering dipisahkan antara iman dan amal perbuatan, sehingga aspek pengamalan iman ini menjadi tidak menonjol.

Hal ini seperti yang ditulis oleh Yadi Purwanto, seorang pegiat psikologi Islami ketika menjelaskan tentang komponen iman non-esoteris yang dibagi menjadi tiga kolom; kolom kognisi, afeksi,

²Tidaklah anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (Hadits No. 4807 Kitab Shahih Muslim).

dan psikomotor. Pada kolom kognisi (*'aql*) Purwanto menuliskan: Pengetahuan yang benar sesuai dengan dalil-dalil yang kuat dan pasti tentang iman kepada Allah, malaikat, al-kitab, rasul, hari akhir, qadho baik ataupun buruk. Pada kolom afeksi (*zawq*) Purwanto menulis: perasaan yang timbul terhadap aspek rukun iman, seperti merasa takut dan taat kepada Allah, merasa malaikat selalu mengawasinya, merasa bangga berpegang teguh kepada kitab suci, cinta kepada Rasulullah dan mengikutinya, takut gagal di akhirat, dan yakin pada ketentuan nasib dan takdir. Sementara pada kolom psikomotor atau lebih tepatnya pengamalan (*'amal*), purwanto memberi tanda bintang (*) dan menuliskan: tidak menonjol.³

Sebenarnya kalau kita telusuri lebih dalam, bagaimana mungkin aspek-aspek rukun iman itu hanya ditonjolkan pada dua sisi yang lain, kognisi dan afeksinya, sementara satu sisi lainnya, pengamalan, terabaikan. Atau dengan istilah lain menurut Noeng Muhadjir, bahwa iman itu terdiri dari tiga aspek: kognisi, emosi, dan amal, yang mana aspek amal merupakan perwujudan perbuatan dari kognisi dan emosi yang telah diketahui dan dirasakan. Sehingga tiadalah berguna kognisi dan emosi kalau tidak teraplikasikan dalam bentuk amal perbuatan, karena sesungguhnya keduanya ini menuntut untuk diwujudkan dalam tindakan nyata. Disinilah nampak realitas nyata dari iman seseorang.

Iman yang hanya pada aspek kognisi dan afeksi, disebabkan karena pengamalan iman “bisa ditunda”, atau dengan kata lain tidak menjadi kebutuhan utama, karena pada awalnya tidak mendesak. M. Quraish Shihab mengungkapkan, karena pemenuhan kebutuhan akan keimanan kepada Allah ini adalah kebutuhan yang dapat “ditangguhkan”, tidak seperti kebutuhan makan, minum, dan seks. Apa lagi kebutuhan udara yang tidak bisa ditangguhkan sama sekali. Maka manusia sering kali lalai dengan kebutuhan keimanan ini.⁴ Jadi iman dengan hanya pada aspek kognisi dan afeksi ini, atau tataran membenarkan dalam hati dan mengikrarkan dengan lisan, sudah dirasa cukup. Akibatnya,

³Yadi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islami: Dialektika Pendabuluan Psikologi barat dan Psikologi Islami* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm. 216.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab*, Volume 4, Ibid., hlm. 372.

keimanan tidak benar-benar meresap dalam hati dan tidak menjadi buah dalam perbuatan sehari-hari.

Hal inilah yang terjadi terhadap bangsa kita yang berasaskan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa ini, di mana mayoritas penduduknya menyatakan keimanan kepada Allah Swt, tetapi tingkat kehidupan dan kesejahteraan sosial penduduknya masih belum terjamin. Sehingga pada tataran berikutnya berdampak pada indeks perkembangan manusia, Human Development Index (HDI) Indonesia tetap pada posisi yang masih rendah, yakni urutan ke-124 dari 183 negara pada kriteria *medium human development*.⁵ Dan memang demikianlah rata-rata HDI Negara-negara yang penduduknya beragama Islam.⁶

Berkaitan dengan keadaan HDI yang berada pada posisi yang masih rendah ini, menurut Jasser Auda, seorang pemikir dan ahli hukum Islam dari *Al-Furqan Islamic Heritage Foundation London*, akan sangat berkait kelindan dengan terjadinya tindakan kekerasan terhadap hak-hak asasi manusia (*human right violations*) dan perilaku koruptif (*corruption*).⁷ Apa yang diungkapkan Jasser Auda ini sudah sangat dirasakan di negeri ini. Tidak sedikit oknum pejabat negara dan wakil rakyat yang sudah akrab dengan perilaku korupsi ini, perkara yang satu sedang disidangkan perkara baru terungkap, yang satu divonis yang lain ditetapkan sebagai tersangka, begitu seterusnya. Bahkan sampai muncul istilah korupsi berjama'ah, korupsi yang tidak hanya dilakukan oleh satu dua orang saja, tapi melibatkan hampir semua anggota wakil rakyat dalam suatu daerah tertentu. Bahkan korupsi seakan-akan menjadi trend oknum pejabat negara, dan bahkan sudah menjangkit di kalangan oknum pejabat atau petinggi parpol yang berusia muda.

Begitu pula dalam hal tindakan kekerasan, hampir setiap hari media massa ramai memberitakan tentang terjadinya tindak kekerasan ini, baik yang dilakukan oleh sesama masyarakat, oleh

⁵http://hdr.undp.org/en/media/HDR_2011_EN_Summary.pdf, UNDP Summary Human Development Report 2011, hlm. 19.

⁶ Menurut Abdullahi Ahmed an-Na'im, jumlah penduduk muslim secara keseluruhan adalah hampir seperempat penduduk dunia dengan kondisi kehidupan sosial ekonomi yang tidak menempati pada taraf di tengah rata-rata apalagi di atas rata-rata. Abdullahi Ahmed an-Na'im, *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Right, and International Law* (New York: Syracuse University Press, 1996), hlm. xiii.

⁷Jasser Auda, *Maqasid al-Syariah as Philosophy of Islamic Law: A System Approach* (London – Washington: The International Institute of Islamic Thought, 2008), hlm. xxii.

aparatus negara kepada masyarakat, dan juga oleh masyarakat kepada aparat negara, bahkan antar sesama aparat. Kalangan generasi muda, para pelajar khususnya, masih ada yang menunjukkan perilaku yang kurang terpuji, tawuran hampir terjadi setiap hari, bahkan sudah menelan korban jiwa. Tindakan yang kurang terpuji lainnya berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, penyalahgunaan obat terlarang, pornografi dan lain-lain.⁸

Kondisi bangsa Indonesia yang demikian ini, dalam kajian psikologi, khususnya psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, dengan tiga aspeknya; *das es*, *das ich*, dan *das ueber ich*,⁹ menunjukkan bahwa *das es* bangsa ini begitu menonjol. Sehingga tindakan atau perbuatan lebih dikendalikan oleh *das es* ini, yang memang cenderung kepada pemuasan badaniyah (aspek biologis) untuk mendapat *pleasure* (kesenangan) dan anarkisme.

Mencermati keadaan bangsa Indonesia yang sedang diambang kerusakan moral dan cukup mengancam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara ini, mendorong pemerintah mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter. Pembangunan karakter bangsa dijadikan sebagai arus utama pembangunan nasional. Hal ini mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter atau watak anak bangsa.¹⁰ Sebagai orang yang beriman, pada hakikatnya pengembangan karakter ini tidak bisa dilepaskan begitu saja dari iman yang telah tertancap di dada anak bangsa. Sehingga perlu digali karakter apa saja yang bisa dikembangkan dari iman tersebut dengan mengacu pada penjelasan al-Qur'an terhadap term iman.

Dengan demikian, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: bagaimana psikologi pengembangan karakter orang beriman berlandaskan term iman dalam al-Qur'an?

⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 2.

⁹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 124.

¹⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 7.

B. Metodologi

Objek penelitian ini adalah teks kitab suci al-Quran. Hal ini dilandasi pada asumsi dasar bahwa meskipun kitab suci bukan produk budaya, melainkan *highes wisdom*, tetapi dalam mengomunikasikan ajaran-Nya, Allah menggunakan bahasa atau sistem tanda yang memang dikuasai manusia.¹¹ Sehingga kitab suci dapat digolongkan sebagai sebuah karya sastra, karena diturunkan untuk manusia dan agar dipahami dan diamalkan oleh manusia. Oleh karena itu paradigma yang digunakan adalah paradigma integratif ilmu dan agama.¹²

Teknik analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap, Pertama; memilih istilah-istilah kunci (*key term*) dari *vocabulary* al-Quran dalam menjelaskan kata “iman,” ada 877 ayat. Kedua; menentukan makna pokok (*basic meaning*) dan makna nasabi (*relational meaning*). Ketiga; menelusuri sifat dan karakter dari orang yang beriman yang disebutkan dalam al-Qur’an, kemudian dipilahkan menurut karakter dan kekuatannya masing-masing. Keempat; menjelaskan sifat dan karakter tersebut berdasarkan uraian al-Qur’an, psikologi Islam, dan psikologi positif. Kelima; menyusun kesimpulan.

C. Mengenal Psikologi Pengembangan Karakter

Psikologi pengembangan karakter maksudnya adalah psikologi positif yang fokus kajiannya adalah pengembangan karakter manusia. Psikologi positif adalah aliran terbaru dalam kajian psikologi. Psikologi positif merupakan gebrakan baru dan menyadarkan psikologi yang selama ini lebih menitikberatkan pada kajian abnormalitas dan disorder manusia. Menurut Jalaluddin Rahmat, psikologi positif telah meninggalkan psikologi “bengkel” yang memperbaiki jiwa-jiwa yang rusak, menuju psikologi “pandai emas” yang menyepuh jiwa yang mulia menjadi lebih cemerlang.¹³ Atau dengan bahasa yang bijak, Noeng Muhadjir menyebutkan bahwa psikologi yang selama ini berorientasi patologik, yakni

¹¹Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ibid., hlm. 142.

¹²Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, First Order, Second Order, & Third Order, of Logics, dan Mixing Padigms Implementasi Metodologi* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), hlm. 232.

¹³Jalaluddin Rakhmat, *From Suffering to Savoring*, dalam pengantarnya pada buku Martin E.P. Seligman, *Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif: Authentic Happiness* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. xxxvi.

mencermati *disorder* dan *misbehavior* klien, bergeser kepada psikologi salutogenik yang mengokohkan dan mengembangkan *psychological strength* yang dimiliki oleh setiap manusia,¹⁴ mengembangkan karakter positif yang telah dimiliki setiap orang, membuat hidup lebih bahagia, dan mengidentifikasi bakat mulia.

Hidup bahagia akan mudah diraih ketika bakat mulia yang telah tertanam dalam setiap hati manusia dilatih dan dikembangkan. Inilah kekuatan karakter dan kebajikan manusia (*character strengths and virtues*) yang dikembangkan dalam psikologi positif. Menurut Seligman, karakter dan kebajikan yang harus dikembangkan tersebut meliputi: (1) kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*); (2) keberanian (*courage*); (3) kemanusiaan dan cinta (*humanity and love*); (4) keadilan (*justice*); (5) pengelolaan diri (*temperance*); serta (6) transendensi (*transcendensi*).¹⁵

Lalu, bisakah iman yang telah tertanam dalam setiap dada manusia, sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan di atas, menjadi landasan bagi psikologi pengembangan karakter ini? Dalam kajian psikologi Barat, tidak banyak para psikolog yang menaruh perhatian pada masalah agama dan keimanan. Diantara yang sedikit itu adalah William James. Menurut James, keimanan memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa aman dan tenteram pada jiwa seseorang. Keimanan juga sangat efektif untuk menyingkirkan rasa susah dan gelisah.¹⁶

Menurut telaah James terhadap pengalaman spiritual-religius, bahwa pengalaman religius individu-individu berkaitan dengan integritas kepribadian yang baik. Penghayatan seperti itulah oleh William James disebut sebagai pengalaman religi atau keagamaan (*the existence of great power*). Artinya, adanya pengakuan terhadap kekuatan di luar diri yang serba Maha dapat dijadikan sebagai

¹⁴Noeng Muhadjir, *Psikologi Pengembangan Karakter*, Ibid., hlm. 2.

¹⁵Christopher Peterson and Nansook Park, Classification and Measurement of Character Strength: Implication for Practice, dalam P. Alex Linley and Stephen Joseph (ed.) *Positive psychology in Practice*, Ibid., hlm. 437-438. Martin E.P. Seligman, Menciptakan kebahagiaan dengan Psikologi Positif, Ibid., hlm. 177.

¹⁶Muhammad Utsman Najati, *The Ultimate Psychology: Psikologi Sempurna ala Nabi Saw*, terj. Hedi Fajar (Badung: Pustaka Hidayah, 2008), hlm. 325-326.

sumber nilai-nilai luhur abadi yang mengatur tata hidup manusia dan alam semesta raya ini.¹⁷

Lalu bagaimana kajian iman menurut psikologi Islam? Tidak sedikit psikolog muslim yang tertarik mengkaji iman ini. Diantaranya Muhammad Utsman Najati dalam bukunya *"As-Hadits an-Nabawi wa 'Ilmu an-Naafs"*, menyatakan bahwa Rasulullah Saw mengklasifikasikan manusia berdasarkan parameter keimanan menjadi empat golongan: orang mukmin, orang kafir, orang munafik, dan orang yang hatinya bercampur antara keimanan dan kemunafikan.¹⁸ Dari pembagian ini, nampak bahwa orang mukmin adalah orang yang paling baik, paling tinggi, dan paling utama. Karena keimanan memiliki peran vital dalam kehidupan seseorang. Keimanan merupakan sesuatu yang mengarahkan dan membentuk perilaku seseorang, baik ketika berinteraksi dengan tuhan, dengan dirinya sendiri, dan dengan orang lain. Sehingga dengan tegas Utsman menyatakan bahwa keimanan merupakan fondasi yang dijadikan pijakan bagi manusia, untuk mengukur semua amal perbuatannya.¹⁹ Atau dengan bahasa lain Pulungan menyatakan bahwa iman pada dasarnya adalah membenaran dengan batin, namun ia terefleksi dalam berbagai bentuk tindakan positif sebagai gejala yang dapat diamati.²⁰

Dari sini dapat kita tarik pemahaman bahwa iman begitu penting bagi setiap manusia, dan menjadi fondasi atau landasan bagi setiap amal perbuatannya, begitu pula dalam pembentukan karakternya. Untuk memahami bagaimana sebenarnya karakter yang harus dikembangkan dengan berlandaskan iman ini, maka kita perlu penjelasan yang diuraikan dalam kitab suci al-Qur'an. Untuk itu term iman dengan segala derivasinya menjadi kata kunci untuk penelusuran karakter apa saja yang harus dikembangkan menurut Al-Qur'an.

¹⁷Thobib Al-Asyhar, *Pembentukan Karakter Manusia Menurut Para Ahli*, [Http://Psi-Islami.Blogspot.Com/2010/08/Pembentukan-Karakter-Manusia-Menurut-02.Html](http://Psi-Islami.Blogspot.Com/2010/08/Pembentukan-Karakter-Manusia-Menurut-02.Html), Diunduh 17/10/2012.

¹⁸ Muhammad Utsman Najati, *The Ultimate Psychology*, Ibid., hlm. 317.

¹⁹ Ibid., hlm. 319.

²⁰ Sahmiar Pulungan, *Wawasan tentang Amanah dalam Al-Qur'an*, Disertasi, Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006, hlm. 69.

D. Makna Iman dalam Al-Qur'an

Secara etimologi, kata "iman" berasal dari susunan huruf – ا – م – ن yang dari sini bisa terwujud kata. Pertama kata اِيْمَانًا - يُؤْمِنُ - اَمِنَ yang artinya mengakui, membenarkan, lawan dari kufur. Kedua kata اَمَانَةً - يَأْمَنُ - اَمِنَ yang artinya terpercaya, lawan dari khianat. Ketiga kata اَمْنًا - يَأْمَنُ - اَمِنَ yang artinya aman atau tenteram, aman dari lawan, aman dari rasa khawatir, aman dari rasa takut.

Al-Raaghif al-Ashfahaanii dalam kitabnya al-Mu'jam al-Mufradaat, memulai pengertian iman dengan ketenangan, kedamaian, dan kenyamanan jiwa (*thuma'ninab al-nafs*).²¹ Al-Ashfahaanii juga menjelaskan bahwa *al-amm*, *al-amanah*, *al-amaan*, yang merupakan derivasi dari *aamana*, bermakna keamanan kondisi seseorang, atau juga seseorang yang diberi kepercayaan, bisa juga bermakna syari'at atau hukum, tauhid, akal dan keadilan.²² Bahkan lebih jelas, ia memaknai term *aamana* atau *iimaan* dengan dua fungsi penting, yaitu membangun kenyamanan dan keamanan, serta ketenangan pada diri sendiri yang kemudian mampu menjamin keamanan dan ketenangan bagi orang lain.²³

Makna iman dalam al-Qur'an mengakui, percaya kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya (2: 285), kepada hari akhir (24: 2; 9: 99; 34: 21; 2: 4; 3: 114, 4: 162; 6: 92; 9: 44; 58: 22), kepada takdir Allah (3: 166). Kepercayaan dan sikap membenarkan kepada keenam hal yang wajib dipercayai ini terangkum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tentang islam, iman, dan ihsan.

Sebagai konsekuensi beriman kepada Allah, seorang mukmin dilarang keras untuk menyekutukan-Nya, atau mencampuradukkan keimanan dengan kesyirikan (72: 2; 6: 82;) dan membangun emosi yang amat sangat cinta kepada Allah (2: 165; 5: 54;) serta meyakini pertemuan dengan Allah (2: 249; 11:29).

Dengan berbekal iman kepada kesemuanya ini, secara kognitif dan afektif, maka akan memancar aktivitas ('amal) yang menunjukkan karakter yang bisa dimiliki dan dikembangkan oleh setiap orang beriman, berikut kebajikan-kebajikan dari masing-

²¹ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam al-Mufradat*, hlm. 33-34.

²² Ibid.

²³ Ibid.

masing karakter tersebut, dengan menelusuri term iman di dalam al-Qur'an.

E. Psikologi Pengembangan Karakter Berlandaskan Term Iman dalam Al-Qur'an

Berdasarkan penelusuran dari kriteria orang beriman yang disebutkan dalam al-Qur'an, dapat diketahui bahwa karakter orang beriman setidaknya ada enam, yang memiliki beberapa kebajikan masing-masing. Keenam karakter tersebut adalah: keyakinan, kearifan, keadilan, keberanian, kasih sayang, dan kesederhanaan.

Keyakinan

Keyakinan adalah kekuatan emosi yang menjangkau ke luar diri untuk menghubungkan kita kepada sesuatu yang lebih utama, lebih besar, dan lebih permanen: kepada masa depan, kepada akhirat, dan kepada Allah Swt. Beberapa kebajikan dari keyakinan adalah:

1. Beribadah, berdzikir, dan berdo'a

Melaksanakan ibadah adalah melaksanakan segala ritual penyembahan kepada Allah Swt, baik yang wajib maupun yang sunnah, yang dibebankan kepada setiap orang beriman yang mukallaf. Ibadah ini juga mencakup berdzikir dan memunajatkan do'a kepada-Nya. Beribadah, berdzikir, dan berdo'a merupakan sumber kekuatan emosi, harapan, dan keyakinan orang beriman untuk meraih kebahagiaan di masa yang akan datang, dan selalu mengharap petunjuk-Nya (9: 19). Mereka selalu mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, 2: 177; 9: 18, 5: 12; 2: 153; 2: 277; 5: 55; 14: 31, melaksanakan puasa, 2: 183, bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang, 48: 9, dan memohon ampun kepada Allah bagi dirinya dan bagi orang beriman terdahulu, 59: 10.

2. Bersyukur

Bersyukur merupakan ungkapan terima kasih yang ditujukan kepada Yang Maha Pencipta, Allah Swt. atas segala kebaikan yang diperoleh atau karena terhindar dari keburukan. Ungkapan terima kasih tersebut bisa diwujudkan dengan perkataan maupun perbuatan. Bahkan tidak hanya sampai di sini saja, ungkapan syukur ini juga menjadi sumber pendorong

untuk mengelola dan membagikan segala yang kenikmatan dianugerahkan Allah demi meraih keridhaan-Nya. Dengan bersyukur Allah akan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu (5: 6), agar memakan rizki yang baik (2: 172), dan Allah tidak menyiksa orang beriman yang bersyukur (4: 147).

3. Optimis

Optimis adalah keniscayaan orang-orang yang beriman untuk melihat bahwa dunia ini penuh peluang dan harapan, dan berpandangan jauh ke depan baik yang di dunia maupun di akhirat. Sehingga melahirkan sikap jiwa dan pikiran positif, serta yakin akan kesuksesan yang akan diraih dan ganjaran Allah atas segala perbuatan baik yang dilakukan. Beberapa ayat tentang iman yang menunjukkan sikap optimisme ini adalah: meyakini upah dari Allah, 11: 29; Mendapat balasan di akhirat yang adil, 10: 4; Berlomba-lomba kepada ampunan Allah dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, 57: 21; bertambahnya keimanan dan ketundukan ketika mendapatkan kemenangan setelah mengalami kesukaran, 33: 22; dan orang beriman adalah golongan Allah, golongan Allah pasti beruntung, 58: 22;

4. Tawakkal

Menyerahkan keberhasilan suatu usaha yang dilakukan kepada Allah Swt setelah mencurahkan segala kemampuan untuk mencapainya. Yakin benar bahwa sebagai orang beriman wajib untuk berusaha mencapai tujuan yang diinginkan, tetapi hasilnya dipasrahkan kepada Allah Swt. Sehingga orang beriman tidak membanggakan diri atas keberhasilan yang diperoleh, juga tidak terpuruk ketika kegagalan yang didapatkan, serta dapat hidup tenang dengan menanamkan ketundukan lahir batin kepada agama Allah. Bertawakkal kepada Allah merupakan sikap batin yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh orang yang beriman: 5: 11, 8: 2; 16: 99; 42: 36; 58: 10; 60: 4; 67: 29,

5. Taubat

Sebagai manusia biasa, siapa saja bisa dan pernah melakukan kesalahan dan melanggar ajaran agama, namun sebagai orang beriman dan menyadari pelanggaran yang telah dilakukannya, harus segera kembali ke jalan Allah Swt, memohon ampun kepada Allah, menyesali perbuatan tersebut,

tidak mengulanginya lagi, dan segera melakukan kebaikan-kebaikan. “Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar (20: 82). Beberapa ayat lainnya tentang orang beriman yang bertaubat ini adalah: 19: 60; 20: 82; 25: 70; 28: 67, 7: 153, bersujud dan bertaubat: 38: 24, dan bertaubat kepada Allah dengan semurni-murninya, 66: 8.

6. Berserah diri kepada Allah

Berserah diri kepada Allah maksudnya adalah memeluk agama Islam dengan sungguh-sungguh dan secara keseluruhan sepanjang hayat. Jangan sampai ada sesaatpun meninggalkan ajaran Islam ini.²⁴ Tidak ada satu detikpun dalam hidup orang beriman yang meninggal ajaran Islam hingga kematian menjelang, sehingga diwafatkan benar-benar dalam keadaan berserah diri kepada Allah. Ayat al-Qur’an yang menunjukkan hal ini adalah: berserah diri kepada Allah, 10: 51; 2: 136; 3: 52; 3: 84; 5: 11; 29: 46; 16: 102; 43: 69, hanya mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah, 3: 102, Tunduk kepada Allah, 5: 55, Masuk Islam secara keseluruhan, 2: 208.

Kearifan

Kearifan adalah kemampuan kognitif yang diawali dengan menggunakan akalunya dengan baik, mendalam ilmu pengetahuan, dan terus dikembangkan sehingga mencapai kearifan (kebijaksanaan).

1. Menggunakan akalunya

Akal merupakan salah satu potensi dasar yang hanya diberikan Allah kepada manusia, yang dengannya manusia bisa berpikir dan memperoleh ilmu pengetahuan. Orang beriman dituntut untuk menggunakan akal tersebut, bahkan al-Qur’an menyebutkan bahwa orang berimanlah yang mampu menggunakan akalunya dengan baik, karena memahami dan mau mendengar peringatan Allah.

²⁴ M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 204.

Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah Telah menurunkan peringatan kepadamu. (QS. At-Tahrim [65]: 10).

Ayat-ayat lain yang menyatakan hal seperti ini adalah: memiliki ilmu pengetahuan, 17: 107, berilmu pengetahuan dan berkeimanan, 30: 56, Tidak bodoh, 2: 13; Tidak banyak bertanya, yang jika dijawab akan menyusahkan diri sendiri, 5: 101

2. Mendalam Ilmunya

Orang beriman juga mempunyai dorongan yang kuat untuk terus menuntut ilmu sehingga memiliki pengetahuan yang mendalam, memahami sesuatu secara lengkap utuh, dan menyeluruh. Kondisi ini mengantarkan orang yang berilmu kepada ketundukan dan pengakuan kepada Allah, yang ilmunya Maha Luas dan tak terhingga.

Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang Telah diturunkan kepadamu (Al Quran), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. orang-orang itulah yang akan kami berikan kepada mereka pahala yang besar. (QS. An-Nisa [4]: 162)

3. Mengambil pelajaran dari kisah-kisah dalam al-Qur'an

Kisah-kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu menjadi pelajaran yang sangat membekas dan mendalam bagi orang beriman. Sehingga dari kisah tersebut dapat menangkap banyak pelajaran dan peringatan yang sangat berharga bagi kehidupannya dan bahkan menyungkur dan bersujud ketika kisah-kisah dalam al-Qur'an dibacakan. Orang beriman mengambil pelajaran dari kisah-kisah para nabi terdahulu: 12: 111; 28: 3, dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah dengan diselamatkannya Ibrahim dari api yang membakarnya, 29: 24;

4. Memahami tanda-tanda kekuasaan Allah

Tanda-tanda kekuasaan Allah begitu bertebaran di langit dan di bumi, di darat dan di laut, bahkan di dalam diri manusia itu sendiri. Namun demikian, tidak semua

manusia bisa memahami dan menangkapnya. Orang berimanlah yang mampu menangkap hal-hal tersebut, sehingga menjadi keingintahuan yang lebih besar, kemantapan dalam beriman, dan kearifan dalam berkata dan bertindak. Ayat-ayat yang menyatakan hal ini adalah: memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah dari adanya siang dan malam, 27: 86, tumbuh-tumbuhan, 6: 99, adanya kelapangan dan kesempitan rizki yang dialami manusia, 39: 52; 30: 37.

5. Beramal saleh

Amal saleh ini merupakan bukti kearifan seorang yang beriman, sehingga apa saja yang keluar darinya, baik sifat, sikap, ucapan dan tindakan adalah dengan cara yang baik dan menghasilkan kebaikan. Ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan keutamaan beramal saleh ini, diantaranya: 2: 62; 5: 69; 18: 88; 19: 60; 20: 82; 25: 70; 28:67; dan 28: 80.

Keadilan

Keadilan adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, artinya tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang. Karakter ini muncul pada aktivitas bermasyarakat, yang meliputi hubungan satu-satu individu beriman dengan orang lain sampai kepada hubungan yang lebih besar, seperti keluarga, komunitas, bangsa dan dunia.²⁵

1. Amanah

Amanah adalah teguh untuk mengemban kepercayaan yang diberikan kepada orang yang beriman, dan menyadari bahwa amanah yang diterimanya itu pada hakikatnya adalah berasal dari Allah Swt. Orang beriman yang amanah ini akan mendorong sikap bertanggung jawab, transparansi, dapat dipercaya dan memberi kepercayaan.²⁶ Amanah juga merupakan sikap mampu memberikan keamanan kepada orang lain, sehingga orang lainpun merasa aman. Ayat-ayat yang menunjukkan bahwa iman itu membimbing ke arah sikap dan perilaku yang amanah adalah: memenuhi aqad-aqad, 5: 1; melaksanakan dan menghormati perjanjian yang telah

²⁵ Martin E.P. Seligman, *Ibid.*, hlm. 193.

²⁶ Rifa'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: WNI Press, 2009), hlm. 49.

disepakati, 8: 72; tidak mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, 2: 283; 8: 27; larangan berbuat aniaya kepada orang yang dibenci, 5: 2; saling mempercayai, menunaikan amanat (hutangnya), tidak menyembunyikan persaksian, 2: 83 memberi kepercayaan untuk memberi keamanan seseorang kepada orang lain, 12: 64;

2. Menegakkan Kebenaran

Menegakkan kebenaran artinya tidak berat sebelah dalam menerapkan dan memberlakukan hukum, tidak pandang bulu atau memihak salah satu pihak yang bersengketa. Ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan ini adalah: menegakkan kebenaran, 4: 135; 5: 8, berlaku adil, 42: 15; berbuat adil, meski kepada orang yang dibenci, 5: 8, bersaksi dengan benar, 2: 282, menjadi saksi karena Allah, 4: 135, menjadi saksi dengan adil, 5: 8, dan saling menasehati supaya mentaati kebenaran, 203:3.

3. Tidak Menjadikan Orang Non-muslim sebagai Pemimpin

Dalam kehidupan bermasyarakat, diperlukan adanya seorang pemimpin. Untuk memilih seseorang menjadi pemimpin, maka orang yang beriman dilarang untuk menjadikan orang yang memusuhi Allah sebagai pemimpin ataupun kawan setia. Namun demikian ini tidak serta merta melarang untuk berinteraksi dan bergaul dengan orang yang berbeda agama sepanjang saling menghormati dan menghargai, dan hidup berdampingan dengan harmonis. Beberapa ayat al-Qur'an menegaskan hal ini adalah: Tidak menjadikan non-muslim sebagai pemimpin, 3: 118; 5: 51; tidak menjadikan pemimpin orang yang menjadikan agama Islam sebagai buah ejekan dan permainan, 5: 57; Tidak menjadikan kaum yang dimurkai Allah sebagai penolong, 60: 13, tidak menjadikan orang kafir sebagai wali meski bapak atau saudara sendiri, 9: 27;

Keberanian

Keberanian, adalah karakter yang mendorong sifat berani dan tidak diliputi rasa takut, sehingga tindakan individu dinamis, penuh rasa percaya diri dan rasa aman.

1. Kejujuran

Kejujuran adalah kebajikan yang mendorong tercetusnya penuturan dan perbuatan sebagaimana yang sebenarnya dan sebagaimanan adanya, tidak terbersit untuk berbuat curang sehingga orang lain dirugikan.²⁷ Orang yang jujur ini tidak mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakan, 61: 2, tidak mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya, 3: 167, dan tidak percaya kepada orang munafik, 9: 94;

2. Berjuang di Jalan Allah dengan Harta dan Jiwa

Orang yang berani siap untuk menginfakkan hartanya di jalan Allah untuk kepentingan masyarakat pada umumnya. Bahkan dengan jiwanya pun siap kalau itu memang diperlukan. Beberapa yang mendorong hal ini adalah: berjihad di jalan Allah 9: 19; 5: 35; 5: 54; 60: 1; berjihad dengan harta dan diri mereka, 9: 88; 49: 15.

Kasih sayang

Karakter mengasihi dan menyayangi orang lain dan makhluk Allah lainnya diperlihatkan dalam interaksi sosial positif dengan orang lain: teman, kenalan, anggota keluarga, dan juga orang asing.

1. Tidak Mencela dan Membenci

Setiap orang mesti memiliki kekurangan, orang yang beriman selalu menahan diri untuk mencela dan membenci orang yang memiliki kekurangan tersebut. Sebaliknya yang tumbuh adalah sikap mengasihi dan menyayangi sesama saudara seagama, setanah air, dan sesama warga dunia. Beberapa ayat yang berkenaan dengan ini adalah: Ditanamkan rasa kasih sayang, 19: 96; berkasih sayang kepada sesama mukmin, 48: 29; santun dan kasih sayang, 57: 27, Tidak dengki, 59: 10, Tidak merendahkan orang beriman yang satu dengan lainnya, baik pada sesama laki-laki maupun sesama perempuan, 49: 11, Menjauhi purbasangka, tidak menggunjing satu sama lain, dan tidak mencari-cari keburukan orang, 49: 12;

2. Memaafkan

Memaafkan adalah sikap mulia untuk tidak membalas, menerima, dan mengampuni dari seseorang yang beriman yang

²⁷ Rifa'at Syauqi Nawawi, *Ibid.*, hlm. 49.

pernah disakiti oleh orang lain. Beberapa ayat yang berkenaan dengan ini adalah: memaafkan, 2: 178, tidak marah, mengampuni, 64: 14, dan memaafkan orang kafir, 45: 14;

Kesederhanaan

Kesederhanaan merujuk pada pengekspresian yang pantas dan moderat dari hasrat dan keinginan seseorang.

1. Sabar

Sabar adalah jiwa yang mantap, yang membangkitkan semangat menjalankan agama demi melawan dorongan hawa nafsu, atau dalam menanggung penderitaan hidup maupun rasa sakit, tanpa mengeluh dan gelisah. Tidak sedikit ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa orang yang benar-benar beriman harus memiliki dan mengembangkan sikap sabar ini adalah: orang-orang beriman yang sabar akan mendapatkan pahala yang besar dan juga sempurna, 28:80; 39: 10; tetap dalam kesabaran, 3: 200; Allah bersama orang yang sabar, 2: 153, 249; bersabarlah jika ada golongan yang tidak mau beriman; 7: 87; Saling menasehati supaya menetapi kesabaran, 103: 3;

2. Rendah Hati

Rendah hati adalah sikap sederhana, tidak sombong dan takabbur, tidak merasa lebih hebat dari orang lain, bahkan sangat menghormati dan menghargai orang lain. Beberapa ayat al-Qur'an yang mengajarkan bahwa iman mengantar sikap hidup yang rendah hati ini adalah: merendahkan diri kepada Allah, 11: 23, tidak sombong, 32: 15; merasa puas terhadap Allah, 58, 22, mencari keridaan Allah, 60: 1; 3: 173-175, dan orang beriman puas atas limpahan rahmat Allah, 58: 22;

F. Penutup

Demikian enam karakter utama dan dua puluh kebajikan yang bisa kita gali melalui term “iman” yang ada dalam al-Qur'an. Enam karakter ini merupakan manifestasi dari iman yang sudah ditancapkan Allah diawal penciptaan saat ruh ditiupkan ke janin. Semoga enam karakter ini bisa dikembangkan dan diimplementasikan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan sebagai warga dunia.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi Ahmed an-Na'im, *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Right, and International Law* (New York: Syracuse University Press, 1996), hlm. xiii.
http://hdr.undp.org/en/media/HDR_2011_EN_Summary.pdf, UNDP Summary Human Development Report 2011, hlm. 19.
- Jasser Auda, *Maqasid al-Syariah as Philosophy of Islamic Law: A System Approach* (London – Washington: The International Institute of Islamic Thought, 2008).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 371.
- M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2012).
- Martin E.P. Seligman, *Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif: Authentic Happiness* (Bandung: Mizan, 2005).
- Muhammad Utsman Najati, *The Ultimate Psychology: Psikologi Sempurna ala Nabi Saw*, terj. Hedi Fajar (Badung: Pustaka Hidayah, 2008).
- Noeng Muhadjir, *Psikologi Pengembangan Karakter*, Ibid., hlm. 2. Christopher Peterson and Nansook Park, Classification and Measurement of Character Strength: Implication for Practice, dalam P. Alex Linley and
- Rifa'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: WNI Press, 2009).
- Sahmiar Pulungan, *Wawasan tentang Amanah dalam Al-Qur'an*, Disertasi, Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Sahmiar Pulungan, *Wawasan tentang Amanah dalam Al-Qur'an*, Disertasi, Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Stephen Joseph (ed.) *Positive psychology in Practice*, Ibid.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000).
- Yadi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islami: Dialektika Pendahuluan Psikologi barat dan Psikologi Islami* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm. 216.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011).

INTEGRATIF *PARENTING*

Dr. Kana Safrina Rouzi
kanasafrina@almaata.ac.id
Universitas Alma Ata Yogyakarta

A. Parenting

Parenting adalah proses di mana orangtua mensosialisasikan bayi, anak-anak, dan remaja dalam perawatan mereka. Metode seperti pemantauan, kedekatan emosional, disiplin, kontrol, dan tuntutan digunakan untuk membentuk anggota masyarakat yang lebih muda sehingga berperilaku tepat untuk peran masa depan di masyarakat. Pola asuh sekaligus merupakan interaksi yang cermat antara anak dan orang tua dan proses yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial yang lebih luas. Urie Bronfenbrenner terkenal dalam mengembangkan model ekologisnya menggambarkan peran konteks seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan iklim politik dalam perkembangan anak. Sehingga interaksi orangtua-anak tidak dalam ruang hampa (Neil J. Salkind (ed), 2008). Sebaliknya, keluarga paling baik dipahami sebagai sistem sosial dengan subsistem, termasuk sistem orangtua-anak, perkawinan, dan saudara kandung, yang terjerat dalam konteks sosial yang lebih luas.

Pengasuhan atau sering di sebut pola asuh adalah sebuah prinsip yang efektif yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan asuhan, merawat dan mendidik anak. Orang tua yang memiliki emosi yang stabil dalam membangun atmosfer keluarga akan menghasilkan anak yang penuh cinta dan menikmati hubungan keluarga. Pengasuhan adalah proses mempromosikan dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, keuangan, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Pengasuhan juga dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orangtua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan/memandikan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan

aturan dalam masyarakat). Proses ini selanjutnya melibatkan juga bagaimana pengasuh (orangtua) mengkomunikasikan afeksi, nilai, minat, perilaku dan kepercayaan kepada anak-anaknya (Mulyadi, Rahardjo, & Basuki, 2016).

Pengasuhan mengacu pada aspek membesarkan anak selain dari hubungan biologis. Pengasuh yang paling umum dalam pengasuhan adalah orang tua biologis dari anak yang bersangkutan, meskipun yang lain mungkin saudara yang lebih tua, kakek-nenek, wali hukum, bibi, paman atau anggota keluarga lainnya, atau teman keluarga. Keterampilan mengasuh anak bervariasi, dan orang tua dengan keterampilan pengasuhan yang baik dapat disebut sebagai orang tua yang baik. Baumrind menggolongkan tipe gaya pengasuhan menjadi dua dimensi: tuntutan dan responsif. *Demandingness* (tuntutan) mengacu pada tuntutan orang tua membuat anak-anak mereka untuk menjadi terintegrasi ke dalam keluarga dan masyarakat. Aspek-aspek dari tuntutan orang tua meliputi sejauh mana orang tua memenuhi tuntutan kedewasaan untuk anak-anak mereka, menyediakan pengawasan, dan memberlakukan upaya disiplin ketika dibutuhkan. *Responsiveness* mengacu pada perilaku orang tua yang secara sengaja menumbuhkan kepribadian, pengaturan diri, dan penegasan diri pada anak-anak mereka. Aspek dari respon orang tua termasuk sejauh mana orang tua sensitif menuju dan mendukung anak-anak mereka (Spera, 2005; Walton, Hibbard, Coughlin, & Coyle-Shepherd, 2020).

Berdasarkan tipe pengasuhan tersebut maka Baumrind berpendapat bahwa sebaiknya orang tua menggunakan konsep kontrol untuk merujuk pada usaha orang tua untuk mengintegrasikan anak ke dalam keluarga dan masyarakat dengan menuntut kepatuhan perilaku (Darling & Steinberg, 1993) sehingga orang tua tidak menggunakan hukuman atau tidak peduli namun menggunakan asuhan yang bersifat supportif dan mengasuh (*nurturant*) (Santrock, 2011). Steinberg mengemukakan bahwa dalam konseptualisasi gaya pengasuhan Baumrind, nilai-nilai orang tua dan keyakinan yang dimiliki tentang orang tua dan sifat anak-anak membantu menentukan pola alami dari pengaruh, praktik, dan nilai. Operasionalisasi Baumrind dari gaya pengasuhan

mengaturinya dalam satu fungsi pengasuhan yang lebih luas yaitu kontrol (Darling & Steinberg, 1993).

Berdasarkan tingkat responsive dan demandingness tersebut maka melahirkan empat gaya pengasuhan yaitu: gaya Authoritative (kehangatan tinggi dan kontrol perilaku tinggi), gaya Authoritarian (kehangatan rendah dan kontrol tinggi / kasar), gaya permissive (kehangatan tinggi dan kontrol rendah), dan gaya indulgent/neglectful (kehangatan rendah dan kontrol rendah) yang ditambahkan oleh Maccoby and Martin pada 1983 (Darling & Steinberg, 1993; Pinquart & Sörensen, 2004; Spera, 2005).

		Responsiveness	
		High	Low
Demandingness	High	Authoritative	Authoritarian
	Low	Permissive	Neglectful

Gambar 2.2. Parenting Tipologi Baumrind

Authoritative parenting adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri tetapi masih membatasi dan mengontrol tindakan anak (D Baumrind, 1971). Orangtua sering berdialog dengan anak dalam membicarakan tindakan dan perilaku anak. Anak yang orangtuanya otoritative cenderung mempunyai kompeten secara sosial, mandiri, kreatif, cepat puas, dan memperlihatkan harga diri yang tinggi. Gaya pengasuhan ini menghasilkan anak yang berperilaku positif. Baumrind meng-golongkan ciri positif pengasuhan authoritative (pola asuh dialogis atau demokratis) ke dalam empat dimensi interaksi yaitu: *parental control*, *parental maturity demands*, *parent-child communication*, dan *parental nurturance* (Diana Baumrind, 1967; Santrock, 2011). Dimensi *parental control* ini menekankan "konsistensi orang tua" dalam menegakkan arahan, kemampuan untuk memberi pengaruh atas diri anak dan menahan tekanan dari anak. Dalam hal ini, orang tua harus bisa bersikap tegas dalam hal peraturan dan tidak mudah terhanyut dengan renekan, permohonan, atau tangisan anak yang

berusaha memaksa orang tua mengikuti keinginan anak (Payne, 2013; (Diana Baumrind, 2012).

Baumrind (1991) menjelaskan *parental maturity demands* sebagai tekanan yang ditimbulkan pada anak dalam melakukan sesuatu setidaknya sampai anak memiliki kemampuan dalam bidang intelektual, sosial, dan emosional. *Maturity demands* ini adalah tuntutan akan kemampuan anak dalam penggunaan keterampilan masa lalu yang akan menjadi ketrampilan baru pada saat ini sehingga tercapai kemandirian. Menurut Baumrind, dorongan dan tuntutan ini akan membantu anak berkembang menjadi anak yang mandiri. Pada akhirnya, Baumrind mengatakan bahwa *maturity demand* yang tinggi akan menghasilkan aspirasi yang lebih tinggi, kemandirian yang lebih besar, dan sikap yang lebih apik saat berada dalam pengasuhan orang tua. Baumrind (1991) juga menekankan bahwa dalam *parent-child communication*, orang tua menggunakan penjelasan untuk mendapatkan kepatuhan anak, memperhatikan pendapat dan perasaan anak, serta menggunakan teknik kontrol yang terbuka daripada manipulatif. Orang tua harus setransparan mungkin dalam menjelaskan setiap peraturan yang dibuat beserta konsekuensinya bila anak melakukan pelanggaran. Cara ini juga menuntun anak untuk memahami alasan di balik arahan dan penjelasan orang tua sehingga hal tersebut bukanlah pemaksaan sewenang-wenang dari kehendak orang tua. Ini melatih daya nalar anak sehingga sikap ini membantu anak mandiri dalam pembuatan keputusan. Baumrind menunjukkan bahwa *parental nurturance* lebih kepada mengungkapkan perhatian dengan kehangatan dan keterlibatan. Sebagai orang tua harus bisa mengungkapkan kehangatan melalui kata-kata, kelembutan ekspresi dan keterlibatan dalam menghargai prestasi anak-anak. Sehingga dengan ungkapan dan perlakuan tersebut, menjadikan orang tua sebagai penyedia kasih sayang dan tempat untuk mengembangkan potensi yang menjadi unsur pendidikan (Soffie Baiqies, 2015).

Authoritarian parenting merupakan gaya pengasuhan yang bersifat membatasi dan menghukum. Orangtua yang otoriter selalu meminta anak untuk mematuhi dan menghormati orangtua dengan membatasi dan mengontrol perilaku anak. Anak-anak yang mempunyai orangtua otoriter sering kali berperilaku tidak kompeten

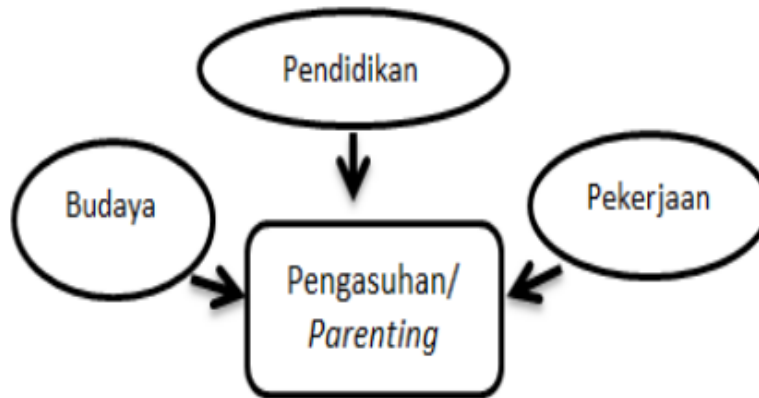
secara sosial, sering cemas, tidak kreatif dan keahlian komunikasinya buruk. *Indulgent* parenting adalah gaya pengasuhan di mana orangtua tidak terlibat aktif (abai) dalam kehidupan anaknya. Anak dari orangtua yang abai ini sering bertindak tidak kompeten secara sosial dan cenderung kurang bisa mengontrol diri, tidak mandiri dan tidak termotivasi untuk berprestasi. *Indulgent* parenting adalah pengasuhan di mana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak tapi tidak banyak memberikan batasan atau kekangan pada perilaku anak. Orangtua yang *indulgent* sering membiarkan anak melakukan dan mencari sendiri cara untuk mencapai tujuannya. Hal ini karena orangtua model ini percaya bahwa kombinasi dukungan pengasuhan dan sedikit pembatasan akan menciptakan anak yang kreatif dan percaya diri. Hasilnya adalah si anak tidak belajar mengontrol perilakunya sendiri karena orangtua tidak memperhitungkan seluruh aspek perkembangan anak (Diana Baumrind, 2012).

Seto Mulyadi et al. (2016) menegaskan bahwa keempat pola asuh tersebut di atas semuanya diperlukan tetapi harus disesuaikan dengan situasi, lingkungan dan kepribadian anak. Hasil pola asuh akan menjadi lebih baik apabila orangtua melakukan dialog dengan anak dan bukan memaksakan kehendaknya. Orangtua harus kompak dan konsisten dalam menerapkan pola asuh dan tidak menggunakan *reward* dan *punishment* tetapi berpegang pada hasil dialog antara orangtua dengan anak. Kehangatan dan respons dalam hubungan antara orang tua dan anak menjadi hal yang penting dalam memprediksi perkembangan yang positif selama tahun-tahun masa remaja dan bahkan sampai dewasa. Seto Mulyadi (2016) menegaskan bahwa keluarga yang memiliki keseimbangan dalam kedekatan adalah keluarga yang masing-masing anggotanya memiliki rasa keterkaitan (*connected*) dan kemandirian dalam diri setiap anggota keluarga tersebut. Sedangkan keluarga dengan adaptabilitas yang seimbang adalah keluarga yang mampu mempertahankan stabilitas walaupun membuka diri terhadap perubahan-perubahan yang ada. Keluarga yang seimbang dapat pula mengalami keadaan yang ekstrim saat mengalami tekanan yang disebabkan oleh tuntutan-tuntutan yang sejalan dengan perkembangan anak sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Hubungan yang hangat dan responsif antara anak dan orang tua terkait dengan berbagai hasil positif, termasuk harga diri, pembentukan identitas, perilaku yang diterima secara sosial, komunikasi orang tua-remaja yang lebih baik, lebih sedikit depresi dan kecemasan, dan lebih sedikit masalah perilaku. Tantangan anak selama dalam masa remaja adalah menjadi hubungan yang hangat, responsif, sebelum bergeser ke lebih banyak kesetaraan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa interaksi antara orang tua dan anak menghasilkan anak yang mampu bersosialisasi, mengurangi tingkah laku agresi, pencapaian akademik yang baik, dan perkembangan moral yang positif. Hubungan yang signifikan antara interaksi orangtua-anak akan sangat berpengaruh positif pada perkembangan anak di tengah lingkungannya, baik sekolah, maupun di masyarakat (Neil J. Salkind (ed), 2008).

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan

Pengasuhan selama rentang hidup manusia tidak terjadi dalam ruang hampa karena banyak hal yang bisa mempengaruhi seperti budaya yang turut andil dalam memberikan cetak biru dan konteks untuk semua aspek perkembangan manusia (Walton et al., 2020). Menjadi orang tua adalah hal yang sangat rumit dan perlu proses yang diperlukan untuk menggunakan beberapa tingkat analisis untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dari proses tersebut. Banyak hal yang bisa mempengaruhi interaksi orangtua-anak atau gaya pengasuhan atau iklim keluarga, dari keluarga sebagai sebuah sistem, dan sampai akhirnya, pengaruh eksternal pada kualitas pengasuhan (Neil J. Salkind (ed), 2008). Menurut O'Keefe dalam *Child Development* mengetengahkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan adalah pekerjaan orangtua, status ekonomi, latar belakang pendidikan orangtua dan perbedaan individu.



Gambar 2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan

Sejumlah penelitian telah mengkonfirmasi bahwa Status Sosial Ekonomi (SES) atau pekerjaan orangtua adalah faktor penting dalam proses pengasuhan (Augustine, 2014). Pekerjaan mempengaruhi orang tua sebagai individu karena orangtua sering membawa pulang pekerjaan mereka yang disebut *spillover*. Orang tua dengan pekerjaan yang sangat menuntut sering menghindarkan diri dari tugas pengasuhan kompleks seperti membantu pekerjaan rumah. Gaya pengasuhan orang tua adalah satu di mana orangtua berusaha untuk melakukan interaksi dengan anak-anaknya secara minimal dikarenakan orang tua secara emosional dan kognitif terkuras untuk pekerjaan. Pekerjaan juga mempengaruhi keterampilan, sikap, dan perspektif orang tua melalui pemberian latihan pada tugas obyektif yang mereka lakukan melakukan pekerjaan. Dari sudut pandang ini, pekerjaan membentuk orang tua secara bertahap dari waktu ke waktu, memperkuat kekuatan dan kelemahan tertentu.

Selanjutnya O’Keefe (Neil J. Salkind (ed), 2008) menguraikan faktor sosial ekonomi turut berpengaruh pada gaya pengasuhan karena Status sosial ekonomi (SES) adalah prediktor yang dapat diandalkan dari pengasuhan dan penyesuaian anak yang terkait erat dengan pekerjaan orang tua. Ini adalah variabel kompleks berdasarkan pendapatan dan pendidikan, bersama dengan indikator sosial yang lain, yang menentukan banyak

komponen struktural kehidupan sehari-hari anak-anak seperti lingkungan, distrik sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, perawatan kesehatan, dan gizi (Davis-Kean, 2005).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pengasuhan adalah pendidikan orang tua, hal ini berkaitan dengan iklim sosial yang hangat di rumah. Dapat dikatakan bahwa pendidikan dan pendapatan keluarga merupakan faktor penting dalam menciptakan suasana hangat dan pengalaman belajar yang nyaman di rumah sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik anak-anak. Dengan kata lain, efek latar pendidikan ibu lebih kuat daripada pendapatan keluarga di mana terkait dengan perilaku pencapaian khusus di rumah (misalnya, membaca, bermain) dan berpengaruh langsung pada kognitif anak-anak (Davis-Kean, 2005). Terutama Ibu yang berpendidikan lebih berpengaruh dalam pencapaian prestasi anak-anak daripada pendidikan ayah, terutama ketika ibu tidak bekerja demikian juga latar belakang keluarga (kesamaan saudara) meningkat selama rentang hidup pada anak-anak yang mempunyai ibu yang berpendidikan tinggi (Erola, J., Jalonen, S., & Lehti, 2016).

Selanjutnya faktor yang berpengaruh pada pengasuhan adalah budaya. Walaupun pengaruh budaya ini tidak disebutkan secara khusus dalam banyak teori, namun banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa budaya berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pengasuhan (David G. Myers., 2012). Pengaruh budaya mempengaruhi perilaku, gagasan, sikap dan tradisi yang di bagi oleh sekelompok besar manusia dan disebar dari satu generasi ke generasi berikutnya yang salah satunya melalui pengasuhan. Secara umum, pengasuhan ini memperlihatkan dampak yang kuat dari lintas budaya di mana orang tua dari semua budaya menanggapi kebutuhan dan menempatkan tuntutan pada anak-anak, tetapi beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat responsif dan tuntutan yang berbeda dapat dilihat di berbagai kelompok etnis (Keller, H., Lohaus, A., Kuensemueller, P., Abels, M., Yovsi, R., Voelker, S., & Mohite, 2014). Lebih penting lagi, hubungan antara pengasuhan dan hasil anak tampaknya dimoderasi oleh etnis (Calzada, E., Barajas-Gonzalez, R. G., Huang, K. Y., & Brotman, 2017). Dengan demikian, variasi pengasuhan antar budaya dan konteks perkembangan terus

berkembang karena kebudayaan merupakan sumber kesempatan dan pembatasan untuk perkembangan kepribadian anak menurut perbedaan budaya/ kontekstual yang luar biasa di antara perilaku pengasuhan dan gaya pengasuhan yang berbeda mengikuti perbedaan budaya yang berlaku (Keller, H., Lohaus, A., Kuensemueller, P., Abels, M., Yovsi, R., Voelker, S., & Mohite, 2014; Koestoer Partowisastro, 1983).

C. Integratif Parenting

Fokus teori psikologi kontemporer adalah dunia yang terlihat, yang meliputi orang tua dan anggota keluarga lainnya. Salah satu kelemahan dari ilmu pengetahuan kontemporer dalam bidang psikologi adalah penolakan untuk mengakui sumber informasi terpenting tentang manusia: wahyu dari Allah. Seperti dalam aliran psikoanalisis yang dianggap sebagai kekuatan pertama dalam psikologi yang awal mulanya datang dari psikoanalisa Freud yang berusaha memahami tentang kedalaman psikis manusia yang dikombinasikan dengan kesadaran pikiran guna menghasilkan kepribadian yang sehat. Kelompok psikoanalisis berkeyakinan bahwa perilaku manusia dikendalikan dan diatur oleh kekuatan tak sadar dari dalam diri (Alwisol, 2014).

Aliran Psikoanalisis dalam analisisnya menentang bahwa individu tidak memiliki kebebasan untuk menentukan tingkah lakunya sendiri. Individu adalah organisme yang tingkah lakunya dideterminasi oleh sejumlah determinan dan determinan manusia berasal dalam diri manusia sendiri (faktor internal/id). Pandangan ini tentu saja sangat deterministik dan menafikan konsep fitrah yang ada pada diri manusia sejak ia dilahirkan. Sebagai makhluk yang berakal dan apalagi memiliki keyakinan agama, tentunya pandangan ini patut dikritik, karena manusia tidak mau dan tidak bisa disamakan begitu saja dengan hewan (Kees Berteens, 1979).

Aliran Behaviorisme sebagai kekuatan psikologi yang kedua oleh Ivan Pavlov dengan hasil pemikirannya tentang refleksi yang terkondisikan. Kalangan Behavioristik meyakini bahwa semua perilaku dikendalikan oleh faktor-faktor eksternal dari lingkungan. Teori ini menganalisis perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan karena semua perilaku merupakan suatu

respon terhadap lingkungan (Djiwandono, 2002). Behaviorisme memandang pula bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa (netral) (Hanna Djumhana Bastaman, 2011). Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia buruk, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia baik. Kaum behavioris memusatkan dirinya pada pendekatan ilmiah yang sungguh-sungguh objektif sehingga memberikan kontribusi penting dengan ditemukannya asas-asas perubahan tingkah laku yang banyak diterapkan dalam aktivitas pendidikan, pembentukan kebiasaan dan perubahan sikap (Hanna Djumhana Bastaman, 2011). Sehingga kaum behavioris menafikan faktor internal individu yang dianggap seperti kertas putih (*tabula rasa*), padahal manusia dilahirkan bersama bakat dan potensinya yang disebut *fitrah*.

Selanjutnya aliran Humanistik yang dipandang sebagai “kekuatan ketiga” karena berkembang sebagai reaksi atas adanya aliran Psikolanalisis dan Behaviourisme. Menurut aliran ini, kedua aliran sebelumnya telah mereduksi manusia sebagai mesin atau makhluk yang rendah. Bila Psikoanalisis mempelajari manusia pada kondisi sakit, maka aliran humanistik ini mempelajari manusia yang sehat (Abdul Muhaya, 2015). Dalam mengembangkan teorinya, psikologi humanistik sangat memperhatikan tentang dimensi manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya secara manusiawi dengan menitik-beratkan pada kebebasan individu untuk mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihannya, nilai-nilai, tanggung jawab personal, otonomi, tujuan dan pemaknaan. Aliran ini mempunyai pandangan bahwa pada dasarnya potensi manusia adalah tidak terbatas dinilai sangat optimistik dan bahkan terlampau optimistik terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia, sehingga manusia dipandang sebagai penentu tunggal yang mampu melakukan *play-God* (peran Tuhan). Pengembangan filsafat manusia dan kejiwaannya yang bersumber dari ajaran tasawuf ini benar-benar telah menghasilkan: pertama, kerangka pengembangan kepribadian individu relasinya dengan eksistensi dirinya sendiri. Kedua, kerangka pengembangan kepribadian manusia relasinya dengan proses interaksi sosial individu di tengah kehidupan masyarakat (Hasyim Muhammad, 2002).

Kemudian setelah Maslow menemukan *peak experience* sebagai tingkatan paling tinggi dalam hirarki kebutuhannya maka lahirnya psikologi Transpersonal yang di sebut sebagai aliran keempat. Psikologi Transpersonal ini adalah bidang yang sangat luas yang menghubungkan segala perilaku manusia dengan dimensi spiritual. Pemahaman akan dimensi spiritual ini harus diakui sangat beragam menurut agama dan budaya. Semuanya layak untuk ditampung dalam ruang yang bernama psikologi transpersonal. Hal ini karena Psikologi Transpersonal adalah studi ilmiah tentang fenomena perilaku umumnya dianggap memiliki kualitas "kekaguman," "spiritual" atau "mistis," dan sistem kepercayaan dan keadaan fisiologis yang mendasari perilaku tersebut (Hartelius, 2013). Aliran ini fokus pada pengalaman manusia dan potensi tertinggi manusia seperti agama dan kehidupan spiritual.

Sedangkan teori tentang rentang kehidupan (life span) seperti teorinya Piaget, Erikson, Bronfenbrenner dan Bowlby hanya melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan individu dari sejak lahir sampai meninggal. Melalui setiap periode perkembangannya para tokoh ini mencoba memprediksi apa yang akan terjadi pada masa depannya bila individu tidak mengalami apa yang terjadi pada setiap periode perkembangan. Berdasarkan teori-teori yang telah dibahas sebelumnya maka penulis mencoba mengintegrasikan beberapa teori psikologi yang berkaitan dengan konsep pengasuhan berdasarkan Al-Qur'an dengan teori Pembelajaran (Pavlov dan Bandura), teori Lev Vygotsky, teori Piaget, teori Freudian, teori Life-Span milik Erikson, teori Attachment milik Bowlby, teori Bioekologi milik Brofenbrener, teori Humanistik dan Tranpersonal versi Maslow.

Teori-teori yang berkaitan dengan parenting tersebut terintegrasi dengan pendidikan Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Berikut ini ilustrasi integrasi parenting:



Gambar 2.1 Model Teori Integratif Parenting

Integrasi parenting dimulai dengan mengintegrasikan teori-teori Psikoanalisis ke dalam pengasuhan berdasarkan Al-Qur'an adalah dengan menanamkan Iman dan Islam sejak anak baru lahir. Pada saat anak masih bayi, saat ini anak membangun pemahaman dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman indrawi dan tindakan fisik. Pada saat ini bayi dapat mendengarkan suara adzan yang dikumandangkan oleh sang ayah dan kalimat-kalimat *shalawat* yang dilantunkan oleh ibu. Dengan dasar inilah anak bertumbuh atas dasar iman dan ajaran Islam karena orangtua membuka kehidupan anak dengan kalimat *Lā Ilāha Illallah*. Kalimat ini harus masuk menjadi kalimat pertama yang diucapkan oleh lisannya dan lafaz pertama yang dipahami oleh anak dan menjadikan orangtua sebagai sumber penyedia kasih sayang dan tempat untuk mengembangkan potensi yang sudah ada sejak lahir atau *parental nurturance* (Diana Baumrind, 1967). Potensi ini dijelaskan dalam hadist :

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya: *Setiap anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, nasrani atau Majusi* (H.R. Thabrani dan Baihaqi)

Teori-teori pembelajaran yang berfokus pada pembiasaan dalam lingkungan rumah dan sekitarnya, perilaku orangtua dan keluarga, dan masyarakat merupakan hal yang penting dalam membiasakan pendengaran, prilaku dan perkataan anak sejak dini

dengan kalimat-kalimat yang mengandung pendidikan Islam yaitu melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan laranganNya. Hal ini karena anak pada usia dini (usia 2 sampai 7 tahun) mulai merepresentasikan dunia dengan kata dan gambar (John W. Santrock, 2017). Kata dan gambar ini merefleksikan peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui koneksi informasi indrawi dan tindakan fisik sehingga ketika anak tumbuh besar, anak telah mengenal perintah-perintah Allah SWT dan melakukannya serta meninggalkan semua larangan Allah SWT.

Memasuki usia 7 tahun anak disuruh beribadah dan mulai memperkenalkan hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhan. Dalam hal ini dibutuhkan pendekatan Vygotsky di mana orangtua berfokus pada interaksi gabungan dengan anak, terlibat dan mendukung anak atau dengan kata lain *parental nurturance*. Karena pengajaran dan pendidikan ibadah kebanyakan menggunakan bahasa yang bukan merupakan bahasa ibu, maka pengajaran bahasa ibadah ini memerlukan pembimbingan dan pelibatan seluruh anggota keluarga dalam pembelajaran dan praktek ibadah yang kooperatif untuk mengembangkan kemampuan eksekutif dan berpikirnya (Brooks, 2008). Dengan pengetahuan akan bahasa dalam ibadah, anak akan terbiasa melakukan dan terdidik untuk menta'ati Allah SWT, melaksanakan haknya, bersyukur kepada-Nya, dan kembali kepada-Nya.

Pada pendekatan Piaget yang menekankan pada peran orangtua dalam mengorganisasikan rumah di mana anak memainkan peran aktif dalam membangun pengetahuan ajaran Islam dan tuntunan Rasulullah SAW untuk mendorong partisipasi yang lebih besar dari anak dalam penyelesaian masalah dengan mengadopsi perjalanan hidup Rasulullah SAW dan para sahabat selaras dengan istilah Baumrind yaitu *maturity demand*. *Maturity demand* ini terkait dengan bimbingan dan peran orangtua dalam mengembangkan intelektual dan sosial. Dengan ini anak-anak mengadopsi dan meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu dan gerakan kepahlawanannya. Kemudian menjadikan anak-anak terikat kepada sejarah, baik perasaan maupun kejayaan, serta memupuk keterikatan anak kepada Al-Qur'an (Abu Muhammad Iqbal, 2015).

Orangtua akan menghadapi apa yang yang disebut oleh Freud dengan kecemasan yang sering berlaku pada anak. Di sinilah

peran orangtua menanamkan dasar-dasar moral dan keutamaan perangai dan tabiat yang baik sehingga menjadi seorang mukallaf. Anak harus dilatih untuk mandiri secara emosi dan fisik sehingga anak tidak mudah cemas yang berasal dari berbagai hal. Anak harus diperkenalkan dengan identifikasi kesulitan emosional dalam menangani sesuatu yang menjadi sumber kesulitan yang diistilahkan dengan parental maturity demand yang artinya orangtua mendorong dan membantu anak untuk berkembang menjadi anak yang mandiri dan mampu mengendalikan emosi. Untuk mengatasi kecemasan tersebut, maka yang harus diperhatikan adalah: (1). Menanamkan keimanan kepada Allah SWT kepada anak sejak kecil; (2). Memberi kebebasan bertindak kepada anak, memikul tanggung jawab dan berlatih menjalankan tugas sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangannya; (3). Jangan menakut-nakuti anak, terutama ketika menangis dengan hantu, binatang buas dan setan; (4). Sejak anak mencapai aqil, hendaklah diberi keleluasaan untuk bergaul secara praktis, bertemu dan berkenalan dengan orang lain, agar di dalam lubuk hatinya dapat menyadari bahwa dirinya adalah tempat kasih sayang; (5). Mengajarkan kepada anak kisah hidup para Nabi dan Rasul Allah SWT dan mendidik anak untuk berakhlak karimah (Ulwan, 1999). Kelak ketika anak telah beranjak dewasa anak tidak akan bersikap manja (mandiri) dan mampu menyelesaikan masalahnya sebagai hasil dari keimanannya dan perkembangan religius yang benar dan mendalam.

Teori Erikson menuntun orangtua dalam berfokus pada kualitas dalam diri anak untuk pengembangan inisiatif, kepercayaan diri dan pemahaman atas tujuan kegiatan dengan melakukan *parent-child communication*. Untuk masalah ini orangtua menghantarkan penyadaran kualitas ini melalui penyadaran yang berkait erat dengan beberapa aspek berikut ini (Ulwan, 1999):

- a. Pengajaran yang dilakukan secara sadar;
- b. Teladan yang ditampilkan secara sadar;
- c. Penelaahan yang diupayakan secara sadar;
- d. Pergaulan yang dilakukan secara sadar.

Semua ini dilakukan orangtua melalui pendidikan tentang hakikat Islam dan seluruh permasalahan yang tercakup di dalamnya di mana Islam adalah agama yang memiliki nilai keabadian dan

universalitas hingga Allah SWT mewariskan bumi dan segala yang ada di atasnya untuk dipergunakan secara bertanggung jawab. Pengasuhan melalui pendidikan dan penyadaran ini haruslah dilakukan dengan ikhlas, sabar dan menghindari hukuman yang berlebihan serta menyediakan berbagai media untuk mendukung pemecahan masalah dengan bahasa yang *rahmah* dan menarik.

Menurut Bowlby, ahli teori Attachment, mengatakan bahwa Attachment anak dengan orangtuanya membuat anak nyaman dan mendapat model internal orang dewasa yang mendukung dan responsif akan menghasilkan anak yang percaya diri, punya keingintahuan yang tinggi, kasih sayang dan mampu menyelesaikan masalah (Lopez & Snyder, 2012; Avin Fadilla Helmi, 1999). Maka kelekatan yang paling nyaman dan aman adalah lekat kepada orangtuanya berdasarkan QS. Al-Baqarah: 233. Kelekatan aman ini terjadi bila orangtua bisa berinteraksi dengan anak secara responsif, hangat dan peka sehingga anak melihat orangtuanya sebagai sumber bantuan yang ada dan bisa dipercaya, dasar yang aman di mana anak bisa beranjak menuju kemandirian. Kasih sayang juga harus dihadirkan dalam kelekatan aman ini karena kasih sayang merupakan bentuk kesempurnaan akhlak seperti yang di sebutkan dalam QS. Yusuf: 4-5. Perasaan cinta kasih akan melahirkan semangat pada anak dalam berinteraksi sosial yang berciri simpati bukan permusuhan atau kekecewaan (Brooks, 2008).

Teori Bioekologi melihat interaksi antara orangtua dan anak yang terjadi dalam keluarga akan memunculkan perilaku baru yang lebih kompleks, yaitu pencerminan dari hasil interaksi ini terlihat dari perilakunya bagaimana kecenderungan temperamental, kemampuan dan respon anak dalam menghadapi orang lain. Perilaku anak bisa bersumber dari lingkungan rumah, sekolah, komunitas yang meliputi agama dan budaya yang berlaku di lingkungan tersebut (Brooks, 2008). Maka sebagai orangtua di dalam mengasuh di rumah dapat memberikan keteladanan yang baik yang sesuai dengan QS. Ash-Shaffaat: 102, Al-Baqarah: 133 dan Yusuf: 18, ditambah orangtua harus memilihkan sekolah dan teman yang baik. Hal ini karena teman yang baik bisa membawa pengaruh yang baik pula terhadap anak. Upaya pembinaan akhlak pada anak merupakan usaha yang kompleks sehingga perlu adanya perhatian

penuh dari orangtua, teman bermain, sekolah dan masyarakat (Drajat, 1996).

Teori humanistik menuntut individu untuk memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Tujuan utama pengasuhan yang humanis adalah memberi ruang untuk anak dalam mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Teori ini sangat sesuai dengan ajaran Islam di mana setiap anak dilahirkan dengan potensi (fitrah) nya masing-masing. Melalui teori humanistik menekankan pengasuhan anak dengan pemanfaatan potensi dasar manusia (fitrah) dengan cara kasih sayang (humanis) dengan menggunakan qaulan sadida (QS. An-Nisa': 9), qaulan baligha (An-Nisa': 63), qaulan ma'rufah (QS. An-Nisa': 5), qaulan karimah (QS. Al-Isra': 23), qaulan layyinah (QS. Thaha: 23) dan qaulan ma'surah (QS. Al-Isra':28).

Psikologi transpersonal memiliki keunggulan dalam mengelaborasi pengalaman spiritual, transendensi, self beyond ego secara ilmiah. Dalam pengasuhanpun orangtua harus bisa mengelaborasi hal tersebut melalui do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Orangtua dalam mengasuh anak, selain mencukupi semua kebutuhan lahir dan bathin, maka orangtua harus memanjatkan do'a kepada Allah SWT agar anak-anaknya menjadi anak yang shalih yang bisa menjadi insan kamil seperti do'a Nabi Ibrahim yang termaktub dalam QS. As-Shafaat: 100. Pengasuhan dalam Islam mempunyai metode dan tata cara yang paripurna dalam mempersiapkan keimanan dan akhlak anak, pembentukan mental spiritualnya, pendidikan jasmani dan sosialnya agar di masa yang akan datang menjadi anak yang shalih, berimbang, matang, berakidah, berakhlak dan berisalah sehingga pada akhirnya anak berhasil mencapai tujuan yaitu mencapai ridha Allah, mendapat keuntungan surga dan selamat dari api neraka

D. Referensi

- Abdul Muhaya. (2015). *Psikologi Tranpersonal Islam*. Semarang: RMP UIN Walisongo.
- Abu Muhammad Iqbal. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alwisol. (2014). Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi). In *UMM Press*.
- Augustine, J. M. (2014). Mothers' Employment, Education, and Parenting. *Work and Occupations*, 41(2), 237–270.
- Avin Fadilla Helmi. (1999). Gaya Kelekatan Dan Konsep Diri. *Jurnal Psikologi*, 1, 9–17.
- Baumrind, D. (1967). Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1).
- Baumrind, D. (1971). Developmental Psychology Monograph Current Patterns of Parental Authority 1. *Developmental Psychology*.
- Baumrind, D. (1991). Parenting styles and adolescent development. *Infancia y Aprendizaje*.
- Baumrind, D. (2012). Differentiating between confrontive and coercive kinds of parental power-assertive disciplinary practices. *Human Development*.
<https://doi.org/10.1159/000337962>
- Brooks, J. (2008). The Process of Parenting. In *The Process of Parenting*.
- Calzada, E., Barajas-Gonzalez, R. G., Huang, K. Y., & Brotman, L. (2017). Early Childhood Internalizing Problems in Mexican- and Dominican-Origin Children: The role of Cultural Socialization and Parenting Practices. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 46(4), Hlm. 551-562, 46(4), 551–562.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting Style as Context: An Integrative Model. *Psychological Bulletin*.
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.3.487>
- David G. Myers. (2012). *Psikologi Sosial* (dkk. terj. Aliya Tusyani, Ed.). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Davis-Kean, P. E. (2005). The influence of parent education and family income on child achievement: The indirect role of

- parental expectations and the home environment. *Journal of Family Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.19.2.294>
- Djiwandono. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Drajat, Z. (1996). Ilmu Jiwa Agama. *Jakarta: Bulan Bintang*.
- Erola, J., Jalonen, S., & Lehti, H. (2016). Parental Education, Class and Income Over Early Life Course and Children's Achievement. *Research in Social Stratification and Mobility*, 44, 33–43.
- Hanna Djumhana Bastaman. (2011). *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartelius, G. (2013). Introduction to Transpersonal Psychology. In *Wiley Blackwell Transpersonal Psychology*.
- Hasyim Muhammad. (2002). *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi; Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- John W. Santrock. (2017). LIFE-SPAN Development (13th ed.). In *McGraw-Hill*.
- Kees Berteens. (1979). *Memperkenalkan Psikoanalisa Sigmund Freud*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Keller, H., Lohaus, A., Kuensemueller, P., Abels, M., Yovsi, R., Voelker, S., & Mohite, P. (2014). The Bio-Culture of Parenting: Evidence From Five Cultural Communities. *Parenting: Science and Practice*, 4(1), 25–50.
- Koestoer Partowisastro. (1983). *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Lopez, S. J., & Snyder, C. R. (2012). The Oxford Handbook of Positive Psychology, (2 Ed.). In *The Oxford Handbook of Positive Psychology*, (2 Ed.). <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195187243.001.0001>
- Mulyadi, S., Rahardjo, W., & Basuki, A. M. H. (2016). The Role of Parent-child Relationship, Self-esteem, Academic Self-efficacy to Academic Stress. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.063>
- Neil J. Salkind (ed). (2008). *Encyclopedia of Educational Psychology*. London: Sage Publications.

- Payne, R. P. (2013). *Baumrind's Authoritative Parenting Style: A Model for Creating Autonomous Writers*. Brigham Young University.
- Pinquart, M., & Sörensen, S. (2004). Associations of caregiver stressors and uplifts with subjective well-being and depressive mood: A meta-analytic comparison. *Aging and Mental Health*.
<https://doi.org/10.1080/13607860410001725036>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology 5th Edition*. Educational Psychology.
- Soffie Baiqies. (2015). Psikologi Positif dalam Parenting Islami. *Sinergitas Keberagaman Bangsa: Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Konsorsium Keilmuan Psikologi PTKI UIN Sunan Kalijaga.
- Spera, C. (2005). A review of the relationship among parenting practices, parenting styles, and adolescent school achievement. *Educational Psychology Review*.
<https://doi.org/10.1007/s10648-005-3950-1>
- Ulwan, A. N. (1999). Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani.
- Walton, G. E., Hibbard, D. R., Coughlin, C., & Coyl-Shepherd, D. D. (2020). Parenting, personality, and culture as predictors of perfectionism. *Current Psychology*.
<https://doi.org/10.1007/s12144-018-9793-y>

MANFAAT BERSYUKUR BAGI KESEHATAN MENTAL

Afitria Rizkiana, M.Psi., Psikolog, Linda Lutfhiatuul Romadhoni,
Ami Yani Nur, Panuju, Febian Ismail
afitria@umpo.ac.id

A. Makna Bersyukur

Bersyukur adalah emosi yang biasa dialami setiap orang. Bersyukur dalam KBBI berarti berterima kasih. Makna bersyukur dalam agama Islam yaitu berterima kasih kepada Allah Swt atas apapun yang telah diberikan olehNya. Kebersyukuran (*Gratitude*) merupakan apresiasi terhadap apa yang berharga dalam kehidupan dan melihat semua kehidupan sebagai hadiah. Rasa syukur juga bisa mewakili sikap yang lebih luas terhadap hidup yaitu kecenderungan untuk melihat semua kehidupan sebagai anugerah (McCullough, Emmons, & Tsang, 2002). Dengan demikian, rasa syukur memiliki berbagai arti, dan dapat dikonseptualisasikan pada beberapa tingkat analisis mulai dari pengaruh sesaat hingga disposisi jangka panjang.

Secara konseptual, kebersyukuran terdiri dari dua tingkat yaitu keadaan (*state*) dan sifat (*trait*). Kebersyukuran sebagai suatu keadaan, yaitu perasaan subjektif berupa rasa kagum, berterimakasih dan menghargai segala sesuatu yang telah diterima. Sedangkan kebersyukuran sebagai sifat, yaitu kecenderungan seseorang untuk merasakan kebersyukuran dalam hidupnya, meskipun kecenderungan untuk merasakan kebersyukuran itu tidak selalu muncul namun seseorang yang memiliki kecenderungan ini akan lebih sering berterima kasih dalam situasi-situasi tertentu (McCullough, 2004).

Bersyukur telah dikonseptualisasikan sebagai emosi, sikap, kebaikan moral, kebiasaan, ciri kepribadian, dan respon coping. Menurut Lazarus & Folkman (Taylor, 2015) coping merupakan proses mengatur atau mengendalikan tuntutan internal maupun

eksternal yang dianggap sebagai beban bagi seseorang yang dapat memicu stress (Taylor, 2015). Dengan demikian, bersyukur dapat diartikan sebagai wujud respon ketika seseorang berusaha untuk mengendalikan tuntutan internal maupun eksternal yang dianggap sebagai beban bagi seseorang yang dapat memicu stress.

Kata syukur sendiri berasal dari bahasa latin *gratia* yang berarti anugrah. Semua turunan dari akar bahasa Latin ini berkaitan dengan kebaikan, kemurahan hati, pemberian, keindahan memberi dan menerima, atau mendapatkan sesuatu secara gratis (Lopez, 2009). Tingkat rasa syukur yang lebih tinggi yang dimiliki seseorang memiliki kecenderungan untuk merasakan dukungan sosial yang lebih besar dari orang lain, yang dapat berkontribusi pada peningkatan kepuasan hidup mereka (Kong, Ding, & Zhao, 2014).

Seseorang yang memiliki kebersyukuran yang baik akan lebih bijaksana dalam menyikapi lingkungan sekitarnya. Mereka akan menganggap kebaikan orang-orang yang peduli padanya dan keberuntungan yang diterimanya sebagai hadiah baginya. Sebaliknya, jika seseorang kurang memiliki kebersyukuran dalam dirinya, maka ia kurang mampu mempertahankan keharmonisan lingkungan yang ada. Mereka akan terfokus dengan kekurangannya sehingga mereka cenderung mengabaikan anugerah atau kebaikan-kebaikan yang ada di sekitarnya.

Meskipun berbagai pengalaman hidup dapat menimbulkan perasaan syukur, pada hakikatnya rasa syukur berasal dari persepsi bahwa seseorang telah menerima hadiah atau manfaat dari orang lain. Emosi dan perilaku bersyukur biasanya dihasilkan dari persepsi bahwa orang lain bermaksud untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang.

Rasa syukur dapat menjadi fungsi penting dalam kehidupan sosial dan emosional manusia. Dilihat dari sudut pandang filsafat moral dan teologi, rasa syukur dipandang sebagai kekuatan manusia yang meningkatkan kesejahteraan pribadi dan relasional seseorang dan bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. McCullough, Kilpatrick, Emmons, dan Larson mengemukakan bahwa rasa syukur adalah pengaruh moral yaitu, dengan prekursor dan konsekuensi moral. Mereka berhipotesis bahwa dengan mengalami rasa syukur, seseorang termotivasi untuk melakukan perilaku prososial, diberi energi untuk mempertahankan perilaku

moral, dan terhalang untuk melakukan perilaku interpersonal yang merusak (Lopez, 2009).

B. Definisi Kebersyukuran dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, kebersyukuran berasal dari kata *Sya ka ra*. Syukur secara etimologis berarti sanjungan atau pujian terhadap orang yang berbuat baik kepada kita. Menurut Al Fauzan (2013), terdapat 3 bentuk syukur yaitu, syukur secara lisan, hati, dan perbuatan. Syukur secara lisan berupa pengucapan syukur, pujian, serta sanjungan. Wujud dari syukur secara lisan biasa dikenal sebagai zikir. Syukur secara hati adalah suatu bentuk pengakuan dan kesadaran hati bahwa segala nikmat yang diterima serta dirasakan oleh manusia, semuanya atas pemberian Allah SWT. Syukur dengan anggota badan dapat diwujudkan melalui sujud syukur ataupun berupa ibadah (Rachmadi, Safitri, & Aini, 2019).

Definisi kebersyukuran menurut para ahli ilmu agama Islam sebagai berikut (Rachmadi et al., 2019):

1. Definisi menurut Imam Al-Ghazali, dalam *Tazkiyatun Nafs* (1998). Kebersyukuran adalah mengetahui bahwa nikmat yang didapatkan manusia datangnya dari Allah, merasakan kegembiraan karena mendapat nikmat tersebut, dan menggunakan nikmat yang didapatkan untuk tujuan yang ditentukan dan disenangi oleh pemberi nikmat, yaitu Allah Swt.
2. Definisi menurut Ibnu Qayyim alJauziyah dalam kitab *Madarijus Salikin* (1999). Kebersyukuran adalah menunjukkan ketundukan dengan hati, menunjukkan pengakuan dengan lisan, dan menunjukkan ketaatan dengan anggota tubuh kepada pemberi nikmat yang dirasakan.
3. Definisi menurut Ibnu Qudamah dalam kitab *Minhajul Qashidin* (2009). Kebersyukuran adalah berniat melakukan kebaikan dan menyebarkannya kepada semua orang, menampakkan nikmat yang didapatkan dengan cara memuji Allah, dan mempergunakan kenikmatan yang didapatkan untuk taat kepada Allah dan tidak mendurhakai-Nya.

C. Fungsi Kebersyukuran

Emmons & McCullough (2013) mengatakan bahwa kebersyukuran memiliki dua makna, yaitu makna secara duniawi dan makna secara transendental. Makna secara duniawi, artinya bersyukur merupakan perasaan yang terjadi ketika seseorang mengakui bahwa ia mendapatkan sesuatu yang berharga dari orang lain. Sehingga fungsi syukur dalam hal ini adalah untuk membantu seseorang membangun hubungan yang kuat dengan orang lain.

Sedangkan dalam makna transendental, bersyukur dimaknai sebagai rasa syukur yang ditunjukkan dalam tradisi spiritual, yaitu “*Thanksgiving*”. Tradisi tersebut dilakukan sebagai wujud tanggapan manusia terhadap kenikmatan yang didapatkan di dunia. Bersyukur secara transendental ini juga dipahami sebagai sikap individu yang mengenali adanya kekuatan di luar kemampuan manusia yang mampu menghubungkan satu individu dengan individu lainnya. Sehingga fungsi bersyukur secara transendental adalah bersyukur dapat mendorong seseorang untuk saling membalas kebaikan satu sama lain kepada sesama. Hal tersebut didasari oleh apresiasi atas kebaikan dan manfaat yang diberikan orang lain dalam kehidupan seseorang (Emmons & Stern, 2013).

Secara khusus McCullough, Kilpatrick, Emmons, dan Larson mengemukakan bahwa bersyukur memiliki beberapa fungsi, di antaranya (Lopez, 2009):

Pertama, rasa syukur berfungsi sebagai barometer moral yang memberi individu pemahaman secara afeksi dan persepsi bahwa orang lain telah memperlakukan mereka secara prososial.

Kedua, rasa syukur berfungsi sebagai motif moral, merangsang orang untuk berperilaku prososial setelah mereka menjadi penerima manfaat dari perilaku prososial orang lain.

Ketiga, rasa syukur berfungsi sebagai penguat moral, memberi semangat perilaku prososial dengan memperkuat orang untuk perbuatan baik mereka sebelumnya. McCullough dkk memberikan bukti dari berbagai studi dalam psikologi kepribadian, sosial, perkembangan dan evolusi untuk mendukung konseptualisasi ini.

Rasa syukur berfungsi untuk menghambat perilaku interpersonal yang merusak. Sebagai emosi sosial, ungkapan terima kasih dan penghargaan sangat penting untuk hubungan jangka

panjang yang sukses, penting, dan berkembang dengan orang lain (Watkins, Woodward, Stone, & Kolts, 2003).

Jadi, baik itu sebagai emosi keadaan atau sifat, rasa syukur jelas terkait dengan kesejahteraan subjektif. Mengungkapkan rasa syukur dapat memperkuat pengaruh positif yang sudah kita rasakan sebagai tanggapan menjadi penerima perilaku dermawan (misalnya, memberi hadiah).

D. Aspek Kebersyukuran

Mc Cullough, Emmons, dan Tsang (2002) membedakan sifat (*trait*) kebersyukuran dalam empat aspek, yaitu: *Intensity*, seseorang sangat bersyukur ketika terjadi hal-hal positif dan cenderung akan lebih bersyukur lagi. *Frequency*, seseorang sering mengungkapkan rasa syukur setiap hari dalam hal apapun bahkan untuk bantuan sederhana yang orang lain berikan. *Span*, seseorang merasa bersyukur dalam berbagai keadaan hidup tertentu (misalnya bersyukur karena pekerjaan, kesehatan dan keluarga yang dimiliki). *Density*, seseorang sering merasakan perasaan bersyukur terhadap lebih banyak orang.

McCullough, et al. (2002) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat berkontribusi mempengaruhi kebersyukuran yaitu: *Emotionality*, suatu kecenderungan dimana seseorang merasa emosional dan menilai kepuasan hidupnya. *Prosociality*, kecenderungan seseorang untuk diterima di lingkungan sosial. *Religiosity*, sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai transendental, keagamaan dan keimanan seseorang.

Terdapat aspek kebersyukuran menurut beberapa ahli Ilmu Islam, di antaranya adalah (Rachmadi et al., 2019) :

1. Aspek kebersyukuran menurut al-Ghazali (1998)
 - a. Ilmu, yakni mengetahui nikmat apa saja yang didapatkan, mengetahui fungsi/tujuan nikmat itu bagi diri yang mendapat nikmat, mengetahui/mengenal tentang yang memberi nikmat yaitu Allah, dan mengetahui bahwa semua nikmat yang didapatkan adalah dari Allah
 - b. Spiritual, yakni merasa gembira kepada pemberi nikmat, yang disertai dengan sikap tunduk dan tawadhu (rendah hati). Bukan merasa gembira kepada nikmatnya itu sendiri.

- c. Amal perbuatan: (1) hati, yakni melakukan setiap perbuatan dengan maksud untuk kebaikan dan menyembunyikan maksud tersebut dari semua orang. (2) lisan, yakni menampakkan rasa syukur kepada Allah dengan mengucapkan pujian-pujian. (3) anggota badan, yakni mempergunakan nikmat Allah sebagai sarana untuk mentaati-Nya dan tidak menggunakan sebagai sarana bermaksiat kepada-Nya.
2. Aspek kebersyukuran menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah (1999):
 - a. Tunduk kepada yang disyukuri (yang memberikan nikmat)
 - b. Mencintai yang memberi nikmat
 - c. Mengakui nikmat-Nya
 - d. Memuji pemberi nikmat karena nikmat itu
 - e. Tidak menggunakan nikmat itu untuk sesuatu yang dibenci-Nya

E. Manfaat Kebersyukuran bagi Kesehatan Mental

Kata bersyukur memang sangat sederhana jika diucapkan, namun secara tidak kita sadari, banyak sekali manfaat bersyukur bagi kesehatan mental. Beberapa manfaatnya di antaranya :

1. Memiliki Emosi Positif

Individu yang memiliki sikap bersyukur yang tinggi merasa lebih memiliki emosi positif dan mengalami rasa syukur lebih banyak setiap hari bahkan di berbagai situasi kehidupan yang lebih luas dibandingkan dengan mereka yang memiliki rasa bersyukur yang rendah. Individu yang memiliki sikap bersyukur yang tinggi memiliki kecenderungan untuk memikirkan hal yang menyenangkan dan mengalami kegembiraan dalam situasi di mana mereka menerima hadiah yang tidak pantas sekalipun (Rash, Matsuba, & Prkachin, 2013).

Kehidupan yang berorientasi pada rasa syukur adalah obat mujarab untuk penyakit hidup yang tidak pernah merasa puas. Merespon kehidupan dengan rasa bersyukur dapat menghasilkan ketenangan pikiran, kebahagiaan, kesehatan fisik, dan hubungan pribadi yang lebih dalam dan lebih memuaskan (Snyder & Lopez, 2002).

Cara lain agar emosi positif seperti rasa syukur dapat membangun kapasitas koping individu adalah dengan menghilangkan efek emosi negatif. Rasa syukur dapat memerangi proses emosi negatif yang mendasari ketidakbahagiaan, kelelahan, dan banyak gangguan psikologis (Allen, 2018). Rasa syukur berhubungan negatif dengan gejala depresi. Ketika individu mengalami rasa syukur, mereka menyusun kembali pengalaman negatif dalam sudut pandang yang lebih positif dan mengalami emosi yang lebih positif, yang keduanya dapat mengurangi efek emosi negatif (Lambert, Fincham, & Stillman, 2012).

2. Meningkatkan Kepuasan Hidup

Sifat maupun sikap bersyukur berkorelasi positif dengan kepuasan hidup individu. Ketika individu memiliki sikap atau sifat bersyukur, maka individu tersebut cenderung memiliki kepuasan atas apapun yang dimilikinya. Sifat syukur berkorelasi positif dengan kepuasan hidup, kebahagiaan, optimisme, harapan, dan pengaruh positif, sementara berhubungan negatif dengan kecemasan, depresi, dan pengaruh negatif (McCullough et al., 2002). Sedangkan sikap bersyukur berkorelasi positif dengan kepuasan hidup, pengaruh positif, dan kebahagiaan, dan berkorelasi negatif dengan depresi, pengaruh negatif, dan agresi fisik (Watkins et al., 2003).

3. Katalisator Stress

Bersyukur berfungsi sebagai obat atau katalisator terhadap stres, depresi dan afeksi negatif (Froh, Sefick, & Emmons, 2008; Lambert et al., 2012; Wood, Maltby, Gillett, Linley, & Joseph, 2008).

4. Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis

Idealnya, setiap manusia ingin memiliki kesejahteraan psikologis secara optimal dan tentu ingin dapat mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Namun demikian, tidak semua orang dapat mensejahterakan psikologisnya dan dapat mengaktualisasikan diri secara optimal. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang adalah dengan cara bersyukur.

Dengan cara mensyukuri apapun yang dimiliki, berterima kasih kepada Allah Swt atas apapun yang diberikan, menilai positif setiap pemberian orang lain, secara tidak disadari hal tersebut dapat membuat individu merasakan kesejahteraan secara psikologis. Seseorang yang mampu meningkatkan kebersyukuran dapat menjadikan kesejahteranya menjadi lebih baik (Nezlek, Newman, & Thrash, 2017).

5. Menghilangkan Pikiran Bunuh Diri

Individu dengan sikap bersyukur yang tinggi juga memiliki lebih sedikit pikiran dan upaya bunuh diri (Kleiman, Adams, Kashdan, & Riskind, 2013).

6. Meningkatkan Harga Diri

Siswa dengan rasa syukur yang tinggi memiliki harga diri yang lebih tinggi, yang juga dikaitkan dengan ide bunuh diri yang lebih rendah dan upaya bunuh diri yang lebih sedikit. Namun, peningkatan harga diri berhubungan dengan rasa syukur dan bunuh diri terjadi pada remaja yang mengalami lebih sedikit peristiwa kehidupan yang penuh tekanan. Hal ini menunjukkan bahwa rasa syukur saja tidak cukup untuk melindungi remaja dari kesalahan adaptasi saat menghadapi stres yang berat (Li, Zhang, Li, Li, & Ye, 2012).

F. Manfaat Bersyukur dalam Perspektif Islam

Selain dapat bermanfaat bagi kesehatan mental, bersyukur juga sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Seperti yang tertulis dalam surah An Nisa ayat 147, menjelaskan bahwa bersyukur dapat menghindarkan manusia dari siksaan Allah Swt. “Allah tidak akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman. Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui”

Bersyukur juga dapat membuat seseorang mendapatkan balasan kebaikan untuk di dunia dan akhirat, yang tersurat dalam surah Ali Imran ayat 145. “Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu, dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”

Dalam surah Ibrahim ayat 7 menyatakan bahwa bersyukur dapat membuat seseorang mendapatkan kenikmatan tambahan. Sebaliknya, akan mendapatkan kesulitan jika tidak dilakukan. *“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmatKu), maka pasti azab-Ku sangat berat.’”*

Berdasarkan hadist di atas, bersyukur dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam berperilaku terhadap sesama manusia, yang kemudian dapat menjadi perantara dalam bersyukur kepada Allah Swt. Seseorang yang memiliki sikap kebersyukuran, maka akan diberikan kemudahan dan kenikmatan dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Hal tersebut dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki kebersyukuran maka akan merasakan kesejahteraan hidup.

Pelatihan syukur berdasarkan pandangan Islam terbukti efektif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa terutama dalam aspek penerimaan diri dan hubungan yang positif dengan orang lain (Rusdi & Subandi, 2019).

Sebuah studi menemukan bukti bahwa keterlibatan agama secara signifikan berkaitan secara positif dengan rasa syukur, terlepas dari apakah individu mengalami pengaruh yang lebih positif atau negatif. Studi ini juga menemukan bahwa agama secara signifikan berkaitan dengan koping religius (menggunakan agama untuk mengatasi stres, seperti dengan mencoba melihat bagaimana Tuhan mencoba untuk memberikan pelajaran atau dengan berdoa), yang kemudian secara signifikan dapat meningkatkan rasa syukur (Rosmarin, Pirutinsky, Greer, & Korbman, 2016).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa agama dapat membantu individu mempertahankan rasa syukur bahkan dalam menghadapi tekanan emosional. Individu lebih dapat melihat peristiwa negatif sebagai pelajaran atau sebagai kesempatan untuk membentuk hubungan yang lebih kuat dengan Allah Swt.

G. Referensi

- Allen, S. (2018). *The Science of Gratitude*. UC Berkeley: Greater Good Science Center.
- Emmons, R. A., & Stern, R. (2013). Gratitude as a Psychotherapeutic Intervention. *Journal of Clinical Psychology: In Session*, 69(8), 846–855. <https://doi.org/10.1002/jclp.22020>
- Froh, J. J., Sefick, W. J., & Emmons, R. A. (2008). Counting blessings in early adolescents: An experimental study of gratitude and subjective well-being. *Journal of School Psychology*, 46, 213–233. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2007.03.005>
- Kleiman, E., Adams, L. M., Kashdan, T. B., & Riskind, J. H. (2013). Gratitude and Grit Indirectly Reduce Risk of Suicidal Ideations by Enhancing Meaning in Life: Evidence for a Mediated Moderation Model. *Journal of Research in Personality*, 47(539–546). <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2013.04.007>
- Kong, F., Ding, K., & Zhao, J. (2014). The Relationships Among Gratitude, Self-esteem, Social Support and Life Satisfaction Among Undergraduate Students. *Journal of Happiness Studies*, 16(2), 477–489. <https://doi.org/10.1007/s10902-014-9519-2>
- Lambert, N. M., Fincham, F. D., & Stillman, T. F. (2012). Gratitude and depressive symptoms: The role of positive reframing and positive emotion. *Cognition and Emotion*, 26, 615–633. <https://doi.org/10.1080/02699931.2011.595393>
- Li, D., Zhang, W., Li, X., Li, N., & Ye, B. (2012). Gratitude and suicidal ideation and suicide attempts among Chinese Adolescents: Direct, mediated, and moderated effects. *Journal of Adolescence*, 35(1), 55–66. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.06.005>
- Lopez, S. J. (2009). *The encyclopedia of positive psychology Volume I*. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd.
- McCullough, M. E. (2004). *The psychology of gratitude*. New York: Oxford University Press.
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112–127. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.82.1.112>

- Nezlek, J. B., Newman, D. B., & Thrash, T. M. (2017). A Daily Diary Study of Relationships between Feelings of Gratitude and Well-being. *Journal of Positive Psychology, 12*(4), 323–332. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1198923>
- Rachmadi, A. G., Safitri, N., & Aini, T. Q. (2019). Kebersyukuran : Studi Komparasi Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi, 24*(2), 115–128. <https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss2.art2>
- Rash, J. A., Matsuba, M. K., & Prkachin, K. M. (2013). Gratitude and Well-Being: Who Benefits the Most from a Gratitude Intervention? *Applied Psychology: Health and Wellbeing, 3*(3), 350–369. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2011.01058.x>
- Rosmarin, D. H., Pirutinsky, S., Greer, D., & Korbman, M. (2016). Maintaining a Grateful Disposition in the Face of Distress : The Role of Religious Coping. *Psychology of Religion and Spirituality, 8*(2), 134–140.
- Rusdi, A., & Subandi. (2019). *Psikologi islam : Kajian teoritik dan penelitian empirik*. Yogyakarta: Asosiasi Psikologi Islam.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Taylor, S. E. (2015). *Health Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.
- Watkins, P. C., Woodward, K., Stone, T., & Kolts, R. L. (2003). Gratitude and happiness : Development of a measure of gratitude , and relationships with subjective well-being. *Social Behavior and Personality, 31*(5), 431–452. <https://doi.org/10.2224/sbp.2003.31.5.431>
- Wood, A. M., Maltby, J., Gillett, R., Linley, P. A., & Joseph, S. (2008). The role of gratitude in the development of social support , stress , and depression : Two longitudinal studies. *Journal of Research in Personality, 42*, 854–871. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2007.11.003>

MEMAKNAI LITERASI INFORMASI DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SOSIAL

Riyanto, Ayu Wulansari, Moh. Rifan, Asih, Endah Cahyaning
Tyas, Nauval Avif Masykuri, Yufela, Wa Ode Endang
Septianingsih, Devita Yuan Candra Desvy Lorenita
Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Email : riyanto@umpo.ac.id

A. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan dari tanah oleh Allah Subhanahu wata'ala dan telah melalui seluruh prosesnya sehingga manusia menjadi ciptaan yang paling sempurna. Unsur tanah dan roh menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Menurut Imam Ghazali manusia itu terdiri tiga aspek yang berbeda-beda dan saling melengkapi yaitu aspek fisik yang terdiri dari seluruh biologi fisik, sistem sel, kelenjar dan sistem saraf (psikologi fisiologis) dan lain sebagainya, kemudian yang kedua adalah aspek spiritual / psikologis yang merupakan karakteristik dari seluruh manusia berupa pemikiran, perasaan dan kehendak (psikologi manusia) yang unik pada manusia, dan aspek ketiga adalah potensi sublimasi spiritual manusia secara keseluruhan Transpersonal Psychology.

Maka sebagaimana di jelaskan di atas bahwa manusia bukanlah entitas yang homogen, akan tetapi realitas yang heterogen, lebih kompleks dari pada bentuk fisik manusia itu sendiri yang juga memiliki akal, pikiran, gairah, dan komposisi orang lain yang saling mendukung. Kompleksitas rahmat Allah Subhanahu wataala bagi manusia merupakan siklus dinamis yang mengisi kehidupan dengan berbagai cam masalah yang dihadapinya maka dengan aspek jiwa/psikis manusia mempunyai keinginan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan mengembangkannya terhadap apa yang diketahuinya yang berada disekitarnya salah

satunya adalah tentang kemampuan untuk memperoleh Informasi. Sehingga dengan kemampuan khusus itu juga manusia dapat mengembangkan pengetahuannya, kebudayaan dan peradabannya dengan literasi informasinya.

Informasi merupakan kebutuhan dasar manusia, karena bersumber dari rasa ingin tahu, dan keingintahuan merupakan ciri dasar manusia. Rasa ingin tahu manusia muncul sejak lahir dan berkembang di masa dewasa. Sifat keingintahuan manusia terhadap suatu hal menyebabkan manusia memperoleh jawaban atau penjelasan tentang apa yang terjadi atau kenyataan dengan cara tertentu sehingga manusia membutuhkan informasi untuk memperoleh pemahaman atau penjelasan tentang realitas. Meskipun bersifat abstrak, kebutuhan informasi manusia tidak dapat dianggap lebih penting dari pada kebutuhan fisik tertentu, seperti memenuhi proses metabolisme (makan, minum, bernapas), kebutuhan reproduksi (seksual), dan lain lain dan ini bersifat konkret. Dinamika kehidupan dan peradaban manusia juga sangat bergantung pada perkembangan informasi. Perkembangan informasi telah sangat mempengaruhi konflik, kerjasama dan keharmonisan dalam interaksi antar individu dan kelompok yang mempengaruhi kelangsungan hidup masyarakat manusia.

Literasi informasi sama pentingnya dengan perkembangan teknologi informasi, teknologi komunikasi atau teknologi informasi yang integrasi komunikasi. Bagi masyarakat modern, perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi itu sendiri menjadi daya tarik apalagi dalam hal memperoleh informasi. Bagi masyarakat modern, perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi itu sendiri menjadi daya tarik terutama dalam hal akses informasi. Berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi yang kompleks dan modern seperti laptop, tablet, ponsel dengan sistem operasi seperti Android merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat dan perlu beradaptasi dengan berbagai aplikasi teknis yang disediakan oleh Fitur perangkat teknologi informasi dan komunikasi ini. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, menurut Kellner, memiliki fitur teknis yang canggih, fitur ini memiliki dua aspek yaitu operabilitas dan informasi, oleh karena itu diperlukan kemampuan untuk

mengevaluasi dan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

Idealnya, literasi informasi adalah keterampilan yang dimiliki setiap orang dan merupakan aset penting, karena keterampilan ini dapat membantu orang mencapai kualitas standar yang lebih tinggi. Berbicara tentang skill dan produktivitas yang dimiliki seseorang berarti berbicara psikologi. Oleh karena itu, akan sangat menarik untuk mempelajari literasi informasi di lihat dari pendekatan psikologi yang bertujuan untuk memahami literasi informasi dengan pendekatan psikologi.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Literasi Informasi

Kata literacy berasal dari bahasa Inggris yang artinya literasi atau kemampuan membaca. Literasi informasi adalah kemampuan seseorang untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan cara mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari informasi, mengetahui cara memperoleh informasi, mengevaluasi informasi, mengorganisasi informasi, dan menggunakan informasi dalam proses pembelajaran, memecahkan masalah, dan membuat keputusan formal dan informal. Dalam hal studi, pekerjaan, keluarga dan pendidikan. Pada tahun 1974, Paul Zurkowski pertama kali menjelaskan literasi informasi kepada Perpustakaan Nasional dan Dewan Ilmu Informasi dalam sebuah proposal. Menurut Zurkowski, orang yang melek huruf adalah seseorang yang telah terlatih dalam penggunaan sumber daya. Literasi biasanya mengacu pada makna atau definisi yang mengacu pada rangkaian kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, berhitung dan memecahkan masalah pada tingkat keterampilan tertentu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dapat dimaklumi bahwa kemampuan literasi tidak lepas dari kemampuan berbahasa. Literasi informasi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali kapan dan bagaimana informasi dibutuhkan, serta menemukan dan mengevaluasi, kemudian menggunakannya secara efektif dan mampu menyampaikan informasi dalam berbagai bentuk. Format ini mudah dimengerti untuk diri sendiri dan orang lain dan siapa yang menerima informasi.

Maka kesimpulan dari pengertian literasi informasi ialah secara universal merujuk kepada penafsiran ataupun definisi selaku seperangkat keahlian serta keahlian yang dimiliki oleh sesuatu orang dalam membaca, menulis, berdialog, menghitung serta membongkar permasalahan pada tingkatan kemampuan tertentu yang dibutuhkan dalam kehidupan tiap harinya. Sehingga dapat dimengerti kalau literasi tidak dapat dilepaskan dari keahlian berbahasa. Literasi data ialah keahlian yang dipunyai oleh seorang di dalam mengidentifikasi kapan serta gimana sesuatu data dibutuhkan serta keahlian buat menciptakan dan mengevaluasi, setelah itu memakainya secara efisien serta sanggup mengkomunikasikan data tersebut kedalam bermacam format yang jelas serta gampang dimengerti baik oleh dirinya sendiri ataupun oleh orang lain yang menerima data tersebut.

2. Nilai Nilai Literasi Informasi

Secara umum literasi informasi mengandung nilai, literasi informasi setidaknya memiliki lima manfaat bagi manusia. Manfaat tersebut bernilai : (a) Nilai ekonomi yaitu Keterampilan literasi informasi dapat meningkatkan nilai ekonomi pemilik literasi, dan memaksimalkan pengetahuan melek huruf. Penulis seperti Anderson mengatakan ini perlu untuk masyarakat di mana dia tinggal. Landasan literasi informasi sangat penting untuk apa yang disebutnya "ekonomi lepas landas" dalam masyarakat berkembang. (b). Nilai kelangsungan hidup, contoh: jika ibu tidak dapat membaca resep pada botol obat untuk anak yang sakit, maka akan menimbulkan bahaya disekitarnya. (c). Nilai sosial ekonomi: adanya rasa percaya diri yang diperkuat dengan keterampilan literasi informasi (d). Terdapat banyak pemahaman terkait dengan kebijakan sosial dan kebijakan ekonomi, sehingga dapat meningkatkan potensinya dan keikutsertaan dalam hubungan masyarakat (e). Memiliki komponen bahasa dan menggunakan bahasa sebagai alat untuk belajar dan beradaptasi dengan perubahan dan modernisasi.

3. Kompetensi Informasi

Literasi informasi dapat berkembang dengan baik beriringan dengan pengalaman orang dalam berinteraksi dengan informasi,

dan pengalaman tersebut dapat dibagi menjadi tujuh kategori: (a). Konsep teknologi informasi. Orang dengan literasi informasi akan memiliki literasi teknis dan menggunakannya untuk mengakses informasi, membangun jaringan, dan mengikuti informasi terkini. (b). Konsep sumber informasi Dari sudut pandang ini, orang yang memiliki literasi informasi dapat dilihat dari pengetahuan sumber informasi, dan mereka dapat mengacu pada sumber informasi tersebut untuk memperoleh informasi. Dia juga tahu bagaimana menggunakan sumber informasi. (c). Konsep proses informasi. Dari sudut pandang ini, orang dengan literasi informasi akan dapat memanfaatkan keunggulan dalam mengolah dan menggunakan informasi untuk mengatasi berbagai situasi yang dihadapinya. Informasi menjadi dasar pengambilan keputusan yang membantu mereka memecahkan masalah yang mereka hadapi. (d). Konsep pengendalian informasi Dari sudut pandang ini, dari perspektif pengelola informasi, bagaimana mereka mengelola informasi yang terdapat dalam dokumen secara fisik dan material, sehingga informasi dapat dengan mudah dilacak. Oleh karena itu, orang dengan literasi informasi dapat mengembangkan sistem memori yang mengandalkan kemampuan otak (yaitu, memori), atau menggunakan alat lain (seperti komputer, perangkat lunak, atau cloud) untuk menggunakan informasi. (e). Konsep konstruksi pengetahuan Dari perspektif ini, orang dengan literasi informasi dapat menjadi pembelajar seumur hidup. Ia dapat mengkritik informasi yang ia temukan dan memproses informasi tersebut untuk membangun pengetahuan dan pendapatnya sendiri. (f). Konsep perluasan pengetahuan Dari sudut pandang ini, penyandang literasi informasi dapat melihat dari bagaimana mereka menggunakan informasi untuk menjadi inspirasi, sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuan baru dan metode baru untuk menyelesaikan masalah. (g). Konsep penggunaan informasi dari perspektif ini, Anda dapat melihat orang yang melek informasi dari perspektif bagaimana seseorang menggunakan informasi secara bijak untuk kepentingan semua orang. Dengan latar belakang ilmu dan pengalaman, seseorang dapat menggunakan informasi dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilainya, inilah prinsip dan etika yang berlaku dalam hidupnya. Ketiga alat di atas dapat dijadikan pilihan bagi setiap orang untuk mengembangkan literasi informasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan yang perlu dimiliki seseorang yang berguna untuk memudahkan mereka dalam belajar secara mandiri dan berinteraksi dengan berbagai informasi dimanapun mereka berada. Dengan bantuan keterampilan literasi informasi, pengguna dapat berpikir kritis dan logis, serta tidak mudah untuk mempercayai informasi yang diperoleh, sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh sebelum digunakan.

4. Pengertian Psikologi Sosial

Psikologi merupakan ilmu terapan yang digunakan untuk memahami sikap manusia serta guna psikologis sains. Psikologi berupaya memahami kedudukan guna psikologis dalam sikap orang serta kelompok, serta untuk menguasai proses fisiologis serta neurobiologis yang menjadi dasar sikap. Kata psikologi berasal dari kata Yunani serta terdiri dari "psyche", yang berarti "soul" serta "soul". "Logo" berarti "ilmu". Perbandingan antara psikologi serta psikologi merupakan kalau psikologi merupakan bahasa tiap hari yang populer di Indonesia, yang mencakup seluruh pemikiran, pengetahuan, respon, fantasi, serta spekulasi tentang jiwa. Sebaliknya psikologi merupakan sebutan ilmiah yang diperoleh secara sistematis lewat tata cara ilmiah, yang muat sebagian ketentuan yang sudah disepakati oleh para psikolog. Dengan kata lain, psikologi belum pasti psikologi, namun psikologi merupakan psikologi. Psikologi ialah ilmu yang berdiri sendiri sebab memenuhi ketentuan selaku ilmu ialah memiliki objek yang bisa diamati, memiliki tata cara ilmiah serta tersusun secara sistematis. Objek riset psikologi merupakan sikap (kognisi, emosi serta gerakan mental) serta proses mental manusia lainnya.

Psikologi sosial merupakan ilmu dasar yang bertujuan untuk menguasai sikap sosial manusia serta motivasi, kognisi, serta emosi yang terpacu dengan sikap itu. Misalnya, psikologi sosial berupaya menguasai kenapa orang begitu gampang menyerah pada tekanan sosial, kenapa orang kerap tidak peka terhadap kebutuhan orang lain, kenapa orang jadi kasar, kenapa orang menggemari satu sama lain, ataupun kenapa orang tampaknya merasa tidak senang, seluruh ini. Psikologi sosial berupaya membangun pengetahuan, sehingga teori serta temuan psikologi sosial terkadang terkesan

jauh dari kasus aktual di warga. Tetapi sebagian besar permasalahan sosial mempunyai aspek psikologi sosial, serta aspek tersebut bersumber dari sikap ataupun kognisi manusia.

5. Objek Kajian Psikologi Sosial

Secara umum objek penelitian psikologi dibedakan menjadi dua, yaitu objek material dan objek formal. Objek substantif adalah hal-hal yang telah dibahas, dipelajari, atau diselidiki, atau merupakan elemen tertentu, atau hal-hal yang dipikirkan. Objek material meliputi hal-hal konkret (semangat, nilai, konsep). Objeknya adalah manusia. Objek formal adalah cara peneliti mengamati dan mengamati objek substantif dan prinsip yang mereka gunakan. Objek formal juga digunakan untuk membedakan satu ilmu dengan yang lain (psikologi, antropologi, sosiologi, dll). Tujuan psikologi, yaitu, apakah perilaku manusia adalah perilaku empiris atau perilaku nyata, dapat diprediksi dengan observasi dan menggambarkan apa yang Anda lihat. Anda dapat melakukan ini dengan mengamati tindakan seseorang melakukan sesuatu dan melihatnya di matanya. Objek penelitian psikologi sosial adalah keberadaan manusia sebagai individu, masyarakat dan ketakwaan dalam komunikasi sosial. Karakter Freud dan William Winter, yang kemudian terbukti sebagai bapak psikologi, menunjukkan keragaman disiplin ilmu psikologi sosial. Pemahaman ini memperkuat pemahaman psikologi sosial, pergerakan dan dinamika psikologi tersebut bersifat multidisiplin yang kemudian orang membutuhkan psikologi sosial di semua bidang kehidupan tertentu di mana ada perilaku pribadi.

6. Literasi Informasi dalam Pendekatan Psikologi Sosial

Psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari jiwa manusia melalui gejala perilaku yang dapat diamati dan mengemukakan bahwa perilaku seseorang yang melihat keluar terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinannya. Di antara doktrin agama, sikap batiniah yang paling bisa memberikan warna keimanan adalah yang paling utama. Menurut psikolog, sikap psikologis ini merupakan perilaku introvert atau perilaku tertutup. Berpikir adalah contoh introversi. Kecuali si pemikir mengungkapkannya sendiri, orang lain tidak akan tahu apa yang mereka pikirkan, pikirkan atau

lamunkan. Allah SWT memberikan rasionalitas kepada manusia sebagai alat untuk menerima informasi dan mempertimbangkan kebenaran di dalamnya. Dengan cara ini manusia bisa berpikir logis dan kritis. Islam itu mulia dan bisa merangsang kerja kedua belah pihak dan membimbing cara berfikir ke arah rahmatan lil'alamin. Artinya, Islam ini menggunakan akal sebagai alat untuk memperkuat basis pengetahuan, dan harapannya terhadap qalb dapat membedakan kekuatan dan kesombongan, serta dapat menentukan pilihan untuk kepentingan dirinya sendiri dan masyarakat sekitarnya. Kecerdasan merupakan pintu gerbang untuk memasukkan informasi (sebagai rangsangan) dari luar, kemudian otak akan merespon informasi yang masuk tersebut. Berdasarkan pertimbangan yang wajar ini, informasi dapat ditolak atau diterima (sebagai tanggapan) berdasarkan kegunaannya bagi dirinya sendiri dan masyarakat, dan tingkat penerimaan yang wajar

Dari berbagai definisi literasi informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa memaknai literasi informasi dengan pendekatan psikologi sosial dapat dilakukan dengan cara (a). Mencari informasi, mengevaluasi informasi, dan menggunakan informasi yang telah ditemukan membutuhkan keterampilan dan kemampuan khusus sehingga mampu menunjukkan kemampuannya dalam segala aspek yang berkaitan dengan perilaku literasi informasi, (b). Menumbuhkembangkan kesadaran seseorang akan kebutuhan literasi informasi untuk segala hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan atau penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari (c). Memanfaatkan literasi informasi untuk menemukan informasi yang dibutuhkan dan mengetahui keberadaan sumber informasi yang dibutuhkan, (d). Menggunakan literasi informasi sebagai alat selektif tentang semua sumber informasi yang diterima, hal ini dikarenakan tidak semua sumber informasi bermanfaat atau memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, keahlian diperlukan untuk mengevaluasi sumber informasi dengan cermat dan hanya menggunakan sumber daya yang relevan. Tidak hanya itu, ia juga memahami hal-hal terkait aspek hukum penggunaan informasi, sehingga dapat menggunakan informasi secara bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

C. KESIMPULAN

Literasi informasi adalah kemampuan seseorang untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan cara mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari informasi, mengetahui cara memperoleh informasi, mengevaluasi informasi, mengorganisasi informasi, dan menggunakan informasi dalam proses pembelajaran, memecahkan masalah, dan membuat keputusan formal dan informal sedangkan Psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari jiwa manusia melalui gejala perilaku yang dapat diamati dan mengemukakan bahwa perilaku seseorang yang melihat keluar terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinannya, dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa maka literasi informasi dapat di maknai dengan menggunakan pendekatan psikologi sosial yang sangat bermanfaat untuk menumbuh kembangkan kesadaran seseorang akan informasi dalam segala hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan atau penyelesaian masalah dengan mudah, memanfaatkan literasi informasi untuk menemukan informasi yang dibutuhkan dengan melihat keberadaan sumber informasi dan juga strategi pengambilan sistem informasi, menggunakan literasi informasi sebagai alat selektif tentang semua sumber informasi yang diterima sehingga dalam kehidupan sehari hari.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Nashori Fuad, 2005, Potensi-potensi Manusia, Seri Psikologi Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ancok, Djamaludin (1994). Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem problem psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soehadha, Moh. 2012. Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama. Yogyakarta. Sukapress.
- Kellner, Douglas, and Jeff Share, Critical Media Literacy, Democracy, and the Reconstruction of Education. In Donalddo Macedo and Shirley R Steinberg (Eds.), Media Literacy. New York: Peter Lang Publishing, 2007
- Bruce, C. (2003). Seven Faces of Information Literacy Today's themes. (diakses 3 April 2021).
- Anisah Fitriah, Elis. 2014. Psikologi Sosial Terapan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Santoso, Slamet. 2010. Teori-Teori Psikologi Sosial. Bandung : PT Refika Aditama
Nata, Abudin (1999). Metodologi studi Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

PSIKOLOGI ISLAM

Catatan Multidisiplin

Secara umum psikologi menampilkan agama sebagai kajian yang kurang tepat karena terdapat dogma atas iman antara manusia dengan Tuhan. Tetapi Psikologi Islam hadir melalui para sarjananya dari masa klasik hingga saat ini. Kajian tentang jiwa, ruh, perilaku, fisik, dan kompleksitas manusia dari yang bersifat materi hingga abstrak spiritual, para sarjana psikologi muslim banyak menguraikannya. Tentu disaat kajian psikologi umum banyak menggunakan metode ilmiah, psikologi Islam saat ini masih harus bekerja keras untuk memberikan uraian logis dan terukur.

Ebook Psikologi Islam Catatan Multidisiplin ini merupakan kumpulan pemikiran para akademisi yang memiliki ketertarikan tinggi pada kajian Psikologi Islam. Catatan yang menghadirkan pada pembaca bahwa Psikologi Islam mampu memberikan warna dan kontribusi kepada multidisiplin ilmu. Optimisme yang dibangun adalah kerja keras penelitian dan publikasi yang akan menjadikan studi tentang Psikologi Islam lebih terukur, logis, ilmiah, dan mampu menghadirkan warna baru dalam khazanah Psikologi Umum.

Psikologi Islam hari ini terus mengalami peningkatan peminatan dari berbagai latar psikologi umum. Munculnya berbagai komunitas Psikologi Islam mulai dari mahasiswa, dosen, peneliti, hingga untuk publik secara umum menjadi indikator bahwa minat pada Psikologi Islam terus naik. Pusat studi Psikologi Islam di beberapa tempat di dunia juga didirikan sebagai media untuk melakukan kajian yang lebih fokus terhadap tema besar Psikologi Islam.

Akhirnya selamat membaca ebook ini, semoga memberikan wawasan dan semangat baru dalam mempelajari Psikologi Islam



PSIKOLOGI ISLAM Catatan Multidisiplin

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ opac.lib.idu.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 20 words

Exclude bibliography On